



# DIREKTORI ABSTRAK TESIS & DISERTASI DOSEN UNHI



# KATA PENGANTAR

## **Om Swastiastu**

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa Atas *Asung Kertha Waranugraha-Nya*, sehingga Buku Direktori Abstrak Tesis dan Disertasi dari tugas akhir Dosen di lingkungan Universitas Hindu Indonesia Denpasar dapat kami selesaikan tepat waktu.

Gagasan untuk menyusun Buku Direktori Abstrak Tesis dan Disertasi dari tugas akhir Dosen di lingkungan Universitas Hindu Indonesia Denpasar dari harapan dan keinginan Civitas Akademika Universitas Hindu Indonesia Denpasar untuk memiliki buku direktori yang memuat uraian ringkas hasil tugas akhir Dosen di lingkungan Universitas Hindu Indonesia Denpasar untuk kemudian menjadi referensi dan selanjutnya dikembangkan secara ilmiah baik bagi mahasiswa maupun teman sejawat dosen lainnya guna terwujudnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari karya ilmiah dosen sesuai dengan visi dan misi Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Kami menyadari sepenuhnya, walaupun telah bekerja keras melakukan yang terbaik dalam penyusunan Buku Direktori Abstrak Tesis dan Disertasi dari tugas akhir Dosen di lingkungan Universitas Hindu Indonesia Denpasar ini, namun tentu saja masih terdapat kelemahan dan kekurangan bahkan mungkin ada kesalahan dalam penyajian tulisan ini. Untuk itu, koreksi dan masukan sangat kami harapkan, guna penyempurnaan Buku Direktori ini.

Akhirnya dalam kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah turut serta membantu dalam memberikan kontribusi pemikiran, perhatian dan bantuannya terhadap penyelesaian serta penyusunan Buku Direktori Abstrak Tesis dan Disertasi dari tugas akhir Dosen di lingkungan Universitas Hindu Indonesia Denpasar semoga bermanfaat.

**Om Santih, Santih, Santih, Om**

Denpasar, Januari 2022

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR. ....	i
DAFTAR ISI. ....	ii
1. Fungsi Barong Dalam Masyarakat Hindu di Bali (Studi Kasus Barong Ketet di Denjalan, Batubulan) Dra. Desak Nyoman Seniwati, M.Si. ....	1
2. Pencarian Identitas Budaya Hindu (Studi Kasus Hindu di Kel. Banguntapan, Bantul, Yogya) I Gde Jayakumara, SS., MA .....	2
3. Wacana Kebudayaan dalam Dinamika Pers I Gusti Agung Paramita.....	4
4. Upacara Pemujaan Lingga di Pura Goa Gajah Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna) I Gusti Ayu Ngurah .....	6
5. Aktivitas Ritual Umat Hindu Di Pura Agung Jagatnatha Denpasar (Perspektif Sosiologi Agama) I Gusti Ketut Widana.....	10
6. Variasi Upacara Madiksa Pada Masyarakat Hindu di Kabupaten Buleleng Drs. Ida Kade Suarioka, M.Si. ....	13
7. THE CONJUNCTIVE RELATION IN THE NOVEL THE OLD MAN AND THE SEA AND ITS TRANSLATION INTO INDONESIAN Ida Bagus Made Sadu Gunawan .....	16
8. Dinamika Tri Hita Karana Pada Kawasan Permukiman di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Dr. Drs. I Putu sarjana, M.Si. ....	17
9. Kremasi Dalam Upacara Pitra Yadnya Tinjauan Sosioreligius Dra. Ni Nyoman Sri Winarti, M.Si. ....	19
10. Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati Pada Era Globalisasi. I Nyoman Sudanta.....	22

11. Sistem Religi Kelompok Masyarakat Budha Dharmanegara di Desa Dauh Waru, Jembrana I Wayan Martha .....	25
12. Penjatuhan Sanksi Adat Terhadap Pencuri Pratima Yang Dilakukan Oleh Warga Dari Luar Desa Pakraman di Bali Made Gede Arthadana.....	26
13. Konflik Adat Setra Semana – Ambengan di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar I Gusti Ayu Ketut Artatik.....	28
14. Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Terhadap Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Kintamani-Danau Batur Dan Sekitarnya I Made Dwija Suastana .....	29
15. Penjabaran Asas Proporsionalitas Dalam Pembuatan Franchise Agreement Untuk Mencapai Nilai Kesetaraan Antara Franchisor Dan Franchisee Ib. Alit Yoga Maheswara, S.H., M.H.....	30
16. Pengaturan Penyelamatan Kredit Bermasalah Pada Bank Komang Indra Apsaridewi, S.H., M.H.....	31
17. Kebijakan Penggunaan Tanah Bagi Perusahaan Penanaman Modal Asing Bidang Jasa Perhotelan di Provinsi Bali Ni Luh Made Elida Rani, SH., MH.....	32
18. Ideologi Tri Hita Karana dalam Membangun Perilaku Religius Grhastha Ashrama di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar I Gusti Ayu Suasthi .....	33
19. Transformasi Ajaran Agama Hindu Melalui <i>Dharmawacana</i> di Media Bali TV Denpasar I Gusti Bagus Wirawan .....	35
20. Merkantilisme Pengetahuan dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Melati Sukma Denpasar I Ketut Suda.....	37
21. Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Pembangunan Hukum Pariwisata di Tengah Arus Globalisasi Perdagangan Jasa I Putu Gelgel.....	39
22. Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng dalam Merespons Regulasi Negara di Bidang Agama I Wayan Budi Utama.....	41

23. Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Bersertifikat Pendidik di Sekolah Menengah Pertama Kota Denpasar I Wayan Suarda .....	44
24. Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar Bali I Wayan Subrata .....	47
25. Estetika, Religiusitas, dan Tanggapan Pembaca Geguritan Sucita I Wayan Suka Yasa .....	49
26. Hegemoni Modernitas dalam Religiusitas Umat Hindu di Kota Denpasar I Wayan Sukarma .....	51
27. Toleransi Kehidupan Beragama di Areal Puja Mandala Nusa Dua Bali I Wayan Watra .....	54
28. Marginalisasi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa pada Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar I Wayan Winaja.....	57
29. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Kualitas Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SLTP Negeri di Kota Denpasar Bali Ida Ayu Gde Yadnyawati.....	59
30. Bhisama Parisada Tentang Kesucian Pura: Pergulatan Interpretasi atas Kawasan Tempat Suci Pura Uluwatu Ida Ayu Komang Arniati.....	60
31. Pemberdayaan dan Partisipasi Politik Perempuan Hindu dalam Partai Golkar dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Provinsi Bali Ida Ayu Ketut Surya Wahyuni .....	62
32. Kekerasan terhadap Hutan Lindung di Wilayah Desa Penyanding Kecamatan Pakutatan, Kabupaten Jembrana, Bali Ida Bagus Dharmika.....	64
33. Transformasi Pertanian Modern Ke Pertanian Organik Subak Wangaya Betan, Di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali Euis Dewi Yuliana .....	66
34. Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali Ida Bagus Gde Yudha Triguna.....	68

35. Pelayanan Sekolah yang Humanis untuk Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus pada Tiga SMA Negeri di Denpasar Bali) Ni Made Indiani .....	70
36. Proses Didaktis Dalam Tradisi Ngayah Membuat Banten Pada Pujawali Ngusabha Kadasa Di Pura Ulun Danu Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Ni Made Sukrawati.....	73
37. Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Multisitus pada Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Bali) Ni Putu Suwardani .....	75
38. Keterpinggiran Perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar Ni Wayan Karmini .....	78
39. Dinamika Wacana Filsafati Dalam Aji Sangkya W.A. Sindhu Gitananda .....	80
40. Hubungan Karakteristik Sekolah, Partisipasi Masyarakat, Iklim Sekolah dan Kemampuan Manajemen dengan Keefektifan Sekolah pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali Wayan Paramartha .....	81
41. Refleksi Fenomena Hedonistik Dalam Kriya Seni I Wayan Arissusila .....	84
42. I Wayan Tangguh : Sangging Seni Barong dan Topeng Khas Singapadu I Made Sugiarta, S.Sn.,M.Si.....	85
43. Gamelan Ancag ancagan sebagai pangilen ilen Upacara Dewa Yadya, Br Ceramcam Desa Kesiman. I Wayan Sukadana.S.Sn., M.Si. ....	87
44. Pembagian Kerja dalam Agama Hindu dan Sistem Sosial Budaya Bali di Kecamatan Denpasar Selatan (Kajian Feminis) Ni Made Surawati.....	89
45. Kontribusi Supervisi Manajerial , Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Tentang Persepsi Para Guru Pada Rintisan SBI di SMA Se Kabupaten Gianyar) Anak Agung Ketut Raka .....	90

46. Ragam Hias Wadah Batur Sari Dalam Ritual Pengabenan Di Desa Pakraman Kesiman I Gusti Made Bagus Supartama, S.Sn.,M.Si .....	92
47. Tari Wali Sutri Dalam Upacara Mepelengkungan di Pura Penataran Sasih Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar Anak Agung Dwi Dirgantini .....	94
48. <i>Caru Angkus</i> Dalam Upacara <i>Pamahayu Karang Paumahan</i> di Desa Adat Utu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Ida Ayu Putu Sari,S.Ag.,M.Pd.H .....	97
49. Tari Rejang Pulu Dalam Pujawali Di Desa Pupuan Tabanan Ida Ayu Gede Prayitna Dewi .....	99
50. UPAPLAVA GHORA <i>Insight</i> Dibalik Tragedi Kemanusiaan I Gede Satria Budhi Utama .....	100
51. Cuntaka Pada Pragina Topeng Sidhakarya Di Desa Sukawati I Komang Dedi Diana. S.Sn., M.Si. ....	101
52. “MAKUTA” <i>“The Mozaic Exzotism Reality Of Kuta Bali</i> I Made Sudarsana .....	102
53. Marginalisasi Gamelan Batel Dalam Seni Pertunjukkan Wayang Kulit Di Desa Sibanggede, Kabupaten Badung I Nyoman Surianta, S.Sn.,M.Si .....	104
54. Pengaruh Stres Kerja, Motivasi Kerja, Perilaku Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan. I Ketut Winantra, S.Si., M.Pd.H.....	106
55. Kontribusi Praktek Kerja Industri, Bimbingan Karir Kejuruan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Kejuruan (Studi pada Siswa Kelas XI di Smk PGRI I Badung) Ni Wayan Yuni Astuti.....	108
56. Kartun Sebagai Refleksi Fenomena Sosial Masyarakat Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis I Putu Gede Padma Sumardiana, S.Sn.,M.Sn.....	110
57. Buku Cerita Bergambar Terbitan Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA) Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., M.Sn.....	111
58. Keberadaan Gambelan Genggong Tamplak Di Desa Buahhan Tabanan I Ketut Gede Rudita, S.Sn., M.Si. ....	112

59. <i>Rerajahan Semara Ratih</i> Dalam Upacara <i>Metatah</i> di Desa Pakraman Sesetan” I Kadek Sumadiyasa.....	114
60. Deconstruction of the Law of the Sacred Space of Uluwatu Temple I Putu Sastra Wibawa .....	117
61. Hegemoni Pemerintah Dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung. Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha.....	118
62. Pendidikan Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Sai (Bal Vikas) Di Sai Study Group Denpasar Dr. I Made Suasti Puja,SE.,M.Fil.H.....	120
63. Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Suputra Menurut Agama Hindu. I Gusti Ngurah Alit Saputra .....	122
64. Pengaruh Peran Pemerintah, Partisipasi Masyarakat Dan Modal Sosial Terhadap Kualitas Destinasi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Wisata Kabupaten Badung Provinsi Bali Made Dian Putri Agustina.....	124
65. Pengembangan Desa Wisata Budakeling Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Kabupaten Karangasem Dr. Putu Herny Susanti, SE., M.Par .....	126
66. Analisis Pengaruh Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos), Rata-Rata Masa Kerja Guru, Dan Rasio Siswa Tidak Mampu Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Denpasar Gde Indra Surya Diputra .....	128
67. Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Loan To Deposit Ratio Melalui Strategi Pemberian Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung Gede Agus Dian Maha Yoga, SE., M.Si.....	129
68. Antecedent Komitmen Organisasional Dan Konsekuensinya Pada Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Bali Dr. I Gede Putu Kawiana, SE, MM.....	131
69. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Orientasi Kewirausahaan Dan Biaya Transaksi Untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Pada Pengusaha UKM Kerajinan Kayu Di Provinsi Bali I Gusti Ayu Wimba .....	133

70. Geguritan Dharma-Prawretti: Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Dra. Ida Ayu Mashyuni. M.Si.....	135
71. Peran <i>Employee Engagement</i> Dan <i>Organizational Citizenship Behavior</i> Dalam Memediasi Hubungan Kepemimpinan Etis Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Hotel Non Bintang di Wilayah Sarbagita Bali) Dr. Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat, SE., MM .....	137
72. Influencec Of Service Quality, Customer Satisfaction Toward Loyalty On Ratu Hotel (Ex.Queen Hotel) Denpasar-Bali Komang Ary Pratiwi, SE.,MM.....	139
73. Pengaruh Kepemimpinan Trasformasional, Pemberdayaan, Etos Kerja Terhadap Job Enrichment, OCB Dan Kinerja Perangkat LPD Di Provinsi Bali I Komang Gede, S.E., M.M.....	140
74. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Uang (M <sub>2</sub> ) Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter Tahun 1990-2008 Putu Krisna Adwitya Sanjaya .....	141
75. Free Cash Flow, Investment Opportunity Set, Managerial Ownership, Debt Policy Dan Dividen Policy (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2015) Luh Nik Oktarini, SE., MM .....	143
76. Dukungan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali Dr. I Putu Putra Astawa, S.Kom.,M.Kom .....	144
77. Efficiency Insurance Companies In Indonesia, Malaysia And Singapore Putu Atim Purwaningrat .....	146
78. Anteseden Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Bisnisdengan Manajemen Material Sebagai Variabel Moderator Pada IKM Kerajinan Perak Di Kabupaten Gianyar Dr. Putu Yudy Wijaya SE, M.SI .....	147
79. Faktor - Faktor Yang Dipertimbangkan Nasabah Tabungan Dalam Menentukan Pilihannya Sebagai Nasabah Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Denpasar-Bali Dra. Putu Sri Hartati, MM .....	149
80. Model Manajemen Risiko Terintegrasi Pada Pengembangan Properti Dr. Ir. I Wayan Muka, ST., MT., IPM .....	151

81. Model Mitigasi Risiko Rantai Pasok Asphalt Mixing Plant (Amp) Di Provinsi Bali A.A.A. Made Cahaya Wardani .....	153
82. Kualitas Air Sumur Gali di Sekitar Aliran Sungai Badung, Denpasar, Bali Made Adi Widyatmika .....	155
83. Analisa Kelayakan Jalan Tanah Lot-Soka Kabupaten Tabanan Bali Ditinjau Dari Aspek Teknis Dan Aspek Ekonomi I Made Harta Wijaya .....	156
84. Bentuk dan Makna Spasial Konsep Catus Patha di Kota Denpasar Kasus : Kawasan Ruang Terbuka Puputan Badung Dan Lumintang I Nyoman Harry Juliarthana .....	158
85. Pemodelan Prototipe Balok-T Jembatan Standar Bina Marga Dengan Pelat Baja Sebagai Perkuatan Lentur I Nyoman Suta Widnyana .....	159
86. Pemodelan Pelengkung Beton Bertulang Dengan Memperhitungkan Interaksi Tanah Dan Struktur (Kasus: Alternatif Rencana Jembatan Serangan – Tanjung Benoa) I Putu Laintarawan .....	161
87. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Di Kabupaten Badung Ida Ayu Putu Sri Mahapatni .....	162
88. Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Kepemilikan Mobil dan Sepeda Motor pada Rumah Tangga di Sepanjang Koridor Trayek Trans Sarbagita Ida Bagus Wirahaji, ST., S.Ag., M.Si., MT .....	163
89. Dinamika Destinasi Pariwisata “Segara Giri” Dalam Sistem Tata Ruang Wilayah Di Kabupaten Karangasem, Bali Dr. I Komang Gede Santhyasa, ST., MT .....	165
90. Pariwisata Bersepeda Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus: Destinasi Pariwisata Sanur) Komang Wirawan .....	167
91. Analisis Soft Skill Dan Inovasi Dalam Memediasi Pengaruh Knowledge Sharing Terhadap Kinerja Tim Proyek Design And Build Dr. Made Novia Indriani, ST., MT .....	169

92. Kompetisi Kepentingan Dalam Pemanfaatan Ruang Publik Di Kawasan Pesisir Sanur, Bali Wahyudi Arimbawa .....	171
93. Tinjauan aspek Perencanaan dan Pelaksanaan Jembatan Balok Beton Cast In Place Kantilever Seimbang (Studi kasus pada Jembatan Tukad Bangkung Plaga) Ir. I wayan Artana, ST., MT.....	173
94. Studi Tentang Perubahan Sifat Tanah, Populasi Hama Dan Penyakit Tanaman Pada Pertanian Konvensional Yang Dikonversi Ke Pertanian Organik Anak Agung Komang Suardana.....	174
95. Studi Kualitas Air Sumur Gali di Desa Pengambangan Kabupaten Jembrana I Putu Sudiartawan .....	175
96. Ekstrak Kulit Buah Manggis ( <i>Garcinia Mangostana L.</i> ) dan Pelatihan Fisik Menurunkan Stres Oksidatif Pada Tikus Wistar ( <i>Rattus norvegicus</i> ) Selama Aktivitas Fisik Maksimal I Nyoman Arsana .....	177
97. Pemanfaatan Sedimen Perairan Tercemar Sebagai Bahan Lumpur Aktif Dalam Pengolahan Limbah Cair Industri Tahu Ni Luh Gede Sudaryati .....	179
98. Audit Manajemen Sumber Daya Dan Pengukuran Performa Sistem Informasi Akademik Universitas Hindu Indonesia Menggunakan Framework Cobit 4.1 Dan Itil I Kadek Noppi Adi Jaya .....	181
99. Sistem Pendeteksi Plagiat Dengan Algoritma <i>Backward Oracle Matching</i> Dan <i>Cosine Similarity</i> Pada <i>E-Journal</i> Universitas Pendidikan Ganesha I Putu Mahendra Adi Wardana .....	183
100. Peningkatan Produktivitas Dan Kualitas Kroto Pada Budidaya Semut Rangrang ( <i>Oecophylla smaragdina</i> ).....	185
101. Coral Reef Condition Detected In Menjangan And Nusa Penida Island Using Alos/Avnir-2 Satellite Data Ida Ayu Utari Dewi, S.T.,M.Si .....	186
102. Tingkat Kepercayaan, Kualitas Layanan, Brand Preference Dan Minat Menabung I Kadek Andy Asmarajaya .....	188

103. Pendeteksian Objek Rokok Pada Video Berbasis Pengolahan Citra Dengan Menggunakan Metode Haar Cascade Classifier Kadek Oky Sanjaya .....	189
104. Analisis Residu Profenofos Dalam Tanah Menggunakan Voltammetri lucutan Dengan Elektroda Pasta Karbon Anak Agung Ayu Sauca Sunia Widyantari, S.Si.,M.Si .....	190
<b>105.</b> Ekstrak Daun Sirih Mencegah Disfungsi Endotel Dengan Kadar Asam Urat, Malondialdehid, Ekspresi ICAM-1 Endotel Aorta Lebih Rendah Dan Kadar SOD Lebih Tinggi Pada Tikus Wistar Hiperurisemia I Made Sumarya .....	191
106. Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara. Kajian : Bentuk,Fungsi dan Makna Sang Ayu Made Yuliari, S.Ag.,M.Si .....	193
107. Efektivitas <i>Mindfulness Based Stress Reduction</i> (MBSR) dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Ni Made Putri Ariyanti .....	194
108. Pengobatan Ramuan Usada Dalam Perawatan Bayi Dan Ibu Pascapersalinan Pada Era <i>Postmodern</i> Di Kota Denpasar Dr. Ir. Anak Agung Putu Agung Mediastari, MP .....	195
109. Hegemoni Modernitas Dalam Praktik Pengobatan Usada Bali Di Kota Denpasar Dr. Drs Ida Bagus Suatama, M.Si .....	197
110. Penanganan Disfungsi Seksual Perspektif Ayurveda dr. Ida Bagus Wiryanatha, M.Si. ....	199
111. Identifikasi Senyawa Toksik Ekstrak Metanol Spons <i>Clathria (Thalysias) sp</i> Dan Uji Aktivitasnya Sebagai Antikanker Terhadap Sel HeLa Putu Lakustini Cahyaningrum,S.Si.,M.Si .....	201

Nama : Dra. Desak Nyoman Seniwati, M.Si.  
Judul Penelitian : Fungsi Barong Dalam Masyarakat Hindu di Bali (Studi Kasus Barong Ketet di Denjalan, Batubulan)  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : [desakseniwati@unhi.ac.id](mailto:desakseniwati@unhi.ac.id)

### **Abstrak**

Barong Ketet pada dasarnya berfungsi dalam bidang agama, atau kepercayaan dan bidang sosial. Dalam bidang ini atau barong berfungsi untuk mematahkan seorang bhuta kala terhadap kehidupan manusia. Untuk tetap menjaga kesucian dari barong ini pemaksan melakukan berbagai usaha yaitu :

- 1.) Mengadakan upacara (odalan) setiap enam bulan sekali (210)
- 2.) Mengadakan Upacara pengorbanan (nyambleh)
- 3.) Melakukan upacara kelaut

Dalam bidang sosial barong dapat membentuk rasa kesatuan antara pendukungnya (anggota pemaksan), dan juga rasa kesatuan antara pemaksan dengan pemaksan yang lainnya sebagai akibat adanya pengambilan bahan topeng (tapel) barong pada tempa yang sama.

Dalam bidang sosial pengaruh dari acara pertunjukan hanyalah dapat menambah eratnya hubungan antara pemaksan dengan banjar – banjar serta seka gong yang ada dilingkungan Desa.

Dalam bidang ekonomi pengaruh acara pertunjukan adalah anggota pemaksan baik pendapatan yang diterima dari hasil pertunjukan barong maupun hasil yang diterima dari berjualan.

Nama : I Gde Jayakumara, SS., MA  
Judul Penelitian : Pencarian Identitas Budaya Hindu (Studi Kasus Hindu di Kel.  
Banguntapan, Bantul, Yogya)  
Universitas Asal : UGM  
Email : jayakumara@unhi.ac.id

### **Abstrak**

Tesis ini memfokuskan diri pada bagaimana komunitas Hindu Banguntapan yang beranggotakan 200-300 orang itu bertahan dan bila mungkin berkembang sejalan dengan tradisi yang masih hidup maupun ritual ritual baru yaitu Hindu yang diintroduksikan oleh klas menengah terdidik etnis Bali, yang mendapat legitimasi oleh Negara, Dengan kata lain, tema utama yang diajukan adalah persoalan identitas budaya Hindu, karena: di satu sisi mereka menolak untuk melakukan konversi ke agama mayoritas dan, di sisi lain juga menolak untuk menggunakan budaya 'Hindu eksternal, yaitu Bali dan India sebagai referensi utama dalam aktivitas religius.

Tema utama di atas dibagi lagi menjadi dua permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana komunitas Hindu Banguntapan mengalami peminggiran dalam transformasi sosial; dan (2) Bagaimana komunitas Banguntapan bereaksi atas peminggiran itu, serta bila mungkin mengembangkan diri di dalamnya.

Untuk menjawab pertanyaan pertama, pendekatan yang digunakan adalah teori dialektika triad Berger., yaitu: eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi Relasi dialektik ini memunculkan institusi religius baru, yaitu tempat ibadah pura yang di dalamnya komunitas Hindu Banguntapan at home secara social. Namun secara bersamaan gerak dialektik triad bergerian menjadikan institusi religious berkembang secara otonom, Maka, fenomena homeless bagi komunitas Hindu Banguntapan senantiasa terjadi.

Sementara pertanyaan kedua dijawab dengan menggunakan teori sinkretisme dinamik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ben Anderson. Di lapangan, teori ini kurang secara mendetail menyoroti sisi dinamik psikologi-sosial komunitas Hindu Banguntapan dalam menyingkapi kegagalannya untuk berpartisipasi dalam transformasi social. Oleh karena teori Nietzschean yang berisi tentang relasi hermeneutik antara will to unity dan will to power juga digunakan sebagai pelengkap, Maka, persoalan identitas budaya bagi komunitas Hindu

Banguntapan dipahami sebagai sesuatu kementerian (becoming) yang di dalamnya Terdapat hubungan intrik antara Will to power (spiritualitas) dan will to unity (agama). Dengan kata lain, di satu sisi komunitas Hindu Banguntapan menggunakan re-ferensi tradisi Jawa untuk melakukan latihan pem bedayaan diri dan secara bersamaan melakukan aktivitas peleburan diri (beragama) yang keduanya diarahkan untuk mencapai kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi.

Kata. Kunci : Banguntapan, Budaya, Identitas Hindu

Nama : I Gusti Agung Paramita  
Judul Penelitian : Wacana Kebudayaan dalam Dinamika Pers  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : apsariparamita@yahoo.com

## ABSTRAK

Pers dan wacana kebudayaan di Bali berjalan secara paralel. Pers berperan membangun diskursus kebudayaan. Hal ini tampak sejak munculnya wacana *Ajeg Bali*. Wacana *Ajeg Bali* mengemuka sebagai respon terhadap pembangunanisme, urbanisme, dan industrialisasi pariwisata di Bali. Wacana ini semakin kuat bergulir sejak bom meledak di Legian Kuta tahun 2002. Sejak itu, muncul pergeseran sensibilitas dari sensibilitas pembangunanisme, urbanisme, dan industrialisasi pariwisata menjadi sensibilitas etnik dan agama.

Media *Bali Post* memainkan peranan aktif dalam membangun kembali sensibilitas ini. Peranan itu memperkuat posisi hegemonik *Bali Post* dalam pembentukan opini publik Bali. Namun wacana *Ajeg Bali* bukan tanpa tendensi-tendensi politik-ideologis-kapitalistik. Lewat wacana *Ajeg Bali*, *Bali Post* berhasil memainkan peran dalam politik lokal. Namun hal ini berbanding terbalik sejak pemilihan Gubernur Bali Periode 2013-2018. Wacana *Ajeg Bali* mulai digugat dan Koran *Bali Post* dibakar massa.

Peristiwa *chaos* politik, dinamika pers dan munculnya wacana *Ajeg Bali* saat Pilgub Bali tahun 2013 menarik untuk diteliti. Ada tiga masalah yang dirumuskan (1) Mengapakah muncul wacana kebudayaan dalam dinamika pers di arena politik lokal? (2) Bagaimanakah peran wacana kebudayaan dalam dinamika pers di arena politik lokal? (3) Apakah implikasi munculnya wacana kebudayaan dalam dinamika pers di arena politik lokal?

Untuk membantu melakukan pemetaan dan menganalisis masalah digunakan tiga teori yakni teori wacana dan kekuasaan, teori ideologi, dan teori hegemoni. Selain teori, digunakan beberapa metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut.

Pemicu munculnya wacana kebudayaan (*Ajeg Bali*) dalam arena politik lokal (studi pemilihan Gubernur Bali Tahun 2013) adalah, *pertama* adanya relasi kekuasaan yang memproduksi sebuah diskursus untuk melanggengkan rezim kebenaran yang dikehendaki – pelanggengkan rezim kebenaran melalui wacana *Ajeg Bali* ini meluas ke arena politik lokal.

*Kedua*, untuk membangun sensibilitas sosial. *Ketiga*, adanya politisasi budaya Bali yang dimainkan aktor lokal pengelola media massa cetak, dan *keempat* orientasi missionaris media yang memiliki dorongan untuk mengubah masyarakat agar sesuai dengan standar kehidupan yang diakui oleh si komunikator. Dorongan ini bisa beralih agama, pembangunan, termasuk kebudayaan.

Peran wacana kebudayaan dalam dinamika pers di arena politik lokal yakni *pertama*, memobilisasi preferensi politik publik. Sejak Pilgub Bali 2013 berlangsung, *Bali Post* memainkan wacana *Ajag Bali* untuk memobilisasi preferensi politik publik Bali untuk memilih A.A Ngurah Puspayoga yang diidentikkan sebagai calon Gubernur *Ajag Bali*. *Kedua*, menginterpelasi subyek ideologis melalui permainan tanda. *Ketiga*, memperkuat posisi hegemonik *Bali Post* dalam menentukan pemimpin Bali, dan *keempat* sebagai upaya pengkultusan dan ekskomunikasi. Pengkultusan dilakukan dengan mengkonstruksi realitas subyek melalui pencitraan tersistematis, dan ekskomunikasi dilakukan dengan mekanisme menghilangkan dan mengeluarkan seseorang dari diskursus publik. Hal ini dialami dua calon yang bertarung dalam Pilgub Bali yakni Made Mangku Pastika dan A.A. Ngurah Puspayoga.

Implikasi munculnya wacana kebudayaan terhadap dinamika pers di arena politik lokal yakni adanya pergeseran sensibilitas yang mengarah ke sensibilitas *soroh* dalam arena politik lokal, terjadinya resistensi sosial dengan ditandai peristiwa pembakaran ratusan Koran *Bali Post* di Denpasar-Singaraja, dan aksi demonstrasi di kantor *Bali Post* yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, serta runtuhnya wacana *Ajag Bali* itu sendiri yang dilanjutkan dengan bangkitnya media-media lokal di Bali.

## ABSTRAK

Ngurah, I Gusti Ayu. 2006. Upacara Pemujaan Lingga di Pura Goa Gajah Desa Bedulu Kabupaten Gianyar '(Kajian-Bentuk, Fungsi, dan Makna). Tesis Program Pasca Sarjana (S2) Ilmu Agama dan. Kebudayaan. Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Pembimbing : (1) Prof. Dr. | Gde Semadi Astra. (2) Dr. I Wayan Redig

Upacara. pemujaan lingga adalah suatu langkah penting dalam proses untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang widhi Wasa/Tuhan yang Maha Esa. Sampai tahun ini upacara pemujaan lingga tetap dilaksanakan dengan semangat oleh penduduk Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Hal ini menandakan betapa pentingnya pelaksanaan upacara tersebut.

Pencelitan ini bertujuan untuk mengetahui Icbih mendalam tentang upacara pemujaan lingga secara jelas, bagaimana bentuk, fungsi maupun maknanya dalam pelaksanaan upacara terscbut. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa data-data tertulis maupun lisan.. Pengumpulan data melalui teknik telaah pustaka, observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskreptif interpretatif.

Landasan teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional untuk menjelaskan bentuk dan fungsi upacara pemujaan lingga, tcori simbol untuk menjelaskan tentang makna dari upacara pemujaan lingga, serta teori religi untuk menjelaskan mengenai sistem pelaksanaan upacara baik menyangkut proses pelaksanaan upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut hingga upacara usai.

Hasil penelitian tentang upacara pemujaan lingga tersebut adalah sebagai berikut.

Mengenai bentuk upacara adalah terdiri atas pengantar singkat tentang bentuk upacara dan pelaksanaan jalannya upacara yang terdiri atas tahap awal pelaksanaan berupa persiapan sarana dan prasarana yaitu saat-saat membuat sesajen, membuat jajan untuk kelengkapan sesajen, upacara matur piuning, serta pengaturan letak sesajen. Tahap inti berupa upacara mecaru yang menyangkut jenis-jenis pecaruan, gambaran caru yang dilaksanakan dalam upacara terscbut, Dilanjutkan dengan upacara puncak yang terdiri atas menghaturkan banten pada lingga, Arca Ganesa, Arca Dwarapala, Sanggar Surya, kemudian sembahyang bersama , dan pada tahap akhir dilakukan upacara penyineb/penutup.

Tentang fungsi upacara pemujaan lingga dijelaskan mengenai fungsi untuk memperlakukan serta memohon sebagai upasaksi kepada para Dewa dan Dewi, fungsi untuk menyatakan kesungguhan hati melaksanakan upacara, fungsi untuk memohon kesuburan sawah dan Jadang, fungsi pendidikan sosial, dan fungsi estetika.

Mengenai makna upacara pemujaan lingga dijelaskan makna kemakmuran, makna ketenangan dan kesucian hati, makna pengejawantahan trihita karena, makna sebagai simbol integrasi sosial makna sebagai pernyataan rasa bhakti, dan makna kharmonisan antara bhuana agung dan bhuana alit.

## ABSTRACT

Ngurah, I Gusti Ayu. 2006. *Worshiping Lingga Ceremony at Goa Gajah Temple Bedulu Village Gianyar Regency (theory of- form, function and meaning)*. Postgraduated Thesis of Religion and Culture Studies Universitas Hindu Indonesia. Denpasar

Tutor : (1) Prof, Dr. I Gde Semadi Astra.  
(2) Dr I Wayan Redig

Keyword : *Worshiping Lingga Ceremony at Goa gajah Temple.*

Worshiping Lingga Ceremony is one of the significance way in the process of getting ourselves closer to God (*Ida Sang Hyang Wasa*). Untill this moment, this ceremony is still being held enthusiastically by all the villagers of Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency. It reflects the significant of the ceremony.

This research aims to find out details of ceremony, how is the form, function and its meaning. This research is classified into qualitative research by using qualitative approach which comprises written and oral data. The process of collecting data obtained through library research, observation and interview. The data was analyzed by using descriptive interpretative technique.

The theory applied is structural functional theory. It's used to describe forin and function of *Worshiping Lingga Ceremony*, symbol theory to explain about the meaning of the ceremony, and also religious theory to explain about the system of the ceremony concerning the process, the things and equipments as well as those who involves from the ceremony begins untill it finishes. The result of the *Worshiping Lingga Ceremony* are as follows :

The form of the ceremony comprises of introductory about the form and its Steps. The steps consist of preliminary preparation which are making offering, making Jajan, maturpiuning, and also concerning the position of the offering. The main steps is called mecaru, it concems kinds of pecaruan and gambaran caru which is used in the ceremony. Followed by the highlights of the ceremony which consists of the process to offer banten to Lingga, Arca Ganeca, Arca Dwarapala, Sanggar Surya, and then praying together, finalized by closing (*penyineban*).

Concerning the function of the Worshipping Lingga Ceremony is explained about the acknowledgement function to god/goddess, to state seriousness to ask the field/ricepady prosperity, educational function, sosial function and esthetic function.

In the meaning of Worshipping Lingga Ceremony is explained about the meaning of prosperity, tranquility and purity, meaning of Tri Hita Karana implementation, meaning as a symbol of social integrity as the state of respect and also the harmonious meaning between macrocosm and microcosm.

Nama : I GUSTI KETUT WIDANA  
Judul Penelitian : AKTIVITAS RITUAL UMAT HINDU DI PURA AGUNG  
JAGATNATHA DENPASAR (Perspektif Sosiologi Agama)  
Universitas Asal : INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
Email : igustiketutwidana1805@gmail.com

## ABSTRAK

Tidak dapat dimungkiri, pengaruh modernisasi dan globalisasi, pelan tapi pasti telah membawa berbagai perubahan di hampir segala aspek kehidupan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu. Bali yang dulunya adalah tipikal masyarakat tradisional, kini telah berkembang menjadi bagian dari kampung global, yang telah go internasional dengan gemerlap dunia industri pariwisatanya. Berkat akselerasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, bermacam ide, gagasan, pola pikir, pola dan gaya hidup modern sampai posmodern dengan begitu mudah masuk dan diterima masyarakat Bali (Hindu) hingga menyusup ke jejaring kehidupan sosio-kultural-religius. Termasuk dalam hal beraktivitas ritual sebagai wujud pengamalan ajaran *yadnya* berlandaskan *sradha* dan *bhakti*.

Pengaruh modernisasi di era globalisasi tersebut akhirnya secara simultan terus mendistorsi segala tatanan mapan yang di waktu lalu sudah berjalan secara ideal-konseptual, dan berorientasi spiritual (rohaniah), namun kini bergerak cepat namun cenderung berkembang ke arah situasional-kontekstual berbasis material (jasmaniah). Kondisi ini akhirnya menampakkan wujudnya ketika umat Hindu melaksanakan kewajiban beragama. Terutama dalam bentuk aktivitas ritual, yang tidak dapat dihindari telah disusupi pengaruh gaya hidup kontemporer yang lebih mementingkan penampilan personal/fisikal dan sajian material, daripada peningkatan rohani guna mencapai kesadaran spiritual. Sehingga, aktivitas ritual yang dilaksanakan umat Hindu, khususnya yang dapat diamati di Pura Agung Jagatnatha Denpasar lebih mengesankan sebagai media aktualisasi reproduksi identitas dan belum mengarah pada obsesi penguatan religiositas atau peningkatan spiritualitas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penting sekali dilakukan penelitian terhadap aktivitas ritual umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, dengan mengajukan tiga rumusan masalah yang hendak dikaji, yaitu : 1) Apakah yang melandasi umat Hindu melaksanakan aktivitas ritual di Pura Agung Jagatnatha Denpasar ? ; 2) Bagaimanakah bentuk aktivitas ritual umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar ?; dan 3) Bagaimanakah implikasi

aktivitas ritual umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha Denpasar terhadap peningkatan religiositas ditinjau dari perspektif teologi Hindu ?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dan perspektif teologi Hindu serta didukung teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumen. Kajian dalam penelitian ini juga menggunakan acuan beberapa teori secara eklektik, kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif. Berdasarkan perspektif teologi Hindu dan analisis beberapa teori secara eklektik, yaitu teori Religi, teori Fenomenologi, teori Motivasi dan teori Dramaturgi, maka penelitian ini memperoleh beberapa temuan di lapangan, yaitu : 1) Melalui teori Religi ditemukan bahwa aktivitas ritual umat Hindu merupakan wujud ekspresi emosi keagamaannya kepada Sang Pencipta (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) beserta manifestasinya, yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui bentuk persembahan dan persembahyangan; 2) Melalui teori Fenomenologi ditemukan bahwa ternyata terjadi pergeseran, dimana aktivitas ritual yang sedari awal bergerak berdasar konsep *bhakti* murni (*parabhakti*), namun oleh karena pengaruh gaya hidup postmodern mengalami perubahan ke arah *bhakti* pamrih (*aparabhakti*), dengan segala bentuk dan maknanya; 3) Melalui teori Motivasi ditemukan bahwa sejalan dengan peningkatan taraf hidup umat secara lahiriah (fisiologis), muncul dorongan lanjutan yang hendak dicapai yaitu membangun relasi sosial (*sociality*), mendapatkan keamanan dan kenyamanan (*security/safety*), lalu keinginan mendapat penghargaan/pengakuan (*appreciation*) hingga memuncak pada aktualisasi diri (*self-actualization*).

Aktivitas ritual umat Hindu pada era postmodern, ternyata tidak lepas juga dari hasrat aktualisasi diri dengan segala ekspresinya, sebagai penciri pengikut zaman global kekinian; dan 4) Melalui Teori Dramaturgi ditemukan bahwa fenomena aktualisasi diri umat Hindu dalam beraktivitas ritual dapat digambarkan sebagaimana layaknya pentas ritual di panggung konsumerisme, narsisisme dan hedonisme. Jika di panggung depan (*front stage*), umat Hindu dalam beraktivitas ritual selalu berusaha menampilkan diri sebaik-baiknya, baik secara personal/fisikal maupun sajian material. Sementara itu ketika berada di panggung belakang (*back stage*), selepas dari aktivitas ritual apa yang ditunjukkan umat dalam hal sikap dan atau perilaku kembali pada kenyataan yang benar-benar real dengan segala bentuk kekurangannya, seperti beraktivitas ritual lebih dominan berdasarkan *gugon tuwon anak muloketo*, dan belum sepenuhnya patuh pada tuntunan susila/etika berkeagamaan. Hal ini menimbulkan implikasi berupa terjadinya : 1) terjadinya dekonstruksi terhadap tri kerangka agama Hindu dalam bentuk : (a) penonjolan aktivitas ritual; (b) aktivitas ritual menjadi media ekspresi simbolik; (c) melemahnya perilaku berkesusilaan; 2) kebiasaan berwacana tanpa makna; 3) umat berada

dalam keadaan ambigu, alienasi, dan anomie; 4) respon masyarakat terhadap penampilan umat Hindu saat beraktivitas ritual dan 5) pergeseran religiositas menuju reproduksi identitas.

Kata kunci : aktivitas ritual, sosiologi, agama.

Nama : Drs. Ida Kade Suarioka, M.Si.  
Judul Penelitian : Variasi Upacara *MaDiksa* Pada Masyarakat Hindu  
Di Kabupaten Buleleng  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : Aji.suarioka17@gmail.com

## Abstraksi

Upacara *MaDiksa* merupakan upacara inisiasi atau upacara peralihan kestatusan seseorang dari status masyarakat biasa (walaka) menjadi seorang yang berstatus pendeta atau *Sulinggih*, yang dilakukan melalui proses upacara *Dwi Jati* (kelahiran kedua kalinya). Pada prosesi ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang benar-benar memerlukan kesiapan yang penuh kearifan dan kedewasaan sebab kesalahan sedikit saja dapat membawa dampak yang kurang baik, terutama orang yang akan di *Diksa*. Sehubungan dengan itulah ditetapkan dan diterbitkan keputusan dari Rapat tertinggi (*Paruman*) para Pendeta atau *Sulinggih* dalam rangka menyikapi serta menyatukan tatanan upacara *MaDiksa*.

Walau demikian dan telah ada keputusan tersebut belumlah sepenuhnya umat Hindu terutama yang ada di Bali dapat mengikutinya, sebagaimana halnya pelaksanaan upacara *MaDiksa* pada warga *Brahmana* di Kabupaten Buleleng. Masing-masing *Nabe* atau guru kerohanian dari dari calon *Diksa* (murid) melaksanakan upacara dengan karakteristik tersendiri. Suatu misal, *Nabe* satu menambahkan acara upacaranya dengan upacara *Ngangkid* (mandi di laut), *Nabe* yang lainnya tidak melaksanakan itu tapi mengganti dengan mandi air *Pancoran*. Hal ini dapat menimbulkan persepsi kurang baik dan dapat membuka opini di masyarakat, terlebih inti dan pemaknaan upacara *MaDiksa* belum dipahami sepenuhnya. .

Varian-varian pelaksanaan upacara *MaDiksa* antar *Nabe* tersebut merupakan hal menarik untuk dikaji dan diteliti, yaitu diawali dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah jenis-jenis variasi upacara *MaDiksa* di masing-masing *Sulinggih* atau *Ida Pdanda* yang telah menjadi *Nabe* (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk variasi upacara *MaDiksa* pada masing-masing *Nabe* (3) Bagaimanakah makna variasi upacara *MaDiksa* pada masing-masing *Nabe*.

Untuk menunjang prose penelitian tersebut disiapkan sandaran berpijak yaitu Landasan Teori berupa Teori Fungsionalis Struktural dan Teori Inisiasi. Kedua teori tersebut dirasa cocok,

karena didalamnya bertalian dengan pengkajian yang diteliti yaitu mengkaji struktur juga fungsi, utamanya juga inisiasi upacara *MaDiksa*.

Secara operasional pada pelaksanaan penelitian, sumber data didapat melalui studi lapangan dan studi pengkajian kepustakaan. Data yang didapat dimodifikasi menurut menurut jenis dan komponennya, selanjutnya dianalisis menurut hubungan suasana dan diadakan pemisahan atas dasar kesamaan. Terakhir data dipelajari melalui pemahaman, lalu hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif.

Dari hasil analisis dapat disampaikan bahwa: (1) Upacara *MaDiksa* adalah prosesi upacara inisiasi seseorang untuk menjadi murid (sisya) dari seorang guru kerohanian yang berkedudukan sebagai *Nabe* untuk belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesucian, sehingga kelak seseorang tersebut berstatus sebagai *Sulinggih* atau orang yang disucikan. Proses upacaranya meliputi (a) *Mapajati ring calon Nabe* atau calon murid datang ke rumah guru (b) Sembah *Pamitan* kepada keluarga (c) *Nuwur Nabe* atau menetapkan calon guru menjadi guru (d) *Mapinton* atau memperlakukannya kepada Tuhan akan seseorang menjadi calon pendeta (e) *Amati Raga* atau simbolisasi pemisahan Jasmanai dengan jiwa (f) *Matapak* atau simbolisasi telah dilahirkan (g) *Askara* atau penyucian (2) Bentuk-bentuk variasi upacara *meDiksa* pada pelaksanaan *paDiksaan* calon *Sulinggih* dari kalangan warga *Brahmana* di Kabupaten Buleleng, meliputi (a) varian

dalam bentuk upacara atau variasi yang berwujud perlengkapan, sarana, prasarana penunjang upacara (b) Variasi dalam bentuk upacara atau variasi dalam tata cara pelaksanaannya.

*Nabe* atau guru yang berbeda-beda, kemudian latar belakang lingkungan sosial budaya para guru yang homogen, dan sumber daya manusia dari para guru sangat bercorak dari dari implementasi di lapangan menimbulkan otoritas dan interpretasi para guru yang berbeda dalam memahami upacara *MaDiksa* (3) Jenis-jenis variasi upacara *MaDiksa* yaitu ada dua, meliputi (a) Upacara *MaDiksa* pada orang yang masih hidup dan (b) Upacara *MaDiksa* bagi orang yang mati (4) Makna masing-masing variasi dalam upacara *MaDiksa*, yaitu kalau disimpulkan secara keseluruhan adalah memberikan penguatan ke hal-hal kesucian, sehingga yang bersangkutan di masyarakat layak disebut *Swlinggih* atau orang yang disucikan.

Sesuai temuan di lapangan, maka disarankan kepada: (1) Pemerintah Daerah Buleleng untuk terus memfasilitasi dan juga selaku mediator dengan para *Sulinggih* agar paruman' atau rapat-rapat para pendeta secara teratur terus dilaksanakan, dengan media itu lambat laun *Swlinggih* memegang satu konsep dalam menyikapi pelaksanaan upacara *MaDiksa* (2) Parisadha Hindu Dharma Kabupaten Buleleng selaku lembaga umat, untuk terus menggali sumber-sumber sastra keagamaan untuk disebarluaskan kepada umat, sehingga umat atau

calon-calon pendeta yang akan datang lebih bijak dan berkualitas (3) Para *Nabe* atau para guru kerohanian, untuk terus meningkatkan swadarmanya atau kewajibannya selaku *Guru Loka* (penyebar ajaran kesucian) membimbing umatnya (4) Para calon *Diksa* atau calon murid kerohanian, juga seluruh masyarakat agar terus meningkatkan srada dan bakti terhadap Ida Hyang Widhi Wasa, sebab beliau adalah sumber segalanya.

Nama : Ida Bagus Made Sadu Gunawan  
Judul Penelitian : THE CONJUNCTIVE RELATION IN THE NOVEL THE OLD  
MAN AND THE SEA AND ITS TRANSLATION INTO  
INDONESIAN  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

## **ABSTRACT**

The conjunctive relation in the novel *The Old Man and The Sea* and its translation into Indonesian.

This thesis concerns the translation field, especially conjunctive relation in the process of English-Indonesian translation. Regarding to the research methodology, observation and note taking method are applied for the data collection. This thesis will analyze the conjunctive relation that found in the novel *The old Man and The Sea* and its translation "*Lelaki Tua dan Laut*" which uses the theory proposed by Halliday, also involves the occurrence of the seven procedures of translation which are proposed by Vinay and Darberlnet in Venuti and loss and gain of information which is proposed by Nida.

In relation to the explanation above, it is hoped that by recognizing *conjunctive relation* and the theory loss and gain of information, the translator will be able to pinpoint and restate meaning more effectively, so that it will be easier to get the intended meaning that want to be translated.

Based on the analysis, it was found all the conjunctive relation types in the data, some of the procedure that proposed by Vinay and Darberlnet are occurs in the data, and loss and gain of information occurs in some process of transferring the message of the *conjunctive relation* in the SL text into the TL text.

Key words: types of conjunctive relations, loss and gain, translation procedures.

Nama : Dr. Drs. I Putu sarjana, M.Si.  
Judul Penelitian : Dinamika Tri Hita Karana Pada Kawasan Permukiman di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : sarjanaputu63@gmail.com

## ABSTRAK

Disertasi ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Faktor penyebab dinamika *Tri Hita Karana* pada kawasan permukiman di Kecamatan Denpasar Selatan; (2) Bentuk dinamika *Tri Hita Karana* pada kawasan permukiman di Kecamatan Denpasar Selatan; dan (3) Implikasi dinamika *Tri Hita Karana* terhadap kehidupan masyarakat pada kawasan permukiman di Kecamatan Denpasar Selatan.

Penelitian yang mengkaji dinamika *Tri Hita Karana* pada Kawasan permukiman di Kecamatan Denpasar Selatan ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara mendalam dengan 25 orang informan, terdiri dari unsur pejabat, prajuru adat; unsur penghuni rumah geria dan perumahan, serta pegamat sosial-budaya Bali. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menerapkan teori hegemoni, teori perubahan sosial, teori kritis sistem sosio-kultural, dan teori adaptasi.

Hasil penelitian menunjukkan: **Pertama**, faktor penyebab dinamika *Tri Hita Karana* pada kawasan permukiman umat Hindu adalah modernisasi perkotaan, pertumbuhan penduduk, kebijakan tata ruang dan pengembangan permukiman, serta rasionalisasi dalam pendirian bangunan. **Kedua**, bentuk dinamika *Tri Hita Karana* pada permukiman tersebut adalah: (a) Pada area *palemahan*, alih fungsi lahan telah menggusur *subak* dan pura *Ulun suwi*, pelanggaran prinsip-prinsip Arsitektur Tradisional Bali (ATB), menggusur keberadaan *karang luang*, *ruang hijau*, *telajakan*; (b) Pada area *pawongan* diwarnai dengan warga kota yang semakin heterogen, multi etnis, dan multi budaya. Relasi sosial yang bersifat komunal (*menyamebraya*) bergeser ke model relasi pertukaran sosial berkembang. Ruang-ruang sosial yang sesuai dengan Arsitektur Tradisional Bali seperti *bale daje*, *bale kangin*, *bale bengong* semakin jarang ditemukan; (c) Pada area *parahyangan* terjadi rekonstruksi tata letak bangunan, tempat suci merajan, sanggah dibangun di lantai atas tempat tinggal. **Ketiga**, implikasi dinamika *Tri Hita Karana* pada areal permukiman umat Hindu di wilayah Kecamatan

Denpasar, meliputi: (a) Pada area *palemahan* diwarnai dengan pemanfaatan ruang *palemahan* didasarkan pada prinsip efektif, efisien, dan ekonomis, namun konsep *ulu teben*, dan *kajekangin* yang mengorientasikan kesucian dalam sistem kebudayaan Bali masih tetap dipertahankan; (b) Pada area *pawongan* diwarnai dengan perilaku penghuni kota yang mencari ruang-ruang untuk rekreasi sosial dan spiritual; (c) Pada area *Parahyangan* diwarnai dengan kegiatan persembahyangan di *Merajan* dan *Padmasana* di lantai atas tempat tinggal, serta hadirnya kamar suci dan munculnya tradisi upacara *pritra yadnya* dan *manusia yadnya* yang dipusatkan di lingkungan geria di wilayah Denpasar Selatan. Untuk menegakkan *Tri Hita Karana*, penyalahgunaan (disorientasi) tata ruang perlu diantisipasi.

*Kata Kunci: Dinamika, Tri Hita Karana, Permukiman, Denpasar Selatan*

Nama : Dra. Ni Nyoman Sri Winarti, M.Si.  
Judul Penelitian : Kremasi Dalam Upacara Pitra Yadnya Tinjauan Sosioreligius  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : [nyomansriwinarti@gmail.com](mailto:nyomansriwinarti@gmail.com)  
Pembimbing I : Prof. dr.f Gusti Ngurah Nala, M.PH  
Pembimbing II : Drs. Ida Bagus Dharmika, M.A

## ABSTRAK

Agama dalam wujudnya sebagai salah satu sistem budaya, sangat erat kaitannya dengan aktivitas sosial masyarakat Hindu di Bali. Hal ini tercermin pada setiap pelaksanaan upacara yang selalu melibatkan banyak orang. Semua itu dilakukan dengan kesungguhan hati yang berlandaskan konsep agama Hindu, sehingga umat Hindu di Bali dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya, maupun dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari konsep agama Hindu.

Konsep tersebut mengalir dari Veda dalam berbagai bentuk pelaksanaan ritual. Sosiokultural lokal hampir selalu menjadi media pelaksanaannya, akibatnya bentuk pelaksanaan upacara dapat dilihat sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat yang lain walaupun memiliki azas yang sama.

Belakangan seiring berkembangnya pendidikan dan pesatnya perkembangan industri dan teknologi, membawa pengaruh terhadap tatanan budaya masyarakat Bali. Dahulu masyarakat hidup secara gotong royong, sekarang lebih individu, tenaga manusia semakin digantikan dengan energi mesin.

Demikian pula fenomena yang terjadi sekarang, ritual pitra yadnya khususnya *ngaben* dalam bentuk kremasi tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi. Dengan ketatnya waktu untuk bersosialisasi, beberapa warga memilih kremasi sebagai alternatif dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya*.

Akan tetapi, bagaimana bentuk kremasi itu dilakukan dalam kaitannya dengan upacara *pitra yadnya*, apa fungsi, makna dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan kremasi?

Ada tiga macam cara sebelum dilakukan ritual kremasi; pertama jenazah diupacarai di rumah duka, seperti memandikan jenazah, diberikan sesajen dan lain-lain, kemudian

diberangkatkan ke tempat kremasi. Kedua, semua ritual dilaksanakan di rumah sakit, dari memandikan jenazah yang dilakukan oleh seorang Brahmana yang dipersiapkan dari rumah dengan segala perlengkapannya, sampai persembahan terakhir berupa sesajenpun dilakukan di sana. Setelah semua selesai dilakukan, jenazah kemudian diangkut dengan ambulans ke tempat kremasi. Ketiga, semua ritual dilaksanakan di tempat krematorium, setelah jenazah diturunkan dari mobil ambulans, dimandikan oleh seorang Brahmana, kemudian diberi suguban dan sebagainya, dengan dipimpin oleh seorang pendeta, proses selanjutnya dilakukan. Setelah menjadi abu, dan dimasukkan ke dalam kelapa kuning, jenazah siap diberangkatkan untuk dihanyutkan ke laut.

Walaupun terdapat perbedaan proses yang dilakukan sebelum jenazah dikremasi, namun pada dasarnya adalah kremasi itu sendiri memiliki fungsi yang sama seperti *ngaben*, yaitu mempercepat kembalinya unsur-unsur panca mahabhuta ke asalnya.

Semua uraian di atas, dengan mempergunakan teori simbol, teori perubahan, dan teori religi serta dibantu dengan pendekatan hermeniotik dan pendekatan etnografi dapat diketahui bagaimana proses kremasi dalam kaitannya dengan upacara *pitra yadnya* dilaksanakan.

Pada dasarnya pelaksanaan kremasi dalam tingkatan *pranawa*, urutan ritualnya sama dengan *ngaben* secara konvensional, baik dari proses pemandian jenazah, membakar sampai membuang abu ke laut, Namun dalam penelitian ini, terdapat perbedaan tempat pelaksanaan dan sarana pembakaran jenazah saja. Umumnya, jenazah dimandikan di rumah duka, dihadiri warga banjar dan kerabat, akan tetapi dalam proses kremasi di sini, jenazah dimandikan di tempat krematorium yaitu di kuburan Desa Mumbul, Nusa Dua Badung.

Demikian pula saat jenazah dibakar, umumnya dilakukan di kuburan desa setempat diarak beramai-ramai secara gotong royong, namun dalam hal ini jenazah diangkut dengan ambulans dan dihadiri oleh keluarga dan kerabat terdekat. Pada umumnya jenazah dibakar di atas petulangan, dalam kremasi jenazah dimasukkan ke dalam tungku pembakaran,

Secara ekonomis, kremasi tidak menelan biaya yang terlalu besar, sehingga bagi warga yang kurang mampu dan warga yang mendapat masalah di desa asalnya, dapat melaksanakan ritual *ngaben* sesuai dengan yang diharapkan. Namun dari segi religius, kremasi dirasakan kurang sakral, karena alat-alat yang dipergunakan tidak diupacarai (*dipelaspas*) terlebih dahulu, sehingga kehilangan nilai kesuciannya. Walaupun praktis, hemat dan efisien, hendaknya sebuah upacara tidak kehilangan nilai religiusnya.

Sejauh ini, tanggapan masyarakat terhadap fenomena kremasi yang banyak dilakukan warga Hindu, baik di kota, maupun masyarakat pedesaan, tidak menimbulkan dampak yang negatif. Mereka beranggapan, kremasi dilakukan oleh beberapa warga merupakan hak mereka,

sebab fenomena ini terjadi, tidak saja oleh warga yang bermasalah, akan tetapi warga terhormatpun ada yang memilih jalan ini.

Selain itu beberapa tokoh adat, budaya dan tokoh agama menilai, kremasi tidaklah menyimpang dari ajaran agama Hindu. Ini merupakan pilihan dan cara yang dilakukan warga, namun tidak mengurangi nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu itu sendiri.

Nama : I Nyoman Sudanta  
Judul Penelitian : Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati Pada Era Globalisasi.  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : nyomansudanta73@gmail.com

## ABSTRAK

Wayang Kulit merupakan kesenian yang memiliki peran esensial dalam kehidupan masyarakat Bali. Kesenian yang telah hidup sejak abad ke X ini telah terbukti mampu mempertahankan diri dari perkembangan peradaban sampai dengan saat ini. Dalam menghadapi modernisasi, sekali lagi Wayang kulit menghadapi sebuah permasalahan pelik dari mulai melemahnya minat masyarakat sampai dengan modifikasi guna mempertahankan agar kesenian ini tak hilang ditelan jaman. Namun dari berbagai fenomena tersebut, wayang kulit Parwa Sukawati masih tetap eksis dengan berpegang pada budaya tradisi berdasarkan ketentuan yang telah menjadi standar pementasannya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat beberapa permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini antara lain: 1) Mengapa pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati masih eksis pada Era Globalisasi?, 2) Bagaimanakah proses eksistensi pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati sehingga mampu eksis pada era globalisasi?, dan 3) Apakah implikasi dari eksistensi Pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati terhadap perkembangan Wayang Kulit Bali pada era globalisasi.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan beberapa teori antara lain: Teori Fungsionalisme Struktural untuk membedah rumusan masalah yang pertama yaitu Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati, Teori Semiotika digunakan secara eklektik untuk membedah permasalahan yang terkait dengan proses Eksistensi Pementasan yaitu rumusan masalah kedua, dan Teori Estetika digunakan untuk mengkaji dari sudut pandang estetika atas terjadinya implikasi terhadap Eksistensi Pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Pada Era Globalisasi, untuk menjawab rumusan masalah ke-3. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pola penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada beberapa bagian analisis seperti: Rancangan Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Penyajian hasil Analisis Data.

Berdasarkan atas hasil studi sebagaimana diperoleh melalui penelitian di lapangan, diperoleh data antara lain:

1. Eksistensi Pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Pada Era Globalisasi meliputi dua faktor penting antara lain: 1) Faktor Internal dalam Eksistensi Pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Pada Era Globalisasi meliputi; a) Pendalaman Pakem persi Wayang Kulit *Parwa* Sukawati oleh Para Dalang, merupakan salah satu usaha para dalang yang mampu bertahan dengan kekhasan corak kesenian tradisinya, b) *Tata Titining* Pewayangan Sukawati sebagai Dasar Para Dalang dalam Pementasan, sebagai pedoman dasar dalam mempelajari teknik pementasan wayang kulit, c) Pemertahanan Sumber Lakon dalam Pementasan adalah pemertahanan lakon yang digunakan dalam dunia pewayangan, 2) Faktor Eksternal dalam Eksistensi Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Pada Era Globalisasi meliputi beberapa bagian antara lain: a) Tumbuh Daya Kreativitas Dan Inovasi Para Dalang Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Dalam Menghadapi Era Globalisasi, yaitu berkembangnya kreativitas para dalang, namun kekhasan pementasan wayang kulit sukawati yang lebih menonjolkan nilai filosofis dalam kemas pementasannya, b. Wayang *Parwa* Sukawati Banyak diminati Wisatawan Manca Negara yang memiliki peranan transformatif pada kesenian ini melalui beragam prototipe yang kemudian dikenal hingga ke Mancanegara, c) Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Mampu Beradaptasi Menghadapi Perkembangan Era Globalisasi.
2. Proses Eksistensi Pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Pada Era Globalisasi meliputi: 1) Struktur Pementasan Wayang Kulit *Parwa* gaya Sukawati terdiri dari: a. Persiapan Awal pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati, b, Pelaksanaan pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati, c. Bagian akhir pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati. 2) Proses Eksistensi Pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Berdasarkan Kemampuan Presentatif Dalang merupakan pertimbangan penting yang memuat tentang, a. Perkembangan Pementasan Wayang Kulit Tradisi Sukawati Melalui Generasi Dalang Klasikal dan Perkembangan Presentasi wayang kulit Sukawati pada Era Kekinian, dan 3) Wayang Kulit *Sukawati* dalam arus deras Globalisasi.
3. Implikasi Pementasan Wayang Kulit *Parwa* Sukawati Terhadap Perkembangan Wayang Kulit Bali Pada Era Globalisasi meliputi dua fatur

penting yaitu: 1) Implikasi Internal Terhadap Eksistensi Pewayangan Bali meliputi : a. Implikasi Wayang Kulit Sukawati Dalam Pelaksanaan *Yadnya* sebagai Seni *Wali*, b. Implikasi Wayang Kulit Sukawati Sebagai Media Tradisi Dalam Menghadapi Modernitas Dan Globalisasi. 2) Implikasi External Wayang Kulit Sukawati dalam Menghadapi Globalisasi dan teknologi Modern meliputi beberapa bagian penting yaitu: a. Implikasi terhadap Pertahanan menghadapi Marginalisasi Pewayangan Bali. b. Implikasi Terhadap Kearifan Lokal Seni Sebagai Khasanah Budaya, meliputi beberapa aspek yaitu: a. Regenerasi Dalang Melalui Pelatihan Dalang-Dalang Muda, b. Pendalaman Kemampuan Seorang Dalang Baik Dalam Kematangan Fisik Maupun Kematangan Pementasan, c. Edukasi Spiritual dan Emosional melalui Ajaran *Ithiasa Asthadasa Parwa*

Kata Kunci: Eksistensi, Wayang Kulit *Parwa Sukawati*, *Globalisas*

## ABSTRAK

Martha, I Wayan. 2015. Sistem Religi Kelompok Masyarakat Budha Dharmanegara, di Desa Dauh Waru, Jembrana.” *Disertasi*. Program Studi Ilmu Agama dan Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Promotor : Prof.Dr.I Putu Gelgel, S-H., M.Hum.

Kopromotor : Dr. | Wayan Budi Utama M.Si.

Kata kunci : Sistem Religi, Budha Dharmanegara

Dalam keberagamaannya Kelompok Dharmanegara ini mencoba mengadaptasikan sistem religi Hindu, Budha, dan kepercayaan lokal. Fenomena ini secara nyata dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain ; terdapatnya fasilitas *Cetya* (Sebutan Vihara tempat ibadah umat Budha dalam tingkatan kelompok yang kecil), terdapat kelompok Dharma Negara yang merupakan perkumpulan umat Budha yang telah terkonversi dari agama asalnya yakni agama Hindu, terdapat Candi tiga di masing-masing rumah pemeluk agama Budha yang telah mengalami konversi sebagai ciri mereka memeluk agama Budha, terdapatnya sekolah minggu di *cetya* serta memiliki kuburan yang khusus bagi mereka dengan tata cara tersendiri, terdapatnya pelaksanaan tradisi seperti, tiga bulanan, melasap rumah dan tempat suci, potong gigi, perkawinan, maupun kematian, baik dalam rangkaian Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya maupun Dewa Yadnya namun dengan cara mereka sendiri.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sistem religi dan emosi keagamaan kelompok masyarakat Budha Dharmanegara, di Desa Dauh Waru, Jembrana, (2) Bagaimana sistem upacara keagamaan kelompok masyarakat Budha Dharmanegara, di Desa Dauh Waru, Jembrana, dan (3) Bagaimana strategi kelompok masyarakat Budha Dharmanegara di Desa Dauh Waru, Jembrana mempertahankan eksistensi sistem religi yang dianut. Landasan teori yang dipakai untuk membahas permasalahan tersebut adalah teori religi, teori fenomenologi dan teori strukturisasi. Dengan metode penelitian kualitatif yang dideskripsikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat Budha Dharmanegara memiliki sistem religi dan emosi keagamaan serta sistem upacara yang unik. Terdapat strategi yang dilakukan umat Budha Dharmanegara dalam mempertahankan eksistensi sistem religinya terdiri dari strategi internal dan strategi eksternal

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat latar belakang yang hampir sama yang menjadi alasan perpindahan agama dari Hindu ke Budha karena adanya penyakit yang

disembuhkan oleh tuntutan Hyang Putus yang selanjutnya memunculkan kesadaran untuk mengikuti segala petunjuk Hyang Putus. Memiliki 2 (dua) penuntun agama yakni, Bhiksw/Bhiksuni dan Hyang Putus. Terdapat adopsi nilai-nilai budaya lokal Bali dan budaya Hindu. Menggunakan sarana upacara yang sederhana dan memiliki banten pokok yang bernama *banten angiyu*. Terjadinya konversi agama yang secara massal. Penelitian ini juga menemukan bahwa teori strukturasi yang disampaikan oleh Gidden yang berpandangan bahwa antara struktur dan agen bersifat dualitas (bersifat saling melengkapi) berlaku dalam kasus ini, Peran Hyang Putus sebagai aktor yang melakukan pendekatan terhadap struktur formal agama Budha telah berhasil mengakomodasi berbagai kepentingan kelompok masyarakat Budha Dharmanegara, sehingga terlepas dari berbagai tekanan sosial yang dihadapi setelah melakukan konversi agama.

Nama : Made Gede Arthadana  
Judul Penelitian : Penjatuhan Sanksi Adat Terhadap Pencuri *Pratima* Yang Dilakukan Oleh Warga Dari Luar Desa Pakraman di Bali  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Penjatuhan sanksi adat terhadap pencuri *pratima* yang dilakukan oleh warga dari luar desa pakraman di Bali merupakan suatu pelecehan dan penistaan terhadap adat, budaya, dan agama Hindu serta mengganggu keseimbangan alam kosmis (*sekala* dan *niskala*). Penjatuhan sanksi pidana berdasarkan KUHP oleh Hakim melalui lembaga pengadilan tidak akan memperbaiki suasana batin masyarakat Hindu di Bali. Maka dari itu, timbul suatu permasalahan yaitu apakah sanksi adat dapat dijatuhkan terhadap pencuri *pratima* yang dilakukan oleh warga dari luar desa pakraman di Bali serta bagaimanakah mekanisme penjatuhan sanksi adat yang dikenakan bersamaan dengan sanksi pidana berdasarkan KUHP terhadap pencuri *pratima* yang dilakukan oleh warga dari luar desa pakraman di Bali. Penelitian ini adalah penelitian hukum empiris yang pada pokoknya menganalisa dan mengkaji bekerjanya hukum di tengah masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif, menggunakan pendekatan secara normatif dan empiris dengan teknik studi dokumen serta teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa sanksi adat tidak dapat dijatuhkan secara langsung terhadap pencuri *pratima* yang dilakukan oleh warga dari luar desa pakraman di Bali, karena pada dasarnya *awig-awig* desa pakraman hanya berlaku untuk desa pakraman tertentu, dan *awig-awig* desa pakraman di Bali tidak selalu sama dengan desa pakraman yang lainnya. Mekanisme penjatuhan sanksi adat dimulai dari paruman desa pakraman, mengumpulkan bukti-bukti yang akan diserahkan ke desa pakraman tempat asal pelaku, kemudian koordinasi dengan desa pakraman tempat asal pelaku disertai penyerahan bukti-bukti yang ada, baik bukti dari desa pakraman tempat tercurinya *pratima* tersebut dan juga bukti dari pihak kepolisian, dan apabila sudah mendapatkan kesepakatan dari desa pakraman tempat asal pelaku untuk dijatuhkan sanksi adat kepada warganya (pelaku), maka desa pakraman kembali mengadakan paruman desa yang dihadiri oleh pelaku serta masyarakat desa pakraman untuk menjatuhkan sanksi adat *artha danda*.

**Kata Kunci : Desa Pakraman, Pencurian *Pratima*, Sanksi Adat**

Nama : I Gusti Ayu Ketut Artatik  
Judul Penelitian : Konflik Adat Setra Semana – Ambengan di Kecamatan Ubud,  
Kabupaten Gianyar  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : ayuartatik01@gmail.com

## **ABSTRAK**

Masyarakat Bali telah lama dikenal sebagai masyarakat yang ramah dengan menjunjung nilai – nilai kemanusiaan, menghargai kebersamaan, kerukunan secara sosial dan budaya yang bercorak *Religius Hinduisme*. Namun akhir – akhir ini konflik dalam kehidupan masyarakat adat sering tidak dapat dihindari, bahkan menunjukkan intensitas yang semakin tinggi. Melihat kenyataan empiric yang dialami oleh masyarakat Desa Adat dewasa ini, kajian terhadap konflik adat Setra Semana – Ambengan yang kembali terjadi pada tahun 2007, berkaitan dengan penyebab konflik, pengelolaan konflik serta dampak konflik terhadap kehidupan masyarakat menjadi menarik untuk dikaji.

Penelitian ini dirancang dengan mengadakan wawancara dengan para pakar budayawan, akademisi dan masyarakat serta mengkaji beberapa dokumen yang berkaitan dengan konflik adat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisa dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan teori konflik dan teori Manajemen konflik. Analisis data sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif dianalisa secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian.

Penelitian ini menemukan bahwa penyebab konflik adat Setra Semana – Ambengan adalah tidaklah tunggal melainkan disebabkan oleh beberapa factor seperti factor geografis karena ketidak jelasan batas wilayah adat dan dinas, factor sosial budaya karena pelanggaran menggunakan setra / kuburan dan factor ekonomi kerna perebutan asset tanah desa (tanah Adat) berupa setra / kuburan. Sedangkan penanganan konflik ini dilakukan dengan mekanisme gabungan model mediasi secara berjenjang dari tingkat desa oleh Prajuru Adat sampai tingkat Kabupaten (Penkab Gianyar) sebagai mediator. Adapun dampak yang ditimbulkan konflik ini dalam kehidupan masyarakat adalah dibidang sosial budaya, dibidang keagamaan, dibidang keamanan dan dibidang ekonomi kepariwisataan.

Kata Kunci : Konflik Adat Setra Semana – Ambengan

Nama : I Made Dwija Suastana  
Judul Penelitian : Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Terhadap Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Kintamani-Danau Batur Dan Sekitarnya  
Email : dwija.suastana@gmail.com  
Universitas Asal : Universitas Warmadewa

### **ABSTRAK**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2010 – 2025, Pariwisata sebagai suatu sektor kehidupan, telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia, khususnya dalam 2 (dua) dekade terakhir, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi bangsa-bangsa di dunia yang semakin baik dan maju. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum empiris. Masalah dalam penelitian ini bagaimana pelaksanaan PP No 50 Tahun 2011 Terhadap Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Kintamani – Batur Dan Sekitarnya dan Bagaimana Akibat hukumnya terhadap kultur masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Kintamani-Danau Batur dan sekitarnya. KSPN menjadi fokus pengembangan pariwisata sesuai amanat pada PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS, untuk itu perlu dilakukan Perancangan Kawasan Strategis Pariwisata. Pelaksanaan PP No.50 Tahun 2011 masih belum efektif karena masyarakat di kawasan Kintamani-Danau Batur dan sekitarnya masih banyak yang belum mengetahui dan dengan diberlakukannya KSPN di Kintamani-Danau Batur dan sekitarnya, mengakibatkan terjadinya perubahan peta kawasan dimana kultur masyarakat sebelum ditetapkannya sebagai KSPN, masih banyak yang melakukan penambangan galian C secara liar dan tata kota masih semrawut. Setelah ditetapkan sebagai KSPN, Kawasan Kintamani-Danau Batur dan sekitarnya sudah mulai tertata dan tidak diperbolehkan lagi ada penambangan galian C secara liar.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Akibat hukum, KSPN

Nama : Ib. Alit Yoga Maheswara, S.H., M.H.  
Judul Penelitian : Penjabaran Asas Proporsionalitas Dalam Pembuatan Franchise Agreement Untuk Mencapai Nilai Kesetaraan Antara Franchisor Dan Franchisee  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Keadilan memang suatu studi penelitian abstrak dimana tidak akan dicapai suatu pemahaman tunggal yang menjamin definisi konkrit yang akan disetujui semua orang. Dalam kegiatan bisnis yang bergerak dinamis, maka hukum pun harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangannya. BW mengatur beberapa bentuk kontrak di dalamnya namun sekarang hubungan kontraktual masyarakat dapat diatur melalui kontrak dinamis yang dapat dikatakan mengabaikan asas – asas dasar perjanjian sehingga pada proses berkontrak sering dinilai tidak seimbang dan menguntungkan posisi yang kaya. Sehingga muncul pertanyaan yang akan diteliti dalam tesis ini berupa : Bagaimana penjabaran asas proporsionalitas dalam kontrak *franchise*? Dan bagaimana implementasi asas proporsionalitas dalam pembuatan kontrak *franchise* agar menemukan nilai kesetaraan antara *franchisor* dan *franchisee* ?

Penelitian berupa penelitian normatif yang menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan historis dan pendekatan konsep ini mengkaji tentang teori momentum yang terjadi untuk membuat kontrak yang baik. Suatu pertukaran kepentingan dalam kontrak *franchise* harus diatur melalui tahapan yang benar sehingga melahirkan kontrak yang baik. Negosiasi merupakan suatu langkah mutlak untuk mencapai keadilan antara *franchisor* dan *franchisee* untuk mencapai suatu bentuk keadilan komprehensif yang dilandasi atas pengakuan hak para pihak yang terikat dalam kontrak tersebut. Pengakuan terhadap eksistensi hak para kontraktan termanifestasi dalam pemberian peluang yang sama dalam pertukaran hak dan kewajiban. Kontrak *franchise* tidak mengejar nilai keseimbangan dalam klausulnya namun mencita – citakan keadilan yang dinilai dari latar belakang para pihak serta kesetaraan dalam menjalankan kewajibannya untuk mengubah ketidak seimbangan menjadi *fair* sesuai dengan konsep kesetaraan dan proporsionalitas.

**Kata Kunci:** Keadilan, Proporsionalitas, Kontrak *Franchise*, Hubungan Kontraktual, Kesetaraan.

Nama : Komang Indra Apsaridewi, S.H., M.H  
Judul Penelitian : Pengaturan Penyelamatan Kredit Bermasalah Pada Bank  
Universitas : Universitas Ngurah Rai  
Email : -

### **ABSTRAK**

Kredit yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian akan menempatkan pada kualitas yang Performing Loan sehingga dapat memberikan pendapatan yang besar bagi Bank. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perkreditan berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang dibayar para pemohon kredit. Aspek hukum merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam setiap transaksi apapun termasuk pemberian kredit yang merupakan perbuatan hukum perjanjian sehingga setiap analis dan pejabat pengelolaan kredit harus dibekali dengan pengetahuan hukum yang berkaitan dengan pemberian kredit tersebut. Meskipun aspek-aspek lainnya diluar hukum telah memenuhi syarat tetapi kalau aspek hukumnya tidak memenuhi syarat atau tidak sah maka semua ikatan perjanjian dalam pemberian kredit dapat gugur sehingga akan menyulitkan Bank untuk menarik kembali kredit yang telah diberikan. Permasalahan dalam penelitian ini, pertama apakah tindakan hukum yang dilakukan oleh bank dalam penyelamatan kredit yang diberikan kepada debitur, kedua, bagaimana upaya Bank menyelesaikan kredit bermasalah yang dilakukan oleh nasabah debiturnya.

Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif yang didukung oleh penelitian empiris, dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan dan pendekatan konseptual, yaitu analisis normatif memperlihatkan bahwa tindakan hukum didasarkan pada asas-asas dan norma-norma hukum yang berlaku, sedangkan pendekatan konseptual menyangkut upaya penyelesaian kredit bermasalah.

Berdasarkan hasil pembahasan, bahwa tindakan hukum penyelamatan kredit bermasalah antara lain : melalui perundingan kembali antara Kreditur dan Debitur atau dengan istilah lain disebut restrukturisasi, dengan langkah-langkah seperti : penurunan suku bunga kredit, pengurangan tunggakan bunga kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit dan perpanjangan jangka waktu kredit. Ada tiga model penyelesaian kredit bermasalah yang dapat dilakukan oleh pihak Bank yaitu sebagai berikut : 1). Penyelesaian secara damai, yang dilakukan terhadap debitur yang masih mempunyai itikad baik (kooperatif) untuk menyelesaikan kewajibannya: 2). Penyelesaian melalui saluran hukum atau melalui bantuan pihak ketiga antara lain :a) Penyelesaian kredit melalui Pengadilan Negeri; b) Pengurusan piutang macet melalui Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang, dan c). Penyelesaian Kredit Melalui Pengadilan Niaga Dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku..

Kata-kata kunci : Pengaturan, Penyelamatan, Kredit Bermasalah, Pada Bank

Nama : Ni Luh Made Elida Rani, SH., MH.  
Judul Penelitian : Kebijakan Penggunaan Tanah Bagi Perusahaan Penanaman Modal Asing Bidang Jasa Perhotelan di Provinsi Bali  
Universitas Asal : Universitas Warmadewa  
**Email** : -

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “*Kebijakan Penggunaan Tanah Bagi Perusahaan Penanaman Modal Asing Bidang Jasa Perhotelan di Provinsi Bali*”, yang menganalisis tentang pengaturan hak milik atas tanah terhadap badan-badan hukum di Indonesia melalui ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Metodelogi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum normatif, yaitu dengan mempergunakan bahan-bahan hukum primer, teori-teori hukum, karya-karya para sarjana hukum dan dokumen-dokumen hukum tertulis lainnya sebagai bahan sekunder, dengan pendekatan undang-undang, dan pendekatan analisa konsep hukum.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa pengaturan Hak atas tanah merupakan jaminan kepastian bagi penanaman modal. Setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dengan izin lokasi, maka hak atas tanah dapat diberikan sebagai bentuk jaminan kepastian berusaha bagi investor. Kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang pertanahan berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA). Undang-Undang ini merupakan penjabaran dari ketentuan Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia 1945 yang menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Penjabaran ini tampak dalam Ketentuan Pasal 2 UUPA.

Kata kunci : penggunaan tanah, penanaman modal asing, dan jasa perhotelan

Nama : I Gusti Ayu Suasthi  
Judul : Ideologi Tri Hita Karana dalam Membangun Perilaku Religius Grhastha Ashrama di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar  
Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : ayusuasthi@unhi.ac.id  
Tahun : 2019  
Karya : Disertasi

### ABSTRAK

Suasthi, I Gusti Ayu, 2019, “Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Membangun Perilaku Religius *Grhastha Ashrama* di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar”  
Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Promotor, Prof.Dr.I Ketut Suda, M.Si. Ko. Promotor, Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd.

Kata Kunci : *Tri Hita Karana*, Perilaku Religius, *Grhastha Ashrama*

*Ghrastha Ashrama* yaitu tahapan kehidupan berumah tangga, saat ini nilai orientasinya sangat berbeda. Ada beberapa gejala dari pengaruh modernisasi terhadap sikap dan perilaku *grhastha ashrama* di Desa Sukawati seperti perilaku konsumerisme, pragmatisme, individualism, dan hedonisme. Penampilan ke Pura tampak kurang sopan, hanya mengikuti tren mode, begitu pula *banten* atau *bhakti* yang dipersembahkan lebih menonjolkan serimonial atau kontestasi, dengan mengabaikan esensi/makna dari persembahan itu. Bahkan ada fenomena pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari harus lebih dihemat agar bisa membuat *banten* yang sama seperti tetangga yang lain. Mengacu pada dengan fenomena di atas dapat dipahami bahwa ideologi *tri hita karana* membangun perilaku religius *grhastha ashrama* di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, tidak saja penting tetapi juga sangat mendesak untuk dikaji secara ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut ada tiga permasalahan yang diuraikan dalam peneitian ini yaitu : (1) Mengapakah ideologi *tri hita karana* penting dalam membangun perilaku religius *grhastha ashrama* di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar? (2) Bagaimanakah proses membangun perilaku religius *grhastha ashrama* berbasis ideologi *tri hita karana* di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar? (3) Bagaimanakah implikasi membangun perilaku religius *grhastha ashrama* berbasis ideologi *tri hita karana* terhadap keberlangsungan

aspek religius, aspek sosial dan aspek budaya, di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?

Ketiga permasalahan tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan pendidikan agama, paradigma fakta sosial dan menggunakan tiga teori, yaitu : teori postmodern, teori konstruktivisme, dan teori belajar sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data diolah secara deskriptif interpretatif melalui tiga siklus, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) membangun perilaku religius *grhasta ashrama* di Desa Sukawati amat penting karena pada aspek *parhyangan* terus dibangun pemahaman akan *sradha bhakti* para *grhasta ashrama* terkait dengan *ngaturang ayah-ayahan* dan *ngaturang bhakti* pesembahan (*yadnya*). Pada aspek *pawongan* sudah tampak semakin kondusif kehidupan sosial *grhasta ashrama* lebih aman, nyaman, dan tentera dengan menerapkan ajaran *tat twan asi* dan *vasudeva kutumbhakam*. Pada aspek *palemahan* sebagian besar para *grhasata ashrama* memiliki kesadaran akan manfaat *ambal – ambal / telajakan* sebagai area terbuka hijau, kesadaran tentang memilah sampah organik dan anorganik, serta kesadaran akan pengurangan penggunaan sampah plastik. Hal ini berimplikasi terhadap keberlangsungan aspek religius, aspek sosial, dan aspek budaya pada kehidupan masyarakat di Desa Sukawati.

Nama : I Gusti Bagus Wirawan  
Judul : Transformasi Ajaran Agama Hindu Melalui *Dharmawacana* di Media Bali TV  
Denpasar  
Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : ajikwirawan@gmail.com  
Tahun : 2014  
Karya : Disertasi

### ABSTRAK

Sampai saat ini masyarakat Hindu di Bali masih mengalami kesulitan membaca dan memahami naskah-naskah yang memuat ajaran agama Hindu. Hal ini disebabkan oleh bahasa dan huruf naskah kebanyakan menggunakan bahasa Sanskerta dengan huruf Bali dan bahasa Kawi dengan huruf Bali. Untuk itu dilakukan upaya (transformasi) agar tidak terjadi kemandekan aliran pengetahuan agama Hindu kepada masyarakat. Salah satu di antaranya melalui *dharmawacana* yang ditayangkan media Bali TV Denpasar. Berkenaan dengan itu, dilakukan penelitian dalam bentuk disertasi dengan judul “Transformasi Ajaran Agama Hindu Melalui *Dharmawacana* di Media Bali TV Denpasar”.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yakni (1) topik apa yang paling dominan dan mengapa topik tersebut diwacanakan; (2) bagaimana topik dominan tersebut ditransformasikan; dan (3) tema dan ideologi apa yang terkandung dalam topik *dharmawacana* yang dijadikan objek kajian. Ketiga masalah tersebut dibedah dengan teori wacana, struktural dan ideologi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pencatatan dokumen, dan landasan, sedangkan analisis data menggunakan metode transkripsi, deskriptif dan interpretasi.

Melalui cara kerja di atas, diperoleh bahan topik *dharmawacana* yang paling dominan ditayangkan media Bali TV Denpasar adalah *acara* agama Hindu, yang disampaikan oleh Acharyananda (*sulinggih*) dan Sudarsana (*welaka*). Topik tersebut dipilih karena permintaan masyarakat dan keingintahuan masyarakat terhadap tata cara pelaksanaan *upacara yadnya*. Transformasi dilakukan melalui struktur teks dan bahasa teks. Struktur teks *dharmawacana* terbentuk dari beberapa bagian, yaitu pendahuluan, isi, tanya jawab, dan penutup dengan bentuk tutur deskripsi, argumentasi, narasi, dan eksposisi. Bahasa yang digunakan dalam teks *dharmawacana* adalah bahasa Bali sebagai bahasa pokok, sedangkan bahasa Indonesia, bahasa Kawi, bahasa Sanskerta, dan bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping. Gaya bahasa yang

digunakan adalah percakapan dengan metode *kirata-basa*. Dengan digunakannya beberapa bahasa, maka terjadi peristiwa alih kode dan campur kode.

Tema yang ditampilkan oleh Acharyananda dalam teks *dharmawacananya*, adalah (1) kritik sosial-religius dan (2) membangun sorga dunia melalui *upacara ngenteg linggih*, sedangkan Sudarsana menampilkan satu tema, yaitu kembali ke *sastra dresta*. Dari tema dan subtema yang ditampilkan terkandung ideologi *Siwaisme*, *tri hita karana*, pelestarian *sastra dresta*, perjuangan kelas, dan ideologi pasar.

Nama : I Ketut Suda  
Judul : Merkantilisme Pengetahuan dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Melati Sukma Denpasar  
Asal : Universitas Udayana  
Email : iketutsuda48@gmail.com  
Tahun : 2009  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Disertasi yang berjudul “Merkantilisme Pengetahuan” dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Melati Sukma Denpasar ini, pada intinya ingin mengkaji fenomena tingginya biaya pendidikan di satu sisi, sementara di sisi lain kondisi ekonomi masyarakat terus mengalami kemerosotan. Sejak krisis ekonomi yang kemudian berkembang menjadi krisis multidimensi melanda negeri ini, yaitu tahun 1997, masyarakat khususnya ekonomi kelas menengah bawah mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan hidup yang paling dasar, yakni pendidikan. Padahal hak warga negara untuk menikmati pendidikan yang layak dijamin oleh UUD 1945 yakni Pasal 31, Ayat (1). Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selanjutnya, Ayat (3) menyebutkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Fenomena tingginya biaya pendidikan di satu sisi dan di sisi lain berdasarkan asas normatif bahwa hak warga negara dijamin oleh UUD 1945 untuk menikmati pendidikan, maka hal ini menjadi topik menarik untuk dikaji. Sebab kondisi demikian menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dengan apa yang secara nyata terjadi dalam masyarakat (*das sein*). Terkait dengan kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi yang sedang melanda dunia pendidikan kita dewasa ini, maka peneliti tertarik untuk menelitinya dengan tiga permasalahan pokok. (1) Mengapakah merkantilisme pengetahuan dalam pendidikan di SD Melati Sukma dilakukan pihak pengelola sekolah dan pihak konsumen dapat menerimanya? (2) Bagaimanakah proses merkantilisme pengetahuan terjadi dalam sistem pendidikan persekolahan di Denpasar, khususnya di SD Melati Sukma dengan melibatkan pihak yayasan, kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa? (3) Bagaimanakah

implikasi merkantilisme pengetahuan dalam pendidikan terhadap siswa, institusi sekolah, proses pembelajaran di ruang kelas, dan masyarakat?

Penelitian untuk disertasi ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan eksploratif kualitatif, yaitu dengan observasi langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian ini, yakni SD Melati Sukma Denpasar. Dalam usaha mengembangkan teori berdasarkan data lapangan, metode observasi (pengamatan) juga digunakan dalam penelitian ini, di samping metode wawancara mendalam dan studi dokumen sehingga ada peluang untuk melakukan pengecekan data secara silang (triangulasi). Dengan demikian, akurasi data menjadi lebih terjamin.

Selanjutnya, untuk memecahkan permasalahan penelitian di atas, digunakan beberapa teori yang relevan seperti, teori Komodifikasi, teori Hegemoni, dan teori Dekonstruksi. Berdasarkan kerangka pemahaman dan metode penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya merkantilisme pengetahuan dalam pendidikan di SD Melati Sukma Denpasar tidak dapat dilepaskan dari masuknya sistem ekonomi pasar ke dalam perekonomian Indonesia yang dimulai tahun 1970an. Sistem ini secara perlahan telah merambah berbagai sektor kehidupan masyarakat termasuk kehidupan yang paling dasar, yakni pendidikan. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa selain sistem ekonomi pasar ada beberapa faktor yang mengakibatkan munculnya merkantilisme pengetahuan dalam pendidikan, seperti: sistem penggajian guru, keterpinggiran guru dalam proses pembangunan, budaya citra, dan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di SD Melati Sukma Denpasar.

Merkantilisme pengetahuan yang terjadi dalam bidang pendidikan khususnya di SD Melati Sukma Denpasar, yakni melalui berbagai proses, seperti: pemberian pelajaran tambahan, penjualan berbagai produk industri, dan melalui beraneka jenis pungutan dana kompensasi pendidikan.

Kata-kata kunci : merkantilisme pengetahuan, pendidikan, dan sistem ekonomi pasar

Nama : I Putu Gelgel  
Judul : Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Pembangunan Hukum Pariwisata di  
Tengah Arus Globalisasi Perdagangan Jasa  
Asal : Universitas Diponegoro  
Email : putu\_gelgel@yahoo.co.id  
Tahun : 2007  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Studi ini berfokus pada tiga masalah yakni (1) Apakah Hukum Pariwisata jaminan keseimbangan kepentingan bertingsting mengatur dan memberi para pelaku pariwisata? (2) bagaimana potensi kearifan lokal masyarakat Bali dalam pembangunan Hukum Pariwisata?, (3) bagaimana kebijakan pembangunan Hukum Pariwisata dengan kearifan lokal, sehingga Hukum Pariwisata dapat berfungsi dalam menunjang pembangunan pariwisata di era globalisasi perdagangan jasa?

Sejalan dengan fokus masalah yang diteliti, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui dan menganalisis tentang fungsi Hukum Pariwisata dalam mengatur dan memberi jaminan keseimbangan kepentingan para pelaku pariwisata, (2) menggali dan menganalisis potensi kearifan lokal dalam pembangunan Hukum Pariwisata, (3) menggali dan menemukan konsep kebijakan pembangunan Hukum Pariwisata dengan kearifan lokal, sehingga Hukum Pariwisata dapat berfungsi dalam menunjang pembangunan pariwisata di era globalisasi perdagangan jasa.

Studi intensif telah dilakukan di Daerah Propinsi Bali. Ditetapkannya sebagai daerah penelitian karena Bali adalah merupakan pusat aktivitas pariwisata Indonesia Bagian Tengah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data lapangan dan data kepustakaan. Analisis data dilakuakn dengan analisis kualitatif, melalui tiga tahap proses yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Hukum Pariwisata mampu mengatur dan memberi jaminan keseimbangan kepentingan para pelaku pariwisata. Kedua, kearifan lokal masyarakat Bali memiliki potensi dalam pembangunan Hukum Pariwisata, baik dalam pembangunan subsatansi hukum, struktur hukum, maupun budaya hukum. Ketiga, kebijakan pembangunan Hukum Pariwisata yang berorientasi pada potensi kearifan lokal, dilakukan melalui: 1) Reinterpretasi fungsi dan makna kearifan lokal dalam perlindungan dan pelestarian

terhadap komoditi pariwisata, 2) transformasi potensi kearifan lokal dalam peraturan daerah di bidang kepariwisataan, 3) Integrasi dan adaptasi potensi kearifan lokal dalam penyelesaian sengketa bisnis pariwisata, 4) revitalisasi potensi kearifan lokal dalam menjaga keamanan dan ketertiban pembangunan pariwisata.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Hukum Pariwisata, Globalisasi

Nama : I Wayan Budi Utama  
Judul : Adaptasi Budaya Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng dalam Merespons Regulasi Negara di Bidang Agama  
Asal : Universitas Udayana  
Email : budiutama904@gmail.com  
Tahun : 2011  
Karya : Disertasi

## ABSTRAK

Disertasi ini membahas adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng dalam merespons regulasi negara di bidang agama. Problematik empiriknya terkait dengan fenomena marginalitas agama lokal oleh agama resmi negara. Problematika ini relevan untuk diteliti dari perspektif kajian budaya. Penelitian ini mengangkat masalah: 1) Bagaimanakah proses adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng, dalam merespons regulasi negara di bidang agama?, 2) Faktor-faktor apakah yang mendorong terjadinya adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Kabupaten Buleleng, dalam merespons regulasi negara di bidang agama?, 3) Bagaimanakah implikasi adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga dalam merespons regulasi negara di bidang agama?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini dikaji dengan mengaplikasikan teori strukturalisme genetis, teori hegemoni, teori relasi kekuasaan dan pengetahuan, dan teori resepsi.

Hasil peneltian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng dalam merespons regulasi negara di bidang agama, tidak lepas dari konteks antara budaya dominan Hindu (Bali Nagari) dengan subkultur (Bali Aga). Proses adaptasi terjadi melalui tindakan akomodatif, akulturatif, dan resistensif. Bentuk akomodatifnya adalah mengadopsi model tempat persembahyangan agama llindu dengan segala bentuk palinggih seperti meru, padma, gedong, dan tugun karang, yang merupakan karakteristik Hindu Nagari di Bali. Mereka juga menggabungkan tradisi agama Bali Agn yang berorientasi pada otoritas tirta Pura Buangga sebagai pamuput upacara Dewa Yadnya dan Tirta Kayehan Desa untuk upacara Manusa Yadnya dengan tirta dari Ida Pedanda sebagai ikon dari agama Hindu Nagari. Namun ada juga bentuk resistensif yaitu dalam hal sistem pengabenan, serta Kahyangan Tiga.

Kedua, faktor-faktor yang mendorong terjadinya adaptasi budaya pada masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, yang mendorong terjadinya adaptasi budaya tersebut adalah sebagai berikut. (1) politik. (2) ekonomi. (3) pendidikan. (4) Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). (5) media massa. Faktor internal yang mendorong terjadinya adaptasi budaya dapat dipaparkan sebagai berikut (1) keinginan untuk melakukan adaptasi budaya sebagai konsekuensi logis dari subkultur manakale berhubungan dengan budaya dominan. (2) kelompok intelektual baik organik maupun tradisional.

Ketiga, dampak adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga dalam merespons regulasi negara di bidang agama adalah sebagai berikut (1) Terjadi deprivasi relatif yang disebabkan oleh adanya perasaan rendah diri karena stigma sebagai wong Bali Aga, serta predikat Bali Aga sebagai masyarakat pinggiran. Kondisi ini mendorong munculnya gerakan ngalih soroh pada masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng. (2) Terjadi transformasi budaya, ditandai oleh adanya pembacaan ulang nilai-nilai tradisional mereka, adanya upaya-upaya menuju agama Hindu yang tekstual, tatalaku ritual yang lebih tertib, serta pudarnya identitas Bali Aga.

Makna adaptasi budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga Buleleng dalam merespons regulasi negara di bidang agama adalah 1) Revitalisasi Agama dan Kebudayaan. Masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi dengan cara mengakomodasi hal-hal atau pengaruh-pengaruh yang dipandang perlu untuk eksistensi dan revitalisasi agama dan kebudayaannya, termasuk juga kemampuan untuk menolak hal-hal yang dipandang kurang tepat diterapkan di daerahnya.. 2) Relasi Agama dan Kebudayaan. Cukup banyak unsur-unsur kebudayaan terdapat dalam agama. Demikian pula banyak prestasi yang dicapai dalam bidang kebudayaan karena diilhami oleh jiwa agama. Oleh karenanya agama selalu berkorelasi dengan kebudayaan masyarakat setempat. 3) Relasi Agama dan Politik. Dominasi dan hegemoni negara dalam bidang agama begitu kuatnya sejak Indonesia merdeka. Dalam hal ini negara telah mengambil peran lembaga agama, bahkan melakukan regulasi melalui berbagai otoritas dan kewenangannya. Dengan demikian pengetahuan keagamaan, nilai keagamaan, dan pedoman keagamaan menjadi wewenang negara sehingga persyaratan bagi suatu agama mutlak harus mengikuti peraturan dan perundangudangan negara.

Temuan penelitian ini memperkaya teori strukturalisme genetis bahwa Desa Cempaga Buleleng menjadi ajang kontestasi antara habitus agama lokal dengan habitus agama Hindu. Temuan ini juga mempertegas teori relasi kekuasaan dan pengetahuan, serta teori hegemoni karena temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dengan modal-modal yang

dimilikinya telah menghegemoni pengetahuan keagamaan masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga. Namun demikian tetap ada ruang bagi masyarakat Desa Cempaga untuk melakukan resistensi, sehingga teori resepsi diakronik yang memberikan kebebasan bagi pembaca untuk 'membaca teks agama resmi sesuai dengan pemahamannya' mendapat pembenaran melalui penelitian ini.

Kata-kata kunci: adaptasi budaya, respons, regulasi negara

Nama : I Wayan Suarda  
Judul : Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Bersertifikat Pendidik di Sekolah Menengah Pertama Kota Denpasar  
Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : iwynsuarda@gmail.com  
Tahun : 2018  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

I Wayan Suarda. 2018. "Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Bersertifikat Pendidik di Sekolah Menengah Pertama Kota Denpasar". Disertasi. Denpasar: Program Doktor Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia. Promotor : Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadyawati, M.Pd. Kopromotor : Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si.

Kata kunci : kinerja guru, pendidikan agama Hindu, bersertifikat pendidik.

Guru pendidikan agama Hindu dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan ajaran tentang *sradha* dan *bhakti* sebagai keyakinan dan kepercayaan dalam menuntun hidup mereka, menjadi insan Hindu yang berkarakter. Sehubungan dengan itu, diperlukan tenaga pendidik profesional yang wajib memiliki kualifikasi kompetensi (kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional dan kepemimpinan), sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani. Cita-cita ideal untuk membangun kinerja guru yang baik sesuai dengan acuan persyaratan di atas belum sepenuhnya terlihat baik sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa belum optimalnya kinerja guru Pendidikan Agama Hindu bersertifikat pendidik di SMP Kota Denpasar disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari atas (1) rendahnya motivasi kerja guru, (2) kurang lengkapnya persiapan guru, (3) kurang inovatifnya pengelolaan kelas, (4) jarang guru melakukan inovasi, refleksi, analisis, dan tindak lanjut hasil penilaian, dan (5) kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi. Sebaliknya faktor eksternal terdiri dari atas (1) kurangnya sarana dan prasarana pendukung, (2) rendahnya iklim kerja, (3) lemahnya pengawasan dan supervisi kelas, dan (4) belum terpenuhinya kebutuhan mendasar guru dan keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut untuk mengungkapkan realitas kinerja guru Pendidikan Agama Hindu bersertifikat pendidik pada SMP di Kota Denpasar, dilaksanakan penelitian ini dengan berfokus pada tiga kajian yakni: (1) Penyebab belum optimalnya kinerja guru

bersertifikat pendidik; (2) Kinerja guru bersertifikat pendidik; (3) Implikasi belum optimalnya kinerja guru bersertifikat pendidik.

Ketiga fokus penelitian tersebut dikaji secara ekletik berdasarkan teori manajemen pendidikan, teori motivasi, dan teori perilaku. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam menggunakan teknik snowball, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi.

Berdasarkan pada teori dan metode penelitian yang digunakan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, faktor penyebab tidak optimalnya kinerja guru Pendidikan Agama Hindu di SMP Kota Denpasar, yaitu (a) faktor sumber daya manusia, (b) kurangnya sarana penunjang pendidikan, (c) kurangnya motivasi kerja, (d) lemahnya pengawasan dan supervisi. Kedua, belum optimalnya kinerja guru pendidikan agama Hindu berimplikasi pada (a) manajemen pembelajaran, (b) kecerdasan spiritual, serta (C) sikap dan perilaku siswa. Ketiga, Temuan faktual, (1) kinerja guru pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sudah optimal; (2) pada kompetensi pedagogik terdapat 12,5% kinerja guru optimal, dan 87,5% kinerja guru belum optimal pada empat indikator, yaitu (a) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, (b) mengembangkan kurikulum, (c) kegiatan pembelajaran yang mendidik, dan (d) penilaian dan evaluasi; (3) kompetensi profesional terdapat 12,5% kinerja guru sudah optimal, sebanyak 37,5% kinerja guru cukup dan sebanyak 50,0% kinerja kurang; artinya ada sebanyak 87,5% kinerja guru belum optimal pada kompetensi profesional, yaitu (a) indikator penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, dan (b) indikator, mengembangkan keprofesional melalui tindakan reflektif, (4) belum maksimal pengawasan atau supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas, dan (5) sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran cukup baik; (6) masih ada SMP yang tidak menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap di dalam kelas. Temuan Teoritis sebagai bentuk temuan novelty dalam penelitian ini adalah: (1) Mengafirmasi teori Mary Parker dan teori Stoner tentang manajemen pendidikan, bahwa belum terlaksananya dengan baik fungsi refleksi; (2) Mengafirmasi teori Maslow dan teori Mc. Clelland tentang motivasi, yakni ditemukannya fakta bahwa guru pendidikan agama Hindu lemah dalam memotivasi dirinya sendiri; (3) Mengafirmasi teori Simon, teori Hersey & Blanchard dan teori Kerlinger tentang perilaku dan sikap siswa terhadap kinerja guru yang menunjukkan bahwa siswa cenderung menganggap mata pelajaran pendidikan agama Hindu tidaklah penting, tidak diperolehnya pengetahuan faktual, implementasi yang sulit dilaksanakan dalam kehidupan

sehari-hari, serta rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan; (4) Relevansi teoritik dengan temuan novelty untuk mengafirmasi teori manajemen pendidikan terkait fungsi sosialisasi bahwa terdapat sekolah yang tidak memisahkan antara siswa Hindu dan non Hindu pada saat jam pelajaran pendidikan agama hindu. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi berlaku sangat baik dalam pembelajaran dengan menekankan sikap toleransi, saling menghormati, dan memupuk kebersamaan dalam keragaman agama dengan tetap berada di kelas.

Nama : I Wayan Subrata  
Judul : Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di Banjar Denjalan-Batur Desa  
Batubulan Gianyar Bali  
Asal : Universitas Udayana  
Email : iwayansubrata081@gmail.com  
Tahun : 2012  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Komodifikasi seni pertunjukan Barong Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar merupakan salah satu daya tarik wisata yang sengaja digagas, diproduksi, dan didistribusikan kepada biro perjalanan atau agen perjalanan yang dikonsumsi oleh wisatawan mancanegara dan Nusantara. Tari barong semula merupakan tari sakral, kemudian diprofankan yang bertujuan mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini mengangkat beberapa masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. Bagaimana bentuk komodifikasi seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan dalam hubungannya dengan pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata? Bagaimanakah proses komodifikasi seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan dalam hubungannya dengan pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata? Apa dampak dan makna komodifikasi seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan bagi pemaksaan barong dan masyarakat ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan bentuk, proses terjadinya, dan dampak serta makna komodifikasi seni pertunjukan barong di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan.

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah di atas adalah teori Komodifikasi, teori Hegemoni, dan teori Dekonstruksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian budaya dan metode kualitatif. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data kualitatif yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Data lapangan diperoleh melalui informan kunci yang dipilih secara purposif, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, kamera-foto, dan alat-alat tulis. Pengumpulan data lapangan menggunakan teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan interpretatif.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, bentuk komodifikasi seni pertunjukan barong, tampak dalam produksi, distribusi, dan konsumsi. Komodifikasi seni

pertunjukan Barong diproduksi di tempat pertunjukan, yakni stage Pura Pererepan dan stage Pura Puseh ketika wisatawan datang mengonsumsi. Produksi menyangkut komposisi tari, cerita, karawitan, lokasi pertunjukan, dan upacara. Semua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ke dua, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya komodifikasi seni pertunjukan barong, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal ialah akibat masuknya industri pariwisata yang berkembang di Bali. Faktor internal ialah proses pengemasan seni pertunjukan barong lakon Calon Arang menjadi Kunti Seraya. Adanya ideologi pasar di balik komodifikasi seni pertunjukan barong yakni ideologi barong bebal (seni pertunjukan untuk upacara agama) menjadi seni balih-balihan (seni pertunjukan yang bersifat komersial). Ke tiga, dampaknya yakni dampak ekonomi dan dampak pelestarian budaya. Dalam hal ini maknanya beragam, yakni beragam dari aspek kesejahteraan lahir dan batin, aspek simbolik agama dan politik pencitraan untuk dapat lebih menarik wisatawan, serta makna solidaritas.

Temuan baru penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Hasil penelitian ini menemukan bahwa cerita Kunti Sraya adalah cerita yang diambil dari cerita pewayangan tentang ruwatan yang dikemas oleh seniman I Ketut Kredek, Iwayan Geria, dan Cokorda Oka. (2) Adanya politik pencitraan seolah-olah seni pertunjukan Barong seperti aslinya tetapi tidak asli (simulakra). (3) Pada setiap pementasan komodifikasi seni pertunjukan barong terjadi interaksi antara pemaksan barong dengan turis asing, yang menyebabkan terjadinya dialog budaya. Sebaliknya, Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan berperan sebagai pelestari budaya.

Kata kunci : komodifikasi, seni pertunjukan barong, daya tarik wisata, politik pencitraan, Calon Arang, Kunti Sraya.

Nama : I Wayan Suka Yasa  
Judul : Estetika, Religiusitas, dan Tanggapan Pembaca Geguritan Sucita  
Asal : Universitas Udayana  
Email : iwayansukayasa33@gmail.com  
Tahun : 2010  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Objek penelitian ini adalah teks Geguritan Sucita terbitan CV. Kayumas tahun 2008 yang memiliki jumlah bait 1.877 buah. Masalah yang diteliti adalah struktur, kaidah estetik yang diterapkan, transformasi teks sumber menjadi daya estetik-religius, dan tanggapan pembaca GS. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab keempat masalah dimaksud. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra geguritan. Manfaatnya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan di bidang ilmu sastra, khususnya mengenai sastra geguritan; sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan yang terkait dengan agama dan kebudayaan Bali; dan bahan bacaan, khususnya bagi pembaca sastra geguritan.

Teori yang digunakan untuk mengkaji empat masalah tersebut adalah teori struktural, semiotik, intertekstualitas, rasa, dan resepsi sastra. Sumber data diperoleh dengan melakukan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data kemudian dianalisis dari aspek estetik, religiusitas, dan tanggapan pembaca.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. GS merupakan gita puja “lagu pujian’ Ida Ketut Jlantik (1905-1961) yang dipersembahkan kepada Tuhan dengan cara menghibur, mendidik, dan mengimbau masyarakat pembacanya. Sebagai lagu pujaan, GS adalah sekar ‘bunga persembahan’. Bahannya dipetik dari karya-karya klasik para kawi Hindu sebelumnya yang kemudian ditata menurut idealisme kepengarangan kawi-wiku ‘seniman-religius’ dengan mempertimbangkan kaidah estetik kāvya ‘India Klasik’.

GS dibangun dengan sarana bahasa Bali Kepara ‘ragam umum’ yang diperkaya dengan kosakata bahasa Jawa Kuno sehingga berdaya estetik arkais Hindu. Struktur formal GS dibangun menurut metrik geguritan: padalingsa. Teksnya terdiri atas 1.877 bait, 11 tembang, dan 57 pupuh. Tembang Sinom dijadikan tembang idola untuk memimpin tembang-tembang lainnya dengan tujuan untuk membangkitkan sānta rasa ‘rasa damai’. Bait-bait GS dapat dipilah atas dua bagian: 4 bait manggala ‘pembukaan’ dan 1.873 bait korpus. Secara keseluruhan,

struktur formal GS paripurna memenuhi kaidah alamkara “stilistika kāvya' Wacananya lincah dengan rima dan irama eufoni religius. Struktur naratif GS dibangun mengikuti kaidah tattwa purarbhāwa ‘konsep spiral’: bahwa manggala 'bait awal, di samping sebagai pemimpin syair, sekaligus berfungsi sebagai epilog. Kemudian pada tataran baca kontemplatif bhakti yoga' yoga cinta kasih', manggala akhirnya diketahui juga sebagai poros teks GS.

Narasi GS dikembangkan menurut matriks aguron-guron 'berguru spiritual kepada dan dalam lingkup tradisi nyastra'. Dari matriks aguron-guron digagas dua benih plot yang bersifat paradoks: kāma ‘nafsu’ dan tirtayatra ‘laku religius’. Benih plot kāma dinarasikan dengan menghadirkan Sang Sucita. Sementara itu, benih plot tirtayatra dinarasikan dengan menghadirkan Sang Subudi. Kāma ‘nafsu dan ahangkara 'ego' adalah penyebab tokoh-tokoh GS mengalami dilema moral. Pesannya adalah bila ingin berhasil mencapai tujuan hidup, kedua penghalang inilah yang harus ditundukkan melalui proses pembelajaran mulat sarira ‘mawas diri’ melalui yoga: bhakti-karma-jnana-dan yoga ‘jalan suci: atas dasar cinta kita hendaknya berbuat baik dengan berpayungkan pengetahuan suci untuk manunggal dengan Tuhan’. Setelah selesai menarasikan benih plot tirtayatra, dinarasikan pula kāma yang berkembang menjadi ahangkara ‘angkara murka’. Dalam rangka itu dihadirkanlah tokoh jahat I Pataka untuk menebar bencana dengan akhir kisah menyimpang dari kelaziman sastra geguritan. Narasi GS dapat dipahami dengan model pembacaan menurut kaidah struktur naratif kāvya 'estetika India Klasik”. Dalam setiap bagian struktur yang disebut sandhi 'sambungan antar plot' terespresilah rasa “pengalaman estetik”. Ada sembilan rasa yang dapat dinikmati dalam GS. Kesembilan rasa itu saling terjalin dan secara bersama-sama tampak berfungsi untuk menguatkan rasa inti GS, yaitu śānta rasa ‘rasa damai’.

Religiusitas GS dibangun terstruktur seperti rangkaian untaian kalung permata: acara-susila-tattwa-yoga ‘ritual-etika-filsafat-yoga' dengan menarasikan konsep-konsep religius dengan ide sinkretis Śiwa-Buddha. Paham pemikiran filosofis yang mendasari adalah tiga paham besar Hindu: dwaita-wisisthādwaitaadwaita dualisme-monisme terbatas-monisme'. Simpul-simpul teks sumber diwacanakan dengan tujuan deklaratif-imperatif. Teks hypogram lebih banyak terbaca dalam wujud penyarian yang kemudian diekspansi.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa GS adalah sastra agama Hindu yang memenuhi syarat mahākāvya ‘karya sastra yang agung dalam ranah sekar alit 'geguritan' Bali.

Kata kunci: geguritan, śāstra, āgama, kāvya, yoga, sekar, aguron-guron, kāma, tirtayatra, dan rasa,

Nama : I Wayan Sukarma  
Judul : Hegemoni Modernitas dalam Religiusitas Umat Hindu di Kota Denpasar  
Asal : Universitas Udayana  
Email : perama.diksa@yahoo.com  
Tahun : 2012  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Kota adalah ikon kemajuan. Kota menjadi tempat modernitas dipusatkan dan diintensifkan, sedangkan ekonomi uang mempercepat penyebarannya. Modernitas mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk religiusitas. Pengaruhnya dalam bidang religiusitas dapat dilihat pada tiga proses, yaitu materialisasi, etos kerja kapitalistik, dan mobilisasi sosial. Proses ini sekaligus mendasari terjadinya perubahan pendefinisian agama yang dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar ditandai dengan perubahan sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem tindakan. Apabila pengaruh ini dicermati dengan pandangan Gramsci tentang Hegemoni, maka modernitas telah menjadi kekuatan hegemonik dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar. Hal ini merupakan fenomena sosial religius yang menarik ditelusuri lebih jauh melalui kajian budaya karena disiplin ilmu ini menempatkan modernitas sebagai objek kajiannya.

Hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar diungkap melalui tiga pertanyaan, yaitu (1) Mengapakah muncul hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar? (2) Bagaimanakah bentuk hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar? dan (3) Bagaimanakah respons terhadap hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar? Pengungkapan jawaban atas ketiga pertanyaan ini dilakukan dengan pendekatan posmodernisme dan paradigma teori kritis, yaitu teori modernitas, teori hegemoni, dan teori tindakan komunikatif. Proses pengungkapannya melalui pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kemudian, analisis deskriptif-interpretatif ditempuh melalui tiga jalur yang saling kait-mengkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan proses tersebut dapat dijelaskan bahwa munculnya hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar karena konstruksi historis, fungsionalitas modernisasi, pilihan rasional, disposisi hasrat, dan intensionalitas kesadaran modern.

Konstruksi historis ditandai dengan munculnya uniformisasi agama Hindu, formalisasi agama Hindu, terbentuknya lembaga pendidikan Hindu, dan gerakan politik Parisada. Fungsionalitas modernisasi ditandai dengan munculnya pembangunan perkotaan, diferensiasi dan otonomisasi struktural, Seria pembinaan desa pakraman. Pilihan rasional ditandai dengan munculnya dua jenis rasionalitas, rasionalisasi agama, masuknya sampradaya ke desa pakraman. Disposisi hasrat ditandai dengan munculnya hasrat sebagai otonomi personal, perayaan hasrat, dan perubahan karakter krama desa pakraman. Intensionalitas kesadaran modern ditandai dengan munculnya reflektivitas kesadaran atas modernitas, munculnya kesadaran sekuler, dan rekontekstualisasi agama Hindu dari publik ke privat.

Bentuk hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar meliputi hegemoni modernitas dalam dogma agama, hegemoni modernitas dalam ritual agama, hegemoni modernitas dalam moral agama, dan hegemoni modernitas dalam lembaga keagamaan. Bentuk hegemoni modernitas dalam dogma agama ditandai dengan diterimanya konsep agama negara berupa dogma monoteis melalui sosialisasi padmasana. Bentuk hegemoni modernitas dalam ritual ditandai dengan produksi teknologi ritual, komodifikasi ritual, ritual massal, dan birokratisasi ritual. Bentuk hegemoni modernitas dalam moral agama ditandai dengan perluasan budaya dan ekonomi dalam moralitas palemahan, moralitas pawongan, dan moralitas parhayangan. Bentuk hegemoni modernitas dalam lembaga keagamaan ditandai dengan diferensiasi lembaga keagamaan dan hegemoni lembaga sekunder.

Respons terhadap hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu di Kota Denpasar ditandai dengan terjadinya redefinisi agama, konversi internal, dan deprivatisasi agama. Redefinisi agama terjadi dalam dogma, ritual, moral, dan lembaga keagamaan. Redefinisi dogma berlangsung secara dialektis antara dogma monoteis dan dogma tradisional sehingga melahirkan respons yang ambigu. Redefinisi ritual berlangsung melalui proses produksi teknologi, mekanisme pasar, ritual massal, dan birokratisasi. Redefinisi moral berlangsung dalam kerangka etika diskursus. Redefinisi lembaga keagamaan ditandai dengan redefinisi perannya melalui penyesuaian habitus dengan lingkungan sosial dan budaya modern. Konversi internal berlangsung dalam tiga kecenderungan, yaitu mistikal, ideologi keagamaan, dan ekletik. Deprivatisasi agama terjadi dalam dua kecenderungan, yaitu ideologisasi agama dan revitalisasi nilai agama.

Penelitian ini menemukan bahwa munculnya hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu inheren dalam proses pembangunan perkotaan yang sekaligus mempercepat penyebarannya. Bentuk hegemoni modernitas dalam religiusitas umat Hindu bukanlah realitas sosioreligius yang final, tetapi senantiasa dikomunikasikan melalui interaksi dinamis dan

adaptasi dialektis secara kontekstual. Respons terhadap hegemoni modernitas bersifat ambigu dan paradoks sehingga melahirkan fenomena pluralitas religiusitas.

Kata kunci: Hegemoni Modernitas dan Religiusitas Umat Hindu.

Nama : I Wayan Watra  
Judul : Toleransi Kehidupan Beragama di Areal Puja Mandala Nusa Dua Bali  
Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : w.watra@unhi.ac.id  
Tahun : 2015  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Landasan toleransi beragama di Indonesia berpijak pada Undang-Undang Dasar 1945, yang mengharapkan terciptanya kehidupan bertoleransi yang saling menghormati sesama umat beragama, dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 29 ayat (1) menyebutkan bahwa negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Berpijak dari ketentuan pasal tersebut dapat dideskripsikan bahwa ketentuan pasal 29 UUD 1945 memberikan ruang kepada umat beragama untuk mendalami dan melaksanakan kewajiban agamanya dalam beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Persoalannya ketika toleransi berkembang, malah yang terjadi adalah sebaliknya, bukan toleransi melainkan intoleransi. Hal ini terbukti dengan terjadinya pertikaian antara golongan mayoritas dan minoritas yang hidup berdampingan di dalam masyarakat menyangkut tingkah laku, keyakinan, dan praktik kelompok-kelompok minoritas yang dicap berbeda, dipandang menebar suatu ancaman terhadap tatanan tradisional, akhirnya di Indonesia terjadi banyak konflik antaragama. Akan tetapi di tengah konflik-konflik yang sedang terjadi Indonesia justru di Puja Mandala, terdapat lima agama yang hidup bertoleran, damai, dan tidak pernah menimbulkan konflik secara signifikan. Hal itu akhirnya menimbulkan beberapa pertanyaan, yang diangkat sebagai rumusan masalah, yaitu (a). mengapa Puja Mandala Nusa Dua Bali didirikan sebagai tempat peribadatan bersama lima agama, b). bagaimana praktik sosial dalam kehidupan beragama yang terjadi di Puja Mandala Nusa Dua Bali, sebagai perwujudan toleransi dalam kehidupan beragama, c). Bagaimana Implikasi Toleransi dalam kehidupan beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami toleransi keberagamaan di Puja Mandala. Disamping itu juga untuk mengeksplorasi alasan pemerintah membangun Puja Mandala Nusa Dua Bali, sebagai tempat peribadatan bersama lima agama. Pengumpulan data menggunakan metode, seperti observasi penyisipan, ketika terdapat kekurangan data pada saat melakukan analisa data atau sumber data terbaru yang terjadi pada saat penilaian sedang berlangsung; wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang disiapkan sebelumnya;

teknik pencatatan dokumen, yaitu dokumen record, pencatan sumber-sumber berupa dokumen kepustakaan dan wawancara dengan informan. Teori yang dipergunakan adalah (1) teori fungsional struktural Talcot Parson, (2) teori interaksi simbolik George Hebert Mead, dan (3) teori multikultural Sokrates. Teori yang digunakan adalah Pertama, teori fungsional struktural. Dalam hal ini Talcot Parson percaya ada empat ada empat persyaratan yang harus terpenuhi supaya masyarakat bisa berfungsi, yaitu (a) adaptasi (adaptation): supaya bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya, (b) pencapaian tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu, (C). Integrasi (integration): masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, (d) dan latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Kedua, teori interaksi simbolik George Herbert Mead menunjukkan bahwa semua makhluk memiliki sifat sosial, dengan ciri-ciri, (a) Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, (2) Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang orang lain, dan (3) Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Ketiga, teori multikultural yang dikemukakan oleh Sokrates. Teori ini dapat dijelaskan secara singkat dan lebih terperinci, yaitu (a) selfknowledge merupakan mahkota pendidikan dari tiap individu; (b) self-knowledge tak dapat dicapai dengan sempurna ketika orang itu masih kecil, sehingga selfknowledge harus diterimakan pada seseorang ketika dia telah dewasa; (b). Selfknowledge dibentuk sebuah sistem pendidikan yang terstruktur, akan dapat memilih apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang bisa atau apa yang tidak bisa dilakukan; (c) setiap manusia wajib mendengarkan apa yang dibisikkan oleh kata hatinya (diamonion), setiap orang dapat diajarkan berbuat baik, dan segala kelakuan yang jahat semata-mata berdasarkan cara berpikir yang salah; (d). syarat untuk hidup secara baik ialah kebijaksanaan

Dari analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Puja Mandala Nusa Dua Bali didirikan sebagai tempat peribadatan bersama lima agama untuk kepentingan umat yang mengingap di hotel kawasan Nusa Dua. Kedua, praktek sosial toleransi yang terjadi dalam kehidupan beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali dalam hidup berdampingan sesama agama di Indonesia khususnya di Bali dalam satu keyakinan yang berbeda menggunakan simbol-

simbol agama untuk mencapai kedamaian, dalam menjalankan kewjiban agamanya masingmasing. Toleransi dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan konsep "Bhineka Tunggal Ika Tanhana Dharma Manguruwa". Ketiga, implikasi toleransi dalam kehidupan beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali, terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan praktek berdiskusi tentang agama, yang bersifat lokal dan nasional, kerja bakti dan menghadiri perayaan pada hari-hari agama. Suasana itu terjadi dalam suasana berbeda etnis, suku, dan budaya berhubungan dengan batasbatas ukuran yang disepakati dengan berpijak pada multikulturalisme.

Kata Kunci: Harmonisasi, bertoleransi, dalam kehidupan beragama di Puja Mandala

Nama : I Wayan Winaja  
Judul : Marginalisasi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa pada Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar  
Asal : Universitas Udayana  
Email : winaja1962@gmail.com  
Tahun : 2012  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Manusia harus dan wajib dididik, sebab kalau tidak ia akan kehilangan hakekat kemanusiaannya, dan akan tidak menjadi berbudaya. Pendidikan memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada umat manusia. Pengertian memberi tuntunan pada sistem pendidikan persekolahan tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak memiliki daya-daya (kecerdasan) untuk berkembang

Kenyataannya pendidikan sistem persekolah lebih banyak mengembangkan kecerdasan yang terkait dengan kapasitas otak kiri, untuk kapasitas otak kanan "terabaikan", seperti kasus marginalisasi jurusan IPS dan Bahasa pada Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar. Padahal menurut teks ideal yang berlaku, baik jurusan IPA, IPS, dan bahasa secara substansial kedudukannya sama.

Berkenaan dengan itu ada tiga pertanyaan yang perlu dikaji sebagai rumusan masalah yakni; (1) Mengapa terjadi marginalisasi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar ? (2) Bagaimanakah proses marginalisasi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar ? (3) Bagaimanakah implikasi marginalisasi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar, terhadap diri siswa, manajemen kelas, dan manajemen sekolah? Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengapa, bagaimana, dan implikasi dari marginalisasi jurusan IPS dan Bahasa di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar

Teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini yaitu teori Modernisme, Post Strukturalisme, Konstruktivisme Interpretatif, dan teori Pendidikan Kritis. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif kajian

budaya. Metode yang digunakan adalah metode observasi (pengamatan), dan metode wawancara mendalam, serta studi dokumen dengan prinsip triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadinya marginalisasi jurusan IPS, dan Bahasa di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar, disebabkan oleh 1) paham modernisme, 2) budaya citra, 3) imrealisme IPA terhadap IPS. Marginalisasi jurusan IPS dan Bahasa, terjadi melalui mekanisme yang halus dan sitemik. Implikasi marginalisasi jurusan IPS dan bahasa terhadap siswa adalah lahirnya generasi yang lebih mendewakan rasio, berpikiran empirik, pragmatis, dan berorientasi sukses finansial, serta terisolir dari lingkungan masyarakat riil. Sebaliknya pola pemikiran dengan rasa, spiritualis, intuisi kurang mendapatkan penekanan. Implikasi terhadap manajemen sekolah, berimplikasi kepada ketidakberdayaan sekolah dalam keharusan menjalankan regulasi penjurusan yang telah ditetapkan melalui legalitas formal. Implikasi terhadap manajemen kelas, (1) Manajemen pengelolaan kelas menjadi terganggu, dalam artian proses pembelajaran menjadi terganggu, karena banyak siswa yang memilih jurusan bukan karena bakat, minat, dan kemampuan. (2) Adanya ketidakadilan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk studi kurang dari tiga tahun melalui kelas ekslerasi. Pada jurusan IPA ada kelas akselerasi. Tetapi di kelas IPS tidak ada kelas akselerasi.

Kata-kata kunci : marjinalisasi jurusan ilmu pengetahuan sosial, bahasa, sekolah menengah atas.

Nama : Ida Ayu Gde Yadnyawati  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Kualitas Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SLTP Negeri di Kota Denpasar Bali  
Asal : Universitas Negeri Jakarta  
Email : idayadnya@gmail.com  
Tahun : 2007  
Karya : Disertasi

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Kualitas Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SLTP Negeri Di Kota Denpasar Bali.

Ida Ayu Gde Yadnyawati.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh pola asuh orang tua, kualitas pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian dilakukan di Denpasar, Bali pada tahun ajaran pertama 2006, di sebelas SLTPN. Sampel sebanyak 421 siswa diambil secara acak sebagai objek penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Ada pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa. (2) Ada pengaruh langsung kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa. (3) Ada pengaruh langsung kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa. (4) Ada pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap konsep diri siswa. (5) Ada pengaruh langsung kualitas pembelajaran terhadap konsep diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kualitas pembelajaran, serta konsep diri siswa.

Kata kunci; Pola asuh orang tua, kualitas pembelajaran, konsep diri, Hasil belajar IPA.

Nama : Ida Ayu Komang Arniati  
Judul : Bhisama Parisada Tentang Kesucian Pura: Pergulatan Interpretasi atas Kawasan Tempat Suci Pura Uluwatu  
Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : idaayuarniati@unhi.ac.id  
Tahun : 2015  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Arniati, Ida Ayu Komang, 2015 "Bhisama Parisada tentang Kesucian Pura: Pergulatan Interpretasi atas Kawasan Tempat Suci Pura Uluwatu". Promotor: Prof. Dr. I Putu Gelgel, S.II.,M.Hum. Kopromotor: Prof. Dr. I Wayan P. Windia, S.H., M.Si. Kata kunci: bhisama kesucian pura, pergulatan interpretasi, kawasan tempat suci.

Penelitian ini mengkaji pergulatan interpretasi atas Kawasan Tempat Suci Pura Uluwatu di Desa Adat Pecatu. Kajian difokuskan pada tiga hal utama. (1) Mengungkap sebab terjadinya pergulatan interpretasi Bhisama Kesucian Pura. (2) Proses terjadi pergulatan interpretasi. (3) Implikasi pergulatan interpretasi terhadap kehidupan agama, sosial dan budaya Desa Adat Pecatu.

Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik, dengan teori fenomenologi, teori konflik, dan teori the semi-autonomous social field.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan:

Pertama, faktor terjadi pergulatan interpretasi yaitu faktor ideologi, faktor hukum, dan faktor ekonomi.

Kedua, proses terjadi pergulatan interpretasi, yaitu (a) Pergulatan dimulai sejak awal keluarnya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali 2009-2029 yang memuat Bhisama Kesucian Pura menimbulkan penentangan (resistensi) dari krama Desa Adat Pecatu; (b) Perkembangan pergulatan interpretasi terjadi karena krama Desa Adat Pecatu melakukan unjuk rasa dan penyampaian pendapat ke DPRD Provinsi Bali dan Parisada. Unjuk rasa ini mendapat reaksi berupa unjuk rasa tandingan dari pendukung Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali 2009-2029; (c) Pergulatan tahap akhir, krama Desa Adat Pecatu mengajukan gugatan ke Makamah Agung. Makamah Agung menolak gugatan

tersebut dengan pertimbangan, materi muatan Perda dapat memuat karakteristik Daerah (vide pasal 12 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004) in casu mengatur kawasan tempat suci sebagai salah satu kawasan lindung setempat, yang merupakan penghormatan terhadap kearifan lokal, yang secara konstitusional dilindungi pasal 18 B ayat 2 jo pasal 28 i ayat 3 UUD 1945.

Ketiga, pergulatan interpretasi membawa implikasi terhadap kehidupan agama dan kehidupan sosial-budaya. Implikasi terhadap kehidupan agama terjadi pada aspek pawongan yakni hubungan yang tidak harmonis antara krama Desa Adat Pecatu dengan para pendukung Bhisama Kesucian Pura. Ketidakharmisan itu tampak pada kedua belah pihak tidak mencerminkan sikap yang tidak sesuai dengan Tri Kaya Parisudha, khususnya Wacika Parisudha. Implikasi terhadap kehidupan sosial budaya relatif tidak tampak, artinya kelembagaan sosial beserta aktivitas budaya yang dilakukan masih tetap seperti halnya sebelum ada penetapan Kawasan Tempat Suci Pura Uluwatu. Implikasi tampak pada aktivitas perseorangan dengan mengajukan gugatan ke Makamah Agung.

Nama : Ida Ayu Ketut Surya Wahyuni  
Judul : Pemberdayaan dan Partisipasi Politik Perempuan Hindu dalam Partai Golkar dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Provinsi Bali  
Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : ayoen43@gmail.com  
Tahun : 2015  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Dominasi kultural Barat berdampak pada lenyapnya pengetahuan dan teknologi tradisional di negara berkembang, lalu membentuk masyarakat yang individualistis, materialistis, dan demokratis. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gerakan masyarakat untuk menuntut persamaan hak dan derajat; untuk melawan penindasan patriarkhal dalam bentuk subordinasi derajat perempuan di bawah laki-laki, memotivasi kaum perempuan untuk memperjuangkan segala aspirasinya. Perjuangan para aktivis gender pun akhirnya berkembang di Indonesia, khususnya sampai di Bali. Berkat dorongan para aktivis gender tersebut pemerintah Indonesia menetapkan UU Nomor 2 Tahun 2011 dan UU Nomor 8 Tahun 2012, yang mengatur bahwa partai politik peserta pemilu harus memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%, serta dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014. Dalam Buku II Bab 1, pemerintah menetapkan kebijakan pengarusutamaan Gender. Berbagai tulisan menguatkan bahwa masih terjadi kesenjangan antara harapan kesetaraan peluang sosial dan politik antara kaum laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah penelitian ini: (1) Mengapakah pemberdayaan dan partisipasi politik perempuan Hindu dilaksanakan dalam Partai Golkar dan PDIP di Provinsi Bali? (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk pemberdayaan dan partisipasi politik Perempuan Hindu dalam Partai Golkar dan PDIP di Provinsi Bali? (3) Bagaimanakah implikasi pemberdayaan terhadap partisipasi politik Perempuan Hindu pada Partai Golkar dan PDIP di Provinsi Bali? Untuk menganalisis masalah-masalah tersebut maka diplikasikan beberapa teori, seperti Teori Perubahan Sosial, Feminisme Posmodern, Relasi Kuasa, dan Strukturalisme Genetis. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan bersifat kualitatif-deskriptif.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kedua partai, maka diperoleh temuan sebagai berikut: (a) Bahwa pemberdayaan dan partisipasi politik perempuan Hindu yang diselenggarakan oleh Partai Golkar dan PDIP di Provinsi Bali dinilai belum maksimal. Ini disebabkan karena adanya hegemoni kader laki-laki sebagai dampak sistem patriarkhi yang

mengakar dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali. Buktinya kader perempuan berjuang sendiri mulai dari memberdayakan dirinya, melakukan sosialisasi, dan harus bertarung bebas dengan kader laki-laki satu partai dan partai lain, terlebih lagi bahwa dorongan partisipasi politik perempuan hanya untuk kepentingan sesaat (memenuhi kuota 30%). Menurut Bourdieu, eksistensi elite sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk memainkan modal budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik untuk meraih kesuksesan. Akibat hegemoni budaya patriarkhi di Bali, maka kaum perempuan Hindu belum mampu secara maksimal memainkan modal-modal sebagaimana disarankan oleh Bourdieu tadi karena tertekan oleh hegemoni kelompok dominasi. Oleh karena itu, dapat disanggah bahwa pandangan Bourdieu tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan pada kelompok perempuan Hindu dalam menggapai tujuan politik. Jika tidak ada political will dari kelompok dominan, maka timbullah hambatan bagi perkembangan modal sosial dari perempuan Hindu yang menjadi kader partai politik. (b) Struktur kepengurusan partai yang belum memenuhi kuota 30% mengenai keterwakilan perempuan juga membuat posisi kader perempuan ter subordinasi, aspirasinya kurang terdengar. Dan (c) Undang-undang Nomor 8 tahun 2012 tentang Pemilu, dipertegas oleh Peraturan KPU Nomor 7 tahun 2013, membuat partai politik harus memenuhi kuota 30% dalam pengajuan bakal calon legislatif, namun dalam struktur kepengurusan partai, keterwakilan perempuan tidak memenuhi kuota 30%. Hal tersebut terjadi karena Undang-undang Nomor 2 tahun 2011 tentang Partai Politik, yang mengatur tentang keterwakilan perempuan dalam struktur kepengurusan partai, tidak dipertegas oleh aturan lain, serta tidak adanya penerapan sanksi bagi yang melanggar ketentuan.

Beberapa saran yang penting disampaikan kepada para stakeholders bahwa hendaknya komitmen untuk meningkatkan elektabilitas perempuan Hindu pada lembaga legislatif ditingkatkan, di antaranya: (a) Partai Golkar dan PDIP Provinsi Bali harus melaksanakan pemberdayaan politik yang lebih maksimal. (b) Perempuan Hindu yang merupakan kader Partai Golkar dan PDIP di Provinsi Bali harus lebih bekerja keras mengejar ketinggalan pengetahuan dan pengalaman politik. dan (c) Pemerintah harus memiliki political-will untuk mendorong kemajuan karir politik perempuan Hindu di Provinsi Bali melalui Undang-Undang disertai sanksi bagi partai-partai yang melanggar.

Kata Kunci : Pemberdayaan Politik. Partisipasi Politik. Perempuan Hindu. Partai Golkar dan PDIP Provinsi Bali.

Nama : Ida Bagus Dharmika  
Judul : Kekerasan terhadap Hutan Lindung di Wilayah Desa Penyanding Kecamatan Pakutatan, Kabupaten Jembrana, Bali  
Asal : Universitas Udayana  
Email : gusdharmika@gmail.com  
Tahun : 2011  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

#### **Kekerasan terhadap Hutan Lindung di Wilayah Desa Penyanding Kecamatan Pakutatan, Kabupaten Jembrana, Bali**

Desertasi berjudul : “Kekerasan terhadap Hutan Lindung di Wilayah Desa Penyanding Kecamatan Pakutatan, Kabupaten Jembrana, Bali” , pada dasarnya berangkat dari kenyataan bahwa kawasan hutan lindung di daerah Kabupaten Jembrana, Bali khususnya di wilayah Penyanding Kecamatan Pekutatan, mengalami kerusakan yang sangat parah, seluas 6.129,29 Ha (91,95%) telah mengalami kerusakan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada tiga persoalan yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yang dicari jawabannya dalam penelitian ini. (1) Mengapa masyarakat Penyanding hutan melakukan kekerasan terhadap hutan lindung? (2) Bagaimanakah proses kekerasan terhadap hutan yang dilakukan oleh masyarakat Penyanding Hutan? (3) Bagaimanakah dampak yang diakibatkan oleh kekerasan terhadap hutan lindung? Orientasi teoritis penelitian menggunakan pendekatan kajian budaya (cultural studies) melalui teori kekerasan, semiotika, perubahan sosial budaya dan dekonstruksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, analisis data deskriptif kualitatif dan interpretatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumen.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diketahui bahwa, terjadinya kekerasan terhadap hutan lindung disebabkan karena adanya orientasi pembangunan ekonomi, politik sentralisasi dalam pengelolaan hutan, logika analogi yang berkembang ke arah yang negatif, moralitas gagal mengendalikan perilaku, politik pembiaran, berkembangnya gaya hidup konsumerisme, pragmatisme, dan adanya paradok dalam kebudayaan. Selama itu pula peran masyarakat Penyanding Hutan tampak atau terasa terabaikan, termarginalisasi atau tidak optimal. Hal ini memberi umpan balik, jika kemudian ditemukan muncul berbagai aksi dari

masyarakat Penyanding Hutan seperti ngawen, illegal logging, pembakaran hutan, pengrecean, pemindahan patok yang berujung kepada semakin menurunnya kualitas hutan lindung. Konflik yang terjadi sesungguhnya merupakan bentuk resistensi masyarakat penyanding terhadap berbagai tindakan kebijakan pusat. Kerusakan lingkungan sumber daya hutan merupakan bukti tidak diakomodirnya sistem tata nilai kearifan lokal masyarakat penyanding hutan. Kebijakan top down dengan sistem pemerintahan sentralistik berdampak pada pencetusan program pembangunan yang bersifat seragam dengan menafikkan keragaman kearifan lokal masyarakat. Kekerasan terhadap hutan lindung dengan berbagai bentuk menimbulkan implikasi multidimensi yang berhubungan dengan aspek lingkungan, budaya, sosial, ekonomi dan agama. Hutan lindung adalah sistem penyangga kehidupan (life support system). Tanpa penyangga, maka yang disangga akan runtuh atau ambruk, yang terjadi adalah berbagai bencana banjir, erosi, longsor, kekeringan, kekurangan air bersih, menurunkan produktivitas serta bermunculannya berbagai wabah penyakit manusia, tanaman dan hewan, punahnya satwa langka, keseimbangan alam benar-benar sudah hancur. Implikasi lebih jauh adalah terjadinya penundaan makna agama, menipulasi agama, pembalikan kultur dan struktur, dan berkembangnya logika analogi kekerasan.

Kata kunci : kekerasan, hutan lindung, Desa Penyanding.

Nama : Euis Dewi Yuliana  
Judul Penelitian : Transformasi Pertanian Modern Ke Pertanian Organik Subak Wangaya Betan, Di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

## ABSTRAK

Disertasi ini merupakan hasil kajian yang membahas transformasi pertanian modern ke pertanian organik Subak Wangaya Betan, di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Kajian ini dilakukan dalam disiplin ilmu Kajian Budaya, dilatarbelakangi oleh problematik, yaitu semakin lama sisi gelap pertanian modern semakin kelihatan. Penggunaan bahan-bahan kimia dalam pertanian ternyata banyak menimbulkan permasalahan di antaranya terjadinya kerusakan pada tanah, produktivitas tanaman dan lingkungan terus menurun seiring waktu, serta petani tetap terpinggirkan kehidupannya. Hal ini menyebabkan banyak petani telah menjadi sadar dan kembali melakukan perubahan ke metode pertanian yang ekologis organik. Salah satunya terjadi di Subak Wangaya Betan. Petani telah melakukan transformasi dari pertanian modern ke pertanian organik. Dalam proses transformasi tersebut, masih banyak menyisakan permasalahan, untuk itu perlu kajian yang lebih mendalam agar bisa menjawab berbagai pertanyaan yang ada.

Permasalahan penelitian ini dituangkan dalam tiga pertanyaan pokok sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana proses transformasi pertanian modern ke pertanian organik di Subak Wangaya Betan? *Kedua*, mengapa terjadi transformasi pertanian modern ke pertanian organik di Subak Wangaya Betan? *Ketiga*, bagaimana implikasi dan makna transformasi pertanian modern ke pertanian organik di Subak Wangaya Betan? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara lebih jelas tentang transformasi pertanian modern ke pertanian organik yang terjadi di Subak Wangaya Betan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan pendekatan multidisipliner sesuai dengan paradigma keilmuan kajian budaya. Tahapan pertama, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Tahapan kedua, memilih teori untuk mengkaji data, data dianalisis dengan menggunakan beberapa teori kritis yang bersifat

eklektis yakni teori Diskursus Kekuasaan dan Pengetahuan, teori Hegemoni, dan teori Dekonstruksi. Tahapan ketiga, menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diseleksi. Tahapan keempat, melakukan penulisan dan konstruksi hasil penelitian.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat dikemukakan tiga hasil penelitian. *Pertama*, terjadi transformasi pertanian di Subak Wangaya Betan, dari pertanian modern yang berbasis agrokimia dengan penggunaan pupuk anorganik, pestisida kimia, dan benih hibrida menjadi pertanian organik tanpa menggunakan bahan-bahan kimia dalam pertanian. Transformasi pertanian tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses perubahan yang terencana melalui mekanisme yang sangat sistematis dengan berbagai tahapan yang memerlukan waktu serta pengkajian-pengkajian yang mendalam. *Kedua*, transformasi pertanian yang terjadi di Subak Wangaya Betan dipengaruhi oleh banyak faktor yang terlibat, baik faktor ekstern (aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ekologis), maupun faktor intern (sisi negatif pelaksanaan revolusi hijau, sumberdaya alam, petani kooperatif, dan petani pengikut). Semuanya berpengaruh sama kuatnya dan saling bersinergi mendorong dan mempercepat terjadinya transformasi pertanian. *Ketiga*, transformasi pertanian di Subak Wangaya Betan ternyata mempunyai implikasi dan makna. Implikasinya adalah terjadi perubahan ideologi yang dianut oleh petani, munculnya institusi baru, terjadinya peningkatan pendapatan petani, adanya perbaikan ekosistem sawah, serta adanya perbaikan lingkungan hidup. Pertanian organik mempunyai makna diantaranya makna spiritual, makna pemberdayaan, dan makna kesejahteraan.

Kata-kata kunci : transformasi pertanian, pertanian modern, pertanian organik dan Subak Wangaya Betan.

Nama : Ida Bagus Gde Yudha Triguna  
Judul : Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali  
Asal : Universitas Padjadjaran  
Email : ajiktriguna@yahoo.com  
Tahun : 1997  
Karya : Disertasi

**MOBILITAS KELAS, KONFLIK, DAN PENAFSIRAN KEMBALI SIMBOLISME  
MASYARAKAT HINDU DI BALI**

**ABSTRAK**

Memahami dinamika kebudayaan berarti mendalami masalah makna, nilai, dan simbol yang dijadikan acuan oleh suatu komunitas pendukungnya. Makna dan nilai berhubungan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol di samping memenuhi fungsi itu, ia juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitas. Simbol memerankan fungsi ganda, yaitu trasenden-vertikal dalam hal mana masyarakat mencari ukuran bertindak di satu pihak dan imanen-horizontal di pihak lain. Dengan kata lain, simbol pada dimensi tertentu menjadi pola bagi tindakan. Pada waktu yang berbeda, simbol yang digunakan sebagai identitas, perekat solidaritas, dan wahana komunikasi sesuai konteks, membawa kedudukan simbol menjadi pola dari tindakan.

Sifat sibernetika dari hubungan itu, membuka peluang terjadinya berbagai penafsiran atas nilai dan makna yang melekat pada simbol masyarakat Bali. Hal itu semakin terasa, karena kenyataan material semakin mengemuka, sehingga penelitian ini mencoba memperhatikan : "Bagaimana pengaruh mobilitas kelas, konflik terhadap penafsiran kembali simbol masyarakat Hindu di Bali ?"

Karena hubungan-hubungan serta makna yang terkandung dari hubungan itu lebih mengandung dimensi subyektif, maka pemahaman terhadap fenomena itu hanya dapat dipahami dengan baik melalui pendekatan kualitatif-subyektif dengan teknik Verstehen, melalui teknik analisa isi dan observasi dengan berpartisipasi, serta wawancara mendalam. Data kuantitatif yang diperoleh melalui survey difungsikan mendukung pernyataan kualitatif,

Dinamika masyarakat dan kebudayaan Hindu di Bali digerakkan oleh interaksi kekuatan eksternal dan internal. Interaksi dengan kebudayaan luar, munculnya konflik kepentingan kelompok triwangsa dengan jabawangsa yang dikeruhkan oleh kekuasaan Belanda melalui politik "indirect rule" serta priksi kelompok yang mempertahankan Hindu bercorak Bali dengan Hindu bercorak India telah memunculkan priksi dan konflik antarkelompok. Munculnya kelas sosial baru dari golongan Jabawangsa memperkuat posisi tawar-menawar mereka di hadapan kekuasaan kelompok Triwangsa. Hal ini semakin terbuka, karena munculnya rasionalisasi, monetarisasi, dan orientasi kekuasaan menyusul hadirnya birokrasi pemerintahan nasional sesudah kemerdekaan dan berkembangnya industri pariwisata yang berhasil membuka ruang lebih lebar bagi mobilitas kelas sosial golongan Jabawangsa untuk memasuki lapisan menengah dan atas struktur stratifikasi masyarakat Bali dalam bidang politik dan ekonomi.

Mobilitas kelas tersebut melahirkan konflik mendalam antara triwangsa dengan jabawangsa. Dalam format lebih khusus, konflik terjadi antara Brahmanawangsa sebagai tradisional dengan Bhujangga Waisnawa, Pasek, dan Pande sebagai kelompok modernis, terutama dalam usaha mempertahankan dan merebut kekuasaan keagamaan. Konflik telah berkembang dari multipleks ke arah simpleks. Namun demikian, konflik antarkelompok telah mendorong integrasi internal berupa meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui kegiatan penafsiran kembali subuniversum ke arah universum. Konflik telah membuat masyarakat Hindu di Bali menciptakan simbol-simbol yang lebih universal dan bermakna lebih dalam. Reinterpretasi, redefinisi, dan penguatan kembali Kehinduan bergerak ke arah tengah. Pergeseran spasial dinamika perubahan sosial masyarakat Hindu di Bali ini paralel dengan posisi Bali tengah sebagai pusat pemerintahan dan sentra pengembangan pariwisata. Reinterpretasi, redefinisi, dan penguatan kembali Kehinduan masyarakat Bali bagian tengah sekaligus merupakan modus adaptasi kultural, sebagai suatu respon kultural untuk menguatkan identitas dan solidaritas sosial masyarakat Hindu di Bali.

Nama : Ni Made Indiani  
Judul : Pelayanan Sekolah yang Humanis untuk Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus pada Tiga SMA Negeri di Denpasar Bali)  
Asal : Universitas Negeri Malang  
Email : indianimade@gmail.com  
Tahun : 2015  
Karya : Disertasi

## **ABSTRAK**

Indiani, Ni Made.2015. Pelayanan Sekolah yang Humanis Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs pada Tiga SMA Negeri Di Denpasar Bali). Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Prof. H.A.Sonhadji K.H., M.A., Ph.D., (II) Dr. Kusmintardjo, M.Pd, (III) Prof. Dr. Ali Imron, M.Si., M.Pd

Kata kunci : pelayanan akademik, pelayanan non akademik, humanis, mutu pendidikan, Sekolah Menengah Atas

Visi dan misi sekolah adalah titik tolak ke mana arah dan tujuan sekolah tersebut akan berjalan. Peran kepala sekolah dalam melaksanakan visi dan misi bersama-sama dengan staf pengajar dan staf administrasi akan menentukan jenis pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sekolah dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan. Pelayanan sekolah yang humanis diberikan oleh sekolah (SMA) kepada siswa untuk tercapainya mutu yang diinginkan, sangat tergantung kepada keprofesionalan yang dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan yang diimplementasikan melalui keterampilan, sikap dan perilaku sumber daya manusia.

Fokus penelitian ini adalah (a) pemberian pelayanan akademik dan non akademik kepada siswa oleh guru yang dilihat dari : 1) keterampilan mengajar guru; 2) sikap guru; dan 3) perilaku guru. (b) pemberian pelayanan sekolah yang humanis oleh tenaga kependidikan yang meliputi : 1) keterampilan tenaga kependidikan; 2) sikap tenaga kependidikan; dan 3) perilaku tenaga kependidikan. (c) pemberian pelayanan sarana dan prasarana sekolah; (d) tanggapan

siswa, orang tua dan masyarakat sebagai pengguna pelayanan akademik dan non akademik yang humanis di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs dengan metode analisis induksi yang dimodifikasi. Penelitian dilakukan di tiga sekolah SMA Negeri yang berlokasi di Denpasar. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dua tahap yaitu analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs. Keabsahan data dilakukan melalui, derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), dan kepastian (confirmability).

Penelitian ini memperoleh hasil temuan berdasarkan fokus: (a) pemberian pelayanan akademik dan non akademik yang humanis kepada siswa ditentukan oleh: 1) guru yang terampil/profesional dan kompeten mengajar, serta secara terus-menerus mengembangkan kemampuan diri, dibarengi oleh motivasi kepala sekolah, dapat menghasilkan siswa berprestasi sesuai dengan standar mutu atau bahkan melebihi. 2) sikap guru dalam memberi pelayanan seperti, kesederhanaan, sabar, empati, kooperatif, kekeluargaan, terbuka, semangat, disiplin, dan konsisten; 3) perilaku guru dalam memberi pelayanan kepada siswa demi tercapainya mutu sekolah yang lebih baik dengan memperhatikan kehandalan mengajar, terpercaya, menepati janji, mentaati aturan, berusaha keras, proaktif, religius dan cinta lingkungan; (b) pemberian pelayanan sekolah yang humanis oleh tenaga kependidikan meliputi :1) tenaga kependidikan yang terampil memberikan pelayanan sekolah dapat dilihat dari caranya menyelesaikan pekerjaan dengan berpegang kepada waktu, melaksanakan tupoksi, bekerja sama dengan alasan dan atau teman sejawat, menerapkan konsep menyame braye, dan mengingat bahwa bekerja adalah kewajiban; 2) tenaga kependidikan dalam memberi pelayanan kepada masyarakat sekolah bersikap ramah, sederhana, disiplin, bersemangat, menjaga kebersamaan, dan juga menjaga sikap yang menyebabkan pengguna pelayanan merasa puas; 3) tenaga kependidikan berperilaku menyapa, senyum, tidak menunda pekerjaan, tidak membedakan siswa, bertanggungjawab. (c) sekolah mengupayakan pemenuhan fasilitas berupa sarana dan prasarana sekolah yang memadai, aman, dan nyaman sesuai dengan tuntutan standar nasional pendidikan dengan mengalokasikan sejumlah dana, serta mengharapkan setiap individu yang mempergunakan fasilitas turut menjaga dan merawatnya; (d) tanggapan dari siswa, orang tua dan masyarakat menjadi pertimbangan sebagai bahan masukan untuk perbaikan mutu sekolah; harapan yang tinggi untuk dapat meningkatkan mutu sekolah yang berkualitas dibutuhkan pelayanan sekolah yang baik, meskipun memerlukan biaya yang tinggi dan keterlibatan seluruh

komponen(kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat) untuk bekerja sama, dan berkomunikasi intensif

Berdasarkan temuan di atas dapat disarankan kepada : a) Sekolah Smansa, Foursma dan Trisma, khususnya kepada 1) kepala sekolah untuk memperkuat visi dan misi sekolah untuk dipedomani oleh guru dan tenaga kependidikan Kepala sekolah harus memberi peluang kepada guru dan tenaga kependidikan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi untuk meningkatkan aspek keterampilan. Sikap dan perilaku yang baik perlu dipertahankan dan dipikirkan bentuk penghargaan sebagai reinforcement. Penelitian ini dapat menjadi feedback bagi manajemen internal sekolah terutama untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan pelayanan pendidikan yang profesional bernuansa humanis kepada stakeholder, untuk meningkatkan daya saing.2) kepada guru agar lebih memperhatikan keragaman siswa. 3) kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan mengasah kemampuan berkomunikasi, motivasi kerja. b) Dinas Pendidikan Kota agar mengalokasikan cukup dana (dana hibah atau bansos) untuk aktivitas sekolah dan pengadaan sarpras sesuai dengan standar yang memberikan keamanan, kelayakan, dan kenyamanan bagi pengguna. Hasil penelitian ini dapat sebagai input tentang pelaksanaan pelayanan akademik dan non akademik yang humanis di tingkat satuan pendidikan guna meningkatkan kepercayaan masyarakat yang menaruh harapan tinggi terhadap pendidikan di sekolah. c) Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, agar lebih memperhatikan kebutuhan sumber daya sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan) dan perlengkapan sekolah lainnya sehingga manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat berjalan sesuai harapan masyarakat. Di samping itu pusat juga diharapkan memperhatikan pelayanan pendidikan yang humanis. d)) bagi peneliti lain agar terinspirasi untuk mengadakan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang sama atau berbeda.e) Perkembangan Ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk menambahkan manajemen pelayanan bermutu dengan mempertimbangkan aspek humanis di sekolah sebagai pengembangan dari manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Nama : Ni Made Sukrawati  
Judul : Proses Didaktis Dalam Tradisi Ngayah Membuat Banten Pada Pujawali  
Ngusabha Kadasa Di Pura Ulun Danu Batur, Kecamatan Kintamani,  
Kabupaten Bangli  
Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : sukrawati.unhi@gmail.com  
Tahun : 2016  
Karya : Disertasi

### ABSTRAK

Sukrawati, Ni Made. 2016. "Proses Didaktis dalam Tradisi Ngayah Membuat Banten Pada Pujawali Ngusabha Kedasa di Pura Ulun Danu Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli". Denpasar: Program Studi Doktor (S3) Pendidikan Agama Hindu, Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia.

Promotor : Prof. Dr. I Ketut Suda, M.Si  
Ko Promotor : Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd.

Kata Kunci: Proses didaktis, tradisi *ngayah* membuat *banten*, *pujawali ngusabha kedasa*.

Desa Pakraman Batur menampilkan kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat pegunungan yang unik. Dalam derasnya arus modern, tradisi *ngayah* membuat *banten* pada *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur tetap dilaksanakan sampai sekarang. Secara teoretis, keberlanjutan dan keberlanjutan tradisi tersebut karena proses didaktis yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, proses didaktis inilah yang menarik ditelusuri lebih jauh melalui penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga masalah, yaitu (a) alasan didaktis dilaksanakannya tradisi *ngayah* membuat *banten*; (b) proses didaktis dalam tradisi *ngayah* membuat *banten*, dan (c) implikasi proses didaktis dalam tradisi *ngayah* membuat *banten* terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku generasi muda Desa Pakraman Batur.

Tiga masalah tersebut dikaji dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural, konstruktivistik, dan belajar bermakna. Ketiga teori ini digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang dikumpulkan dengan teknik observasi partisipan, wawancara, dan studi

dokumen. Adapun analisisnya dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa alasan didaktis dilaksanakannya tradisi *ngayah* membuat *banten* pada *Pujawali Ngusabh Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur adalah untuk membangun kesadaran religius, membangun sistem pengetahuan, dan memelihara keseimbangan dan keharmonisan sosial. Proses didaktis dalam tradisi *ngayah* tersebut meliputi proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Proses didaktis ini berimplikasi terhadap pengetahuan *tattwa*, *susila*, dan *acara*; sikap sadar kewajiban, taat pada aturan, serta kebersamaan dan kerjasama; serta perilaku religius, etis, dan sosial generasi muda Desa Pakraman Batur. Dari simpulan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa proses didaktis dalam tradisi *ngayah* membuat *banten* pada *Pujawali Ngusabha Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur merupakan pendidikan secara kontekstual. Temuan ini memperkuat postulat teori konstruktivistik dan belajar bermakna. Akan tetapi, proses didaktis masih bergantung pada keberlanjutan tradisi *ngayah* itu sendiri sehingga dilihat dari skema AGIL masih belum bisa menanggulangi situasi eksternal (latensi) yang dapat menghilangkan eksistensi proses didaktis dalam tradisi *ngayah* tersebut.

Nama : Ni Putu Suwardani  
Judul : Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Multisitus pada Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Bali)  
Asal : Universitas Negeri Malang  
Email : psuwardani@yahoo.com  
Tahun : 2009  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Suwardani, Ni Putu. 2009. Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Multisitus pada Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri di Bali). Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Willem Mantja, M.Pd, (II) Prof. Dr. Ibrahim Bafadal, M.Pd, dan (III) Prof. H. Ahmad Sonhadji K.H., M.A., Ph.D.

Kata-kata kunci: kebijakan pendidikan, sekolah bertaraf internasional, sekolah menengah atas.

Munculnya kebijakan Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA BI) merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan daya saing secara nasional dan internasional pada jenjang SMA. Program ini digulirkan sebagai bentuk kesiapan masa depan bangsa menghadapi persaingan melalui penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional. Pendidikan bertaraf internasional adalah pendidikan yang selain mampu mencapai standar mutu nasional dan internasional, juga memiliki daya saing tinggi dalam hal hasil-hasil pendidikan (output dan outcomes), proses, maupun input sekolah. Secara umum, keberadaan R-SMA BI dibandingkan dengan SMA pada umumnya, terletak pada kurikulum, silabus, proses pembelajaran, dan manajemennya yang semuanya diarahkan bertaraf atau berstandar internasional.

Penelitian ini dilakukan di tiga SMA Negeri di Bali, yaitu di SMANSA Kota Budaya, di FOURSMA Kota Budaya, dan di SMANSA Denbukit. Gambaran tentang bagaimana sekolah-sekolah tersebut mengimplementasi kebijakan R-SMA BI, ada empat hal yang dideskripsikan dalam fokus, yaitu (1) Proses implementasi kebijakan R-SMA BI, yang meliputi: (a) sosialisasi, (b) pembagian tugas, dan (c) pemetaan kurikulum; (2) Kesiapan sumber daya dalam implementasi kebijakan R-SMA BI; (3) Perubahan di sekolah dalam implementasi kebijakan R-SMA BI, meliputi (a) strategi pembelajaran, dan (b) manajemen sekolah; dan (4) Peran agen perubahan dalam implementasi kebijakan R-SMA BI.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus dan metode komparatif konstan. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan teknik dokumentasi. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposif yang dipadukan dengan teknik snowball sampling. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah pada ketiga latar. Data yang terkumpul melalui berbagai teknik tersebut, diperiksa dan dilakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Begitu data secara keseluruhan selesai diperiksa, data yang terkumpul dianalisis dengan analisis dalam situs (situs tunggal) maupun analisis lintas situs.

Melalui penelitian ini, diperoleh temuan-temuan teoritik, sebagai berikut. Pertama, proses implementasi kebijakan R-SMA BI di sekolah, diawali dengan melakukan penguatan kelembagaan dengan cara: (1) pengenalan ide kebijakan melalui kegiatan sosialisasi secara berkesinambungan kepada warga sekolah terutama kepada guru-guru dan stakeholders lainnya.; (2) guna mempermudah implementasi kebijakan, dilakukan pembagian tugas dengan membentuk tim pengembang sekolah, memantapkan fungsi MGMP sekolah, dan menetapkan fasilitator mata pelajaran; (3) pemetaan kurikulum untuk menambah komponen "X" dalam KTSP dilakukan dengan cara adaptasi dan/atau adopsi kurikulum internasional. Kedua, kesiapan sumber daya ada dua, yaitu sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas (sarana dan prasarana). Secara kuantitas sumber daya manusia telah terpenuhi dan siap mengimplementasikan kebijakan, tetapi secara kualitas belum memadai terutama dari kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan guru menggunakan ICT yang belum maksimal, dan terus dilakukan pengembangan kapasitas guru. ICT untuk penguatan manajemen cukup memadai, tetapi ICT untuk media pembelajaran pada kelas-kelas internasional sudah tersedia namun belum lengkap dan secara bertahap diupayakan pengadaannya termasuk untuk laboratorium. Kelengkapan prasarana cukup memadai dan kondusif untuk mengimplementasikan kebijakan. Kesiapan guru banyak dipengaruhi oleh faktor kelembagaan seperti kepemimpinan kepala sekolah dan suasana sekolah, serta faktor individual guru, seperti pemahamannya tentang ide kebijakan, komitmen dan kemauan menerima dan melaksanakan kebijakan, termasuk aspek pengetahuan dan kemampuan guru. Ketiga, perubahan di sekolah dalam strategi pembelajaran telah mengalami perubahan terlihat dari penggunaan bilingual (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia), dan berusaha memanfaatkan ICT secara optimal. Pembelajaran terkadang dilakukan dalam bentuk team teaching dengan fasilitator maupun

dengan native speaker's dari lembaga mitra (sister school). Untuk menghindari kesalahan penyampaian dan pemahainan siswa tentang materi ajar yang perlu mendapat penekanan, guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia dalam bentuk ceramah. Guru berupaya mengaktifkan seluruh potensi siswa dengan tugas-tugas individual, diskusi kelompok, maupun diskusi kelas. Dalam hal manajemen, sekolah menerapkan MBS dan telah dilakukan penguatan manajemen dengan menggunakan ICT baik dalam pengaksesan, penyimpanan, maupun informasi data. Keempat, keberhasilan implementasi kebijakan berkat peran agen-agen perubahan internal dan eksternal. Kepala sekolah dan guru-guru berperan sebagai agen perubahan internal. Kepala sekolah sebagai penyampai informasi, pembagi tugas, melakukan supervisi, memberi layanan konsultasi. Guru-guru berperan sebagai penular informasi, pemecah masalah bagi dirinya dan sekolah. Agen perubahan eksternal, seperti Dirjen PSMA, fasilitator, native speaker, Dinas Pendidikan, komite sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan, disarankan kepada: (1) kepala sekolah agar memahami ide dasar dan patokan-patokan operasional kebijakan, memperluas jaringan kemitraan (sister school), melakukan penguatan manajemen berbasis ICT, serta mengembangkan kemampuan profesional di bidang kekepalasekolahan; (2) guru-guru agar terus meningkatkan kualitas layanan profesional dalam pembelajaran bertaraf internasional; (3) tim pengembang sekolah bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan pagu; (4) pemerintah memberi dukungan komitmen kelembagaan; (5) agen perubahan internal dan eksternal meningkatkan layanan dengan mencari informasi-informasi dan prosedur-prosedur baru bagi kemudahan implementasi kebijakan; dan (6) dilakukan penelitian lanjut dengan mengembangkan fokus dan memilih situs lain, untuk membangun teori pengembangan sekolah khususnya tentang kebijakan R-SMABI.

Nama : Ni Wayan Karmini  
Judul : Keterpinggiran Perempuan Hindu Pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur, Denpasar Selatan, Kota Denpasar  
Asal : Universitas Udayana  
Email : karmini.niwayan@yahoo.com  
Tahun : 2011  
Karya : Disertasi

## **ABSTRAK**

Peluang berkarir yang terbuka seluas-luasnya merupakan kebijakan yang diterapkan di hotel-hotel berbintang lima di kawasan Sanur. Akan tetapi ternyata perempuan Hindu tidak mampu sepenuhnya untuk memanfaatkan peluang tersebut. Mereka merupakan kelompok pekerja yang mengalami keterpinggiran, fenomena seperti itu penting untuk diteliti berdasarkan kajian budaya. Ada tiga masalah yang diteliti yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan (1) Bagaimanakah bentuk keterpinggiran perempuan Hindu pekerja Hotel Berbintang Lima? (2) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan keterpinggiran perempuan Hindu pekerja Hotel Berbintang Lima? (3) Apakah dampak dan makna keterpinggiran perempuan Hindu pekerja Hotel Berbintang Lima di Kawasan Sanur?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, memahami faktor-faktor penyebab, serta menginterpretasikan dampak dan makna keterpinggiran perempuan Hindu pekerja Hotel Berbintang Lima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Teori yang digunakan secara eklektik, yaitu teori hegemoni, teori dekonstruksi, dan posfeminisme.

Uraian tiga masalah yang telah disajikan dalam tiga bab disimpulkan di bawah ini. Pertama, bentuk keterpinggiran perempuan Hindu pekerja Hotel Berbintang Lima di kawasan Sanur seperti, nihilnya perempuan Hindu menjadi top manajer, minimnya keterwakilan perempuan Hindu dalam Lembaga Serikat Pekerja, pengembangan kapasitas diri yang terabaikan, dan penerimaan gaji dan insentif yang kurang optimal.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi keterpinggiran perempuan Hindu pekerja Hotel Berbintang Lima disebabkan oleh faktor internal seperti terbatasnya skill dan profesionalitas, keterikatan keluarga, keterikatan adat, dan faktor eksternal yaitu keterbatasan relasi, ketiadaan dukungan kebijakan tertulis serta kurang pembinaan dan pelatihan dari Badan

Pemberdayaan Perempuan dan Dinas Pariwisata kota dan provinsi. Ketiga, dampak dan maknanya antara lain dampak sosial, ekonomi dan budaya. Makna yang terkait dengan penjelasan hubungan dualisme peran ganda perempuan Hindu Bali yang bersifat domestik dan yang publik yaitu makna kemandirian ekonomi, makna prestise penguatan label luhluwih

Temuan dalam penelitian ini yaitu pertama berkaitan dengan hegemoni perempuan Hindu di Hotel Berbintang Lima, khususnya sebagai karyawan Hotel Berbintang Lima, secara kognitif perempuan Hindu mempunyai strategi mengatasi di adat dengan melimpahkan tugas kepada keluarga besar, sedangkan di Hotel Berbintang Lima tidak bisa digantikan karena dibutuhkan skill. Temuan kedua, kuatnya hegemoni ditingkat global, desa adat, dan di keluarga maka perempuan Hindu menyerah dengan keadaan (pasrah) yang penting bisa bekerja yang dianggap sebagai yadnya dan swadarma sebagai umat manusia. Temuan Ketiga, perempuan Hindu yang bekerja di Hotel Berbintang Lima merasa tidak dapat bekerja secara maksimal karena adanya kekuatan tarik-menarik antara adat dan keluarga, dengan status pekerjaan di Hotel Berbintang Lima. Temuan keempat, ditemukan makna keseimbangan di ranah domestik dengan publik, kemandirian ekonomi dan prestise pencitraan.

Kata Kunci: Keterpinggiran, Perempuan Hindu, Hotel Bintang lima.

Nama : W.A. Sindhu Gitananda  
Judul : Dinamika Wacana Filsafati dalam Aji Sangkya  
Asal : Universitas Udayana  
Email : sindhugitananda@unhi.ac.id  
Tahun : 2021  
Karya : Disertasi

### ABSTRAK

*Aji Sangkya (AS)* adalah teks otoritatif modern yang menjelaskan wacana Siwaistik dalam bahasa Bali. Teks ini memberi posisi setara antara teologi Siwa tradisional dengan reformasi agama Hindu Bali yang berkaitan dengan wacana filsafati dualistik *Sāṃkhya* dan *Yoga*. Fokus kajian ini adalah penggunaan bahasa yang meliputi, pertama, membandingkan kategori-kategori filsafati dalam *AS* dengan teks-teks *tattwa Śiwaistik*, *Sāṃkhya Karika (SK)* dan *Yogasūtra (YS)* untuk melihat dinamika pemaknaan antara teks-teks babon wacana dualistik dan perkembangannya sampai kepada *AS*. Kedua, teks *AS* ditafsirkan untuk menyingkap wacana filsafati secara kontekstual. Ketiga, mengkaji unsur-unsur tekstualitasnya yang membangun dinamika wacana filsafati.

Dalam rangka itu, teks dipahami secara kualitatif-interpretatif dengan mengaplikasikan teori stilistika, hermeneutika Gadamer, dekonstruksi Derrida, psikoanalisis yang dipadukan dengan konsep-konsep eksistensial Kierkegaard diaplikasikan secara eklektik.

Berdasarkan kajian, *AS* menegaskan pengaruh wacana filsafati dualistik terhadap teks-teks Śiwaistik Jawa-Bali. Namun, wacana tersebut mengalami dinamika melalui tegangan makna sekaligus pemertahanan wacana filsafati dualistik yang bersinggungan dengan wacana Siwaistik-monistik sehingga memunculkan istilah *Sāṃkhya-Yoga Siwaistik*. Lalu, kontekstualitas wacana filsafati dalam *AS* menjelaskan bahwa hakikat kemanusiaan berhubungan erat dengan hakikat ketuhanan Śiwaistik melalui dualitas prinsip Siwa dan Maya, *Pradhāna* dan *Puruṣa* secara intersubjektif dalam konsep *citta-rasa* ‘kehendak- rasa’ atau bersifat estetis secara eksistensial. Lalu, eksistensi estetis menuju tahap etis, etis-religius, sampai religius yang berpuncak pada *samādhi* melalui episteme *astangga yoga*. Dan, dinamika wacana filsafati dalam *AS* dibangun melalui penyederhanaan unsur-unsur tekstual sebagai tanggapan kebahasaan Bali *kapara* ‘ragam umum’ terhadap bahasa Jawa Kuna dan Sanskerta. Sehingga, *AS* merupakan teks Siwaistik yang eklektik dan memanifestasikan wacana filsafati dualistik hingga monistik yang ditunjukkan melalui kebahasaan yang inklusif.

Kata kunci: *Aji Sangkya*, dualistik, Śiwaistik, stilistika, wacana filsafati

Nama : Wayan Paramartha  
Judul : Hubungan Karakteristik Sekolah, Partisipasi Masyarakat, Iklim Sekolah dan Kemampuan Manajemen dengan Keefektifan Sekolah pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali  
Asal : Universitas Negeri Malang  
Email : wayan\_paramartha@yahoo.com  
Tahun : 2011  
Karya : Disertasi

### **ABSTRAK**

Paramartha, Wayan. 2010. Hubungan Karakteristik Sekolah, Partisipasi Masyarakat, Iklim Sekolah dan Kemampuan Manajemen dengan Keefektifan Sekolah pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali. Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (I) Prof. H. Ahmad Sonhadji K.H., MA, Ph.D., (II) Prof. Dr. Willem Mantja, M.Pd, dan (III) Prof. Dr. H. Ibrahim Bafadal, M.Pd

Kata kunci: karakteristik sekolah, partisipasi masyarakat, iklim sekolah, kemampuan manajemen, keefektifan sekolah.

Keefektifan sekolah sebagai sebuah studi mengkaji faktor input, proses, output/outcome, dan hubungan antar faktor tersebut. Hasil studi di berbagai negara menunjukkan bahwa keefektifan sekolah telah banyak membantu dalam memecahkan masalah pendidikan, termasuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu konsekuensi logis dari pendekatan manajemen berbasis sekolah adalah menuntut kemampuan manajemen sekolah melalui dukungan partisipasi masyarakat sebagai stakeholder. Dukungan ini perlu diperkuat oleh kondisi iklim sekolah dan karakteristik sekolah yang kondusif. Dukungan tersebut amat menentukan keberhasilan pelaksanaan keefektifan sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan langsung dan tidak langsung antara karakteristik sekolah, partisipasi masyarakat, iklim sekolah, kemampuan manajemen dan keefektifan sekolah pada Sekolah Menengah Negeri di Provinsi Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan hubungan karakteristik sekolah, partisipasi masyarakat, iklim sekolah, kemampuan manajemen dan keefektifan sekolah, serta untuk menemukan bukti empirik tentang ada tidaknya hubungan langsung dan tidak langsung yang

signifikan antara karakteristik sekolah, partisipasi masyarakat, iklim sekolah, kemampuan manajemen dan keefektifan sekolah pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Bali.

Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Sedang dilihat dari cara analisis data, penelitian ini termasuk tipe penelitian korelasional. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Bali, melibatkan 72 SMA Negeri dan sampel penelitian sebanyak 346 guru PNS, diambil dari populasi sebesar 3689 guru yang menyebar di sembilan (9) Kabupaten/Kota Provinsi Bali dengan teknik "Proporsional Random Sampling" dan pengambilan individu menjadi anggota sampel digunakan teknik undian. Data penelitian dikumpulkan dengan kuesioner model skala Likert lima pilihan yang telah terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan. Teknik analisis data menggunakan SEM (Structural Equation Modelling) atau Pemodelan Persamaan Struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata tingkat karakteristik sekolah berada pada kategori tinggi; partisipasi masyarakat pada kategori tinggi; iklim sekolah pada kategori tinggi; kemampuan manajemen pada kategori tinggi dan keefektifan sekolah pada dalam kategori tinggi; (2) secara komprehensif model konseptual hubungan variabel yang dikembangkan memenuhi standar persyaratan Goodness-of-Fit, sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Dari hasil pengujian hipotesis: (1) ada hubungan langsung yang signifikan antara karakteristik sekolah dengan partisipasi masyarakat; (2) ada hubungan langsung yang signifikan antara karakteristik sekolah dengan iklim sekolah; (3) ada hubungan langsung yang signifikan antara partisipasi masyarakat dengan iklim sekolah; (4) ada hubungan langsung yang signifikan antara karakteristik sekolah dengan kemampuan manajemen; (5) ada hubungan langsung yang signifikan antara partisipasi masyarakat dengan kemampuan manajemen; (6) ada hubungan langsung yang signifikan antara iklim sekolah dengan kemampuan manajemen; (7) ada hubungan langsung yang signifikan antara kemampuan manajemen dengan keefektifan sekolah, dan (8) ada hubungan langsung yang tidak signifikan antara iklim sekolah dengan keefektifan sekolah; (9) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara karakteristik sekolah dengan kemampuan manajemen melalui iklim sekolah; (10) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara partisipasi masyarakat dengan kemampuan manajemen melalui iklim sekolah; (11) tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara karakteristik sekolah dengan keefektifan sekolah; (12) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara partisipasi masyarakat dengan keefektifan sekolah; (13) tidak ada hubungan yang signifikan secara tidak langsung antara karakteristik dengan keefektifan sekolah melalui kemampuan manajemen; (14) ada hubungan tidak langsung yang signifikan

antara partisipasi masyarakat dengan keefektifan sekolah melalui kemampuan manajemen; (15) tidak ada hubungan yang signifikan secara tidak langsung antara iklim sekolah dengan keefektifan sekolah melalui kemampuan manajemen; (16) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara karakteristik dengan keefektifan sekolah melalui iklim sekolah; (17) ada hubungan tidak langsung yang signifikan antara partisipasi masyarakat dengan keefektifan sekolah melalui iklim sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disarankan bahwa (1) kepala sekolah, dapat menentukan strategi dalam memajemen organisasi sekolah sehingga dengan strategi yang dilaksanakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keefektifan sekolahnya, (2) kepada guru-guru, dapat menambah pengetahuan tentang: karakteristik sekolah, partisipasi masyarakat, iklim sekolah, kemampuan manajemen dan keefektifan sekolah. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan dapat menyadari bahwa keefektifan sekolah adalah amat penting dalam meningkatkan citra sekolah di mata publik, (3) Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali, dapat dijadikan masukan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan yang paling tepat dalam melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten/Kota dalam rangka pembinaan terhadap: sekolah, kepala sekolah, dan guru-guru, sehingga implementasi program-program pendidikan, dapat berjalan padu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan,(4) peneliti lain hendaknya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan sekolah yang belum diteliti, seperti, variabel hasil pengajaran, variabel konsep diri, variabel kesejahteraan guru, dan sebagainya. (5) kepada para teoretisi manajemen pendidikan pada khususnya, agar temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan teori-teori ilmu manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: karakteristik sekolah, partisipasi masyarakat, iklim sekolah, kemampuan manajemen, dan keefektifan sekolah.

Nama : I Wayan Arissusila  
Judul Penelitian : Refleksi Fenomena Hedonistik Dalam Kriya Seni  
Universitas Asal : Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email : Wayanarisusila2017@Gmail.Com

### **ABSTRAK**

Manusia hidup di dunia ini telah dipengaruhi oleh teknologi dan komunikasi yang serba canggih dan sangat sulit untuk ditiru. Manusia dalam menjalani hidup untuk memenuhi kebutuhannya tampak menekankan pada kesenangan dan kenikmatan salah satunya hubungan seksualitas. Hal tersebut terlihat dikalangan remaja yang cenderung mengarah pada seksualitas. Padahal masa remaja merupakan usia produktif, kesempatan menuntut ilmu dan mencari sesuatu yang sifatnya positif. Kenyataannya banyak dilakukan dengan bergantian, tanpa memikirkan masa depan dan kesehatan. Prilaku demikian menimbulkan penyakit AIDS yang bisa mengakibatkan kematian. Fenomena tersebut menarik untuk divisualisasikan dalam kriya seni. Berdasarkan hal tersebut adapun permasalahan yang diajukan yakni: bagaimana merefleksikan fenomena hedonistik dalam kriya seni ?. Teknik dan jenis bahan apa saja yang dapat dikombinasikan sehingga karya kriya seni lebih variatif ?. Makna apa yang perlu disampaikan dalam karya seni dengan tema refleksi fenomena hedonistik dalam kriya seni ?.

Penciptaan karya seni ini adapun metode yang digunakan yaitu: eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Eksplorasi ada dua yaitu eksplorasi internal dan eksternal. Eksplorasi internal itu menyangkut tentang ide, pengalaman, kesetaraan, pemahaman dan yang lainnya. Eksplorasi eksternal itu menyangkut tentang bentuk organ tubuh manusia dan virus HIV yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Improvisasi ini dibangun berdasarkan hasil analisis yang dirumuskan diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk seketsa kemudian ditetapkan dalam seketsa terpilih sebagai acuan reka bentuk dalam perwujudan karya seni. Terakhir pembentukan tahap ini rancangan seketsa yang sudah dipilih kemudian dituangkan ke dalam media kayu. Dengan permainan pahat spontan akan memunculkan irama dan gerak. Permainan pahat yang halus dan kasar dalam bentuk tekstur dimunculkan untuk melahirkan kesan dinamis. Dalam tahap ini adapun proses yang dilalui yaitu: pemilihan bahan, penyiapan alat dan proses kerja.

Proses penciptaan tersebut menghasilkan karya kriya seni yang berbentuk tiga dimensional misalnya karya yang berjudul milikku-milikmu, borok, sengsara, tebuk dan terkontaminasi. Hasilnya ini dapat dijadikan sebagai media penghayatan dan kesadaran diri bagi setiap orang untuk menjaga organ tubuhnya supaya terhindar dari virus HIV yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit AIDS.

**Kata kunci:** Hedonistik, HIV dan Kriya Seni

Nama : I Made Sugiarta, S.Sn.,M.Si  
Judul Penelitian : I Wayan Tangguh : Sangging Seni Barong dan Topeng Khas  
Singapadu  
Universitas Asal : UNHI DENAPASAR  
Email : dekohajus@gmail.com

### ABSTRAK

Sugiarta, I Made. 2013. *I Wayan Tangguh : Sangging Seni Barong dan Topeng Khas Singapadu* Pembimbing:

1). Prof. Dr. I.B. Gde. Yudha Triguna, MS

2). Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si

Kata Kunci: *Sangging*, Seni Barong, Seni Topeng, Khas Singapadu

Banyak Pembina seni yang meninggal tanpa adanya catatan riwayat kehidupan yang memadai, sehingga menyulitkan generasi sekarang dalam memahami konsep estetis seniman yang bersangkutan. Maka dari itu penulisan Biografi memiliki fungsi penting dalam pendidikan seni yakni semua fakta akan tampak bersumber pada ekspresi termasuk, ide, kepercayaan, angan-angan, dan segala unsur kesadarannya. I Wayan Tangguh adalah salah seorang seniman *sangging* yang berkemampuan *nyeraki* (multi talenta) yang berperan penting dalam seni budaya dan agama. I Wayan Tangguh adalah generasi keempat yang berhasil di didik oleh seniman Singapadu, yakni generasi pertama Ida Tjokorda Api (Alm), kedua Ida Tjokorda Geni (Alm), dan ketiga Ida Tjokorda Oka Tublen (Alm). Tangguh menjelma menjadi kreator barong dan topeng yang disegani dan karyanya yang bersifat sacral dan profane telah banyak tersebar di beberapa wilayah di Bali bahkan sampai ke luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses seniman yang berkesenian secara total sehingga berhasil menjadi seniman yang disegani masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul tiga permasalahan penting yakni: (1), Bagaimana pandangan dunia terhadap keseniman I Wayan Tangguh sebagai *sangging* seni barong dan topeng? (2), Bagaimana proses kreatif I Wayan Tangguh sebagai *sangging* seni barong dan topeng? (3), Bagaimana perkembangan produktivitas karya I Wayan Tangguh?.

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan di atas sebagai berikut: 1) Teori Kepribadian (*personality*) 2) Teori Kreativitas, dan 3) Teori Estetika, serta Teori Religi dan fungsional sebagai teori bantu dari ketiga permasalahan tersebut. metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen: data yang di peroleh dari penelitian ini hasil dari observasi, wawancara, serta studi dokumen terhadap karya-karya I Wayan Tangguh yang tersebar ke beberapa wilayah.

Dari analisis data dapat disimpulkan (1) Peranan I Wayan Tangguh sebagai *sangging* seni barong dan topeng dikatakan bahwa I Wayan Tangguh dikenal sebagai pribadi yang apa adanya, suka bergaul, tekun serta keuletannya yang membuatnya disegani oleh temannya, *bhakti* yang mendorong Tangguh berlabuh ke dunia *sangging*. “*Sangging : basang gede, jit ngging*” (tidak mendapat uang, tetapi cukup mendapat makan) merupakan idialisme Tangguh menjalani pekerjaannya sebab, pekerjaan adalah *yadnya*, dengan demikian hubungan kerabat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai nominal karena karya seni merupakan olah rasa.(2) Proses kreatif I Wayan Tangguh sebagai *sangging* seni barong dan topeng diawali dari proses *nyantrik* kepada Ida Tjokorda Oka Tublen. Ketaatan dan keuletan untuk belajar kepada sang guru membawanya menjadi seniman *sangging* yang tangguh dan sangat disegani oleh masyarakat disekitarnya. Kekuatan *taksu* barong dan topeng Singapadu merupakan sebuah acuan bagi Tangguh dalam berkarya. Oleh karena itu karyanya selalu berorientasi untuk ditarikan. Tidak jarang I Wayan Tangguh meniru bentuk topeng-topeng klasik karya seniman yang ada di Bali bahkan di luar Bali sehingga muncul gaya baru dari bentuk karyanya. Sebagai seniman *sangging*, Tangguh adalah sosok yang mempunyai dedikasi yang sangat tinggi terhadap bidang yang digelutinya, serta tidak pernah berhenti untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Sebagai guru ia dikenal sebagai sosok yang rewel, sering mengajak duel, dan akhirnya digunakan sebagai model oleh para muridnya. Hal ini terbukti bahwa para muridnya telah menjadi seorang *sangging* yang tangguh mengikuti jejaknya. (3) Perkembangan produktivitas karya I Wayan Tangguh masih tetap menjaga pola-pola topeng tradisi hanya mengalami perubahan dari segi bentuk yang dikreasikan. Itupun tidak terlalu signifikan agar karyanya lebih bervariasi. Namun karya-karya topeng I Wayan Tangguh saat ini menggunakan warna semi tradisi yakni gabungan antara warna Bali dengan warna *akrelyc* buatan pabrik. Sehingga karya-karya Tangguh masih tetap digemari kolektor seni topeng tidak hanya di Bali bahkan sampai keluar negeri. Karya seni sakral I Wayan Tangguh tersebar ke beberapa wilayah di Bali seperti Kabupaten Tabanan , Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, Denpasar, serta karyanya masih dapat dijumpai tepatnya di House Of Mask And Pupets yang berlokasi di Desa Mas Ubud.

Nama : I Wayan Sukadana.S.Sn.,M.Si.  
Judul Penelitian : Gamelan Ancag ancagan sebagai pangilen ilen Upacara Dewa Yadya,  
Br Ceramcam Desa Kesiman.  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : sukadana@unhi.ac.id

## ABSTRAK

Kata Kunci : Gamelan Ancag ancagan, Pangilen ilen , Upacara Dewa Yadnya

Penelitian dengan judul “Gambelan *Ancag ancagan sebagai pengilen Dewa Yadya, Br Ceramcam Desa Kesiman.*” Adalah hasil bentuk penelitian dalam bidang studi mengenai bentuk kesenian Tradisional Bali, khususnya kesiman, dengan suatu pertimbangan didalam era globalisasi masuknya perubahan social dan cultural. Dengan hal ini, diharapkan pemahaman tentang wujud dari instrumental *Ancag ancagan* bagi kehidupan masyarakat kesiman lebih jelas dipahami, karena banyak sumber, gambelan *Ancag ancagan* belum ada bentuk literature pasti yang mengkaji dan menyebutkan tentang keberadaan dari intrumen ini, padahal fungsi dan makna dari intrumen *Ancag ancagan* ini sangat erat, bahkan sudah merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan spiritual masyarakat kesiman, kaitanya dalam *Upacara Dewa yadya* Khususnya tradisi *Pangilen ilen*. Dari sejarah keberadaanya diperkirakan pada tahun 1918 dalam perkembangannya pada tahun 1948, keberadaanya bentuk dari intrumen *Ancag ancagan* ini mengalami pergeseran wujud instrumennya, mengikuti perkembangan dari intrumen kebyar.

Dari Penelitian ini, akan di angkat tiga permasalahan penting yang meliputi : (1). Bagaimana Bentuk gamelan *Ancag ancagan* dalam kontek Upacara Dewa Yadnya di Kesiman?, (2). Apakah Fungsi dari Gamelan *Ancag ancagan* dalam kontek Upacara dewa yadnya (*Pangilen ilen*) yang dilaksanakan Desa Kesiman?(3). Makna Gamelan *Ancag ancagan* dalam masyarakat Kesiman yang Mampu di pertahankan Keberadaanya?. Dalam penelitian ini memiliki sasaran yang nantinya mempunyai manfaat terhadap sebuah penelitian lebih jelas mengetahui dan memahami secara faktual dalam wujud keseluruhan yang terdapat pada Intrumen *Ancag ancagan* yang ada diBanjar Ceramcam, Desa Kesiman, sebagai suatu upaya untuk memahami karakteristik bentuk lagu atau *gending Ancag ancagan* yang unik dengan memiliki

ciri khas khusus dari iringan upacara Dewa Yadya pengiring upacara *Pangilen ilen* keagamaan diBali khususnya diDesa Kesiman .

Penelitian ini di Rancang dengan bentuk dengan menggunakan tiga teori seperti teori fungsional-struktural (Malinowski), teori estetika (Djelantik), dan teori relegi (Durkheim). Dalam penelitian ini akan digunakan analisis *deskriptif kualitatif* yaitu menguraikan dan menjelaskan sifat atau karakteristik data secara sebenarnya, sehingga peneliti mampu melihat faktor –faktor yang melatar belakangi sifat-sifat data yang diperoleh. Data yang dideskripsikan adalah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Pendeskripsiannya bersifat interpretasi dengan bantuan teori dan kerangka berfikir yang berlaku umum sehingga diperoleh pemahaman terhadap data yang di kaji.

Dapat ditarik kesimpulan secara garis Besar, bahwa adanya sebuah pergeseran yang di pengaruhi perkembangan kesenian baru. Bentuk dari pergeseran ditunjukkan dari instrumen media ungkap *Ancag ancagan* sekarang, walaupun dari segi fungsi dan makna Ancag ancagan Br Ceramcam masih tetap dalam konteknya sebagai pengiring *Upacara Dewa yadya pengilen ilen* Desa kesiman.

Nama : Ni Made Surawati  
Judul Penelitian : Pembagian Kerja dalam Agama Hindu dan Sistem Sosial Budaya Bali di Kecamatan Denpasar Selatan (Kajian Feminis)  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Email : surawati@unhi.ac.id

### **ABSTRAK**

Kata kunci : Pembagian Kerja, Agama, Sistem Sosial Budaya, Feminis

Arus Urbanisasi dan Modernisasi di Kecamatan Denpasar Selatan berdampak pada terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk serta bergesernya unsur-unsur sosial budaya. Ketika memasuki wilayah agama dan budaya, ada stereotik pekerjaan yang terpisah atas gender. Mengkaji fenomena ini dan bagi bagi kaum perempuan, nampaknya perlu ditelusuri lebih jauh tentang pembagian kerja dalam agama Hindu yang terdapat dalam teks-teks suci Bagavadgitha, Manawa Dharma Sastra dan Sarasamuscaya. permasalahan tersebut akan coba diperbaharui dengan menjawab pertanyaan yang diformulasi sebagai berikut: 1) bagaimanakah kerja dan pembagian kerja dalam Agama Hindu?. 2) bagaimanakah implementasi dari konsep kerja dan pembagian kerja dalam sistem sosial budaya dikecamatan Denpasar Selatan?. 3) apakah pembagian kerja tersebut mencitrakan gender.

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan budaya, dan mengacu pada konsep pembagian kerja dalam keluarga sebagai suatu sistem sosial. Perbedaan peran antar laki-laki dan perempuan pada setiap struktur sistem melaksanakan fungsinya masing-masing. Pengumpulan data dilakukan dengan telaah pustaka, observasi dan wawancara, informan dipilih secara bola salju.

Pembagian kerja dalam Agama Hindu dilaksanakan atas dasar karakter dan bakat kerja yang dikelompokkan atas 4 jenis kerja (Catur Warna) yaitu Brahmana, Ksatria, Weisya dan Sudra Feminis Hindu di Kecamatan Denpasar Selatan berpandangan tentang kerja dan pembagian kerja dalam sistem sosial budaya mengarah pada perbedaan-perbedaan yang hakiki. Pemisahan wilayah kerja tidak menjadi ancaman, karena perempuan Hindu lebih mengutamakan rasa aman, nyaman dan memelihara tradisi.

Nama : Anak Agung Ketut Raka  
Judul Penelitian : Kontribusi Supervisi Manajerial , Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Tentang Persepsi Para Guru Pada Rintisan SBI di SMA Se Kabupaten Gianyar)  
Universitas Asal : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja  
Email : rakaagung38@gmail.com

### ABSTRAK

ANAK AGUNG KETUT RAKA, Kontribusi Supervisi Manajerial, Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi tentang persepsi para guru pada rintisan SBI di SMA se-Kabupaten Gianyar). Tesis, Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja 2009.

Tesis ini telah dikoreksi oleh pembimbing I Prof. Dr. Nyoman Natajaya, M.Pd dan pembimbing II Prof. Dr. Nyoman Dantes.

Kata kunci: Supervisi Manajerial Kepala Sekolah, Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Kinerja Guru.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Kontribusi Supervisi Manajerial Kepala Sekolah Signifikan terhadap Kinerja Guru Rintisan SBI di SMA Se- Kabuten **Gianyar**. 2) Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Signifikan terhadap Kinerja Guru Rintisan SBI di SMA se-Kabupaten Gianyar. 3) Kontribusi Motivasi Kerja Guru Signifikan terhadap Kinerja Guru Rintisan SBI di SMA se-Kabupaten Gianyar. 4) Kontribusi secara Simultan Supervisi Manajerial, Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja Guru, Signifikan terhadap Kinerja Guru Rintisan SBI di SMA se-Kabupaten Gianyar.

Metode pengumpulan data digunakan angket/instrumen tertutup. Untuk mengukur validitas instrumen digunakan metode korelasi product moment dan untuk mengukur reliabilitas instrumen digunakan metode alpha cronbach. Metode pengolahan dan analisis data digunakan regresi sederhana, regresi ganda, regresi parsial, dan koefisien determinative dengan bantuan program SPSS 10.05 for windows

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kontribusi langsung sesuai dengan hasil perhitungan rumus Korelasi Product Moment atau Regresi Sederhana didapatkan hasil

bahwa Kontribusi Supervisi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru sebesar 84,1%, Kontribusi Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru sebesar 74,6%, Kontribusi Motivasi kerja Guru terhadap Kinerja Guru sebesar 81,6% dan Kontribusi secara simultan antara Supervisi Manajerial, Gaya Kepemimpinan, Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru sebesar 88,1%. Sedangkan hasil perhitungan Regresi Parsial menunjukkan hasil bahwa Kontribusi Supervisi Manajerial, Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru masing-masing 33,6%, 16,2% dan 49,6%.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) masing-masing variabel bebas mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap variabel terikat (kinerja guru). (2) berdasarkan hasil pendekatan analisis regresi sederhana menyatakan bahwa yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap kinerja guru adalah supervisi manajerial kepala sekolah. (3) berdasarkan hasil pendekatan analisis regresi parsial menyatakan bahwa yang memberi kontribusi terbesar/sumbangan paling efektif terhadap kinerja guru adalah motivasi kerja guru. (4) gaya kepemimpinan instruktif, partisipatif, konsultatif dan delegatif tak bisa diterapkan sendiri-sendiri melainkan harus bersama-sama, karena kinerja guru mempunyai kemampuan dan kemauan yang masih beragam dan bervariasi.

---

Nama : I Gusti Made Bagus Supartama, S.Sn.,M.Si  
Judul Penelitian : Ragam Hias Wadah Batur Sari Dalam Ritual Pengabenan  
Di Desa Pakraman Kesiman  
Universitas Asal : UNHI Denpasar  
Email : supartama@unhi.ac.id

## ABSTRAK

**Kata Kunci : Ragam Hias, Wadah Batur Sari, dan Pepalihan**

*Wadah* merupakan salah satu sarana upacara *pitra yadnya* dari masyarakat Hindu Bali, yang secara konstruksi *wadah* berbentuk manara, menggunakan bahan kayu dan bambu untuk kerangkanya. Dalam rancang bentuk dan pemahaman nilai konsekrasinya diungkapkan dalam pembagian ruang (*mandala*) wujud (*angga*), ritual, dan seni. Pembuatan wadah berdasarkan konsep sistem *pepalihan* dan *ketatwaning gugu laksana* berdasarkan *lontar yama tatwa*.

*Lontar yama tatwa* merupakan karya sastra adiluhung yang telah memberikan kontribusi besar terhadap penjelasan struktur atau *pepalihan* daripada *wadah batur sari*. Struktur *wadah batur sari* dijabarkan menjadi tiga bagian, yaitu *nista* (bagian kaki), *madya* (bagian badan) dan utama (bagian kepala).

Tesis berjudul “Ragam Hias *Wadah Batur Sari* Dalam Ritual Pengabenan Di Desa Pakraman Kesiman” merupakan penelitian yang mengangkat tiga pokok masalah yaitu : 1) Bagaimanakah struktur *wadah batur sari* dalam ritual pengabenan di Desa Pakraman Kesiman? 2) Bagaimanakah ragam hias *wadah batur sari* dalam ritual pengabenan di Desa Pakraman Kesiman? 3) Apakah makna ragam hias *wadah batur sari* dalam ritual pengabenan di Desa Pakraman Kesiman? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan turut mengembangkan kebudayaan Bali. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur, ragam hias dan makna ragam hias *wadah batur sari*.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan empat teori : teori fungsionalisme struktural, teori relegi, teori simbol dan teori estetika.

Untuk memperoleh data yang maksimal dan akurat, digunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini proses analisis data diperoleh dari proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, katagori, dan satuan dasar yang terdapat dalam ragam hias *wadah batur sari* dan konteks

wadah *batur sari* yang didapat dari hasil wawancara. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode kualitatif, sehingga menghasilkan bahasan diskriptif analisis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ragam hias *wadah batur sari* dalam ritual pengabenan di Desa Pakraman Kesiman adalah suatu karya seni yang berpedoman pada Lontar Yama Tatwa sehingga penggunaan ukuran *pepalihan*, proses pembuatannya, serta konstruksinya mengandung nilai konsekrasi yang tinggi.

Nama : Anak Agung Dwi Dirgantini  
Judul Penelitian : Tari Wali Sutri Dalam Upacara Mepelengkungan di Pura Penataran Sasih Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Email : dwidirgantini@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian terhadap Tari *Wali Sutri* di Pura Penataran Sasih Pejeng bertolak dari adanya keunikan-keunikan yang dimiliki oleh tarian *wali* tersebut. Dikatakan unik atau memiliki kekhasan, oleh karena dipersembahkan secara utuh, hanya pada upacara *Mapelengkungan*, tatkala ada upacara *Piodalan (Pujawali)* di Pura Penataran Sasih Pejeng. Untuk itu, topik yang diambil adalah “Tari Wali Sutri Dalam Upacara Mapelengkungan di Pura Penataran Sasih Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar”. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui berbagai aspek yang dianggap penting berkenaan dengan tari *wali* pada umumnya, dan khususnya tari *Wali Sutri* di Pura Penataran Sasih Pejeng, terkait dengan bentuk, fungsi dan maknanya.

Dalam penelitian ini, oleh karena fenomena yang diangkat dibahas adalah bersifat budaya, maka pendekatannya cenderung kepada kualitatif. Dengan demikian, metode yang digunakan terutama dalam analisisnya, antara lain: analisis kualitatif, yaitu menekankan kepada pemerian (diskriptif) atas data yang diperoleh dari studi pustaka, pengamatan, wawancara; analisis interpretative yaitu mencoba memberikan intepretasi tentang makna *Tari Wali Sutri*, berdasarkan pengamatan seksama terhadap bentuk dan fungsinya; dan analisis komparatif, yaitu dengan membanding-bandingkan dengan tari *wali* yang ada di tempat lainnya, khususnya *Tari Wali Sutri*, di Pura Samuan Tiga, Bedulu, Kabupaten Gianyar.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap bentuk, fungsi, dan makna *Tari Wali Sutri* di Pura Penataran Sasih ketika upacara *Mapalengkungan*, yang bentuknya sangat sederhana dengan gerak khas yaitu “*nampyog*”. Penampakan sikap tangan yang berbeda pada setiap penampilannya serangkaian upacara *Mapalengkungan*, dari upacara *Ngeluaran*, *nunas Amerta*, *ngeber*, *maombak-ombakan* atau *mebante-bantean*, *baris*, *siat sampian*, sampai dengan *Mapalengkungan*, dengan dasar “*nampyog*” dengan sikap tangan yang berbeda dalam setiap rangkaian acara upacara, yang merujuk pada fungsi yang berbeda. Dari sikap tangan yang

berbeda sesuai dengan fungsinya dalam setiap acara upacara, terinterpretasi adanya perbedaan dalam pemaknaannya.

Bertolak dari paparan dia atas, bahwa Tari *wali Sutri* merupakan bentuk (wujud) persembahan yang memiliki nilai sakral yang hanya dipentaskan terkait upacara *Mapalengkungan*, di Pura Penatran Sasih Pejeng; berfungsi sebagai wahana komunikasi antara penyembah (*panyungsung*) pura dengan *istadewata* yang dipuja; dan memiliki makna untuk memohon kesejahteraan, kesuburan, dan keselamatan. Oleh karena begitu pentingnya keberadaan Tari *Wali Sutri* disetiap pelaksanaan upacara *Mapalengkungan*, maka melalui media ini disarankan agar Tari *Wali Sutri* tersebut tetap dilestarikan keberadaannya.

### ABSTRACT

Dwi Dirgantini Anak Agung 2011. Tari Wali Sutri dalam upacara Mapelengkung di Pura Penataran Sasih Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Program Studi Ilmu Agama dan kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.Si

Pembimbing 2 : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si

Wali Sutri Dance on Mapalengkungan Caremony in Penataran Sasih Temple, Pejeng,  
Tampaksiring Gianyar Regency

Anak agung Dwi Dirgantini

09.06.14.0989

Research on Sutri Dance (The Holy of Balinese Dance) in Penataran Sasih Temple Pejeng opposite of the uniqueness that owned by the Wali dance. It said to be unique or uniqueness, therefore presented intac only at the Mapalengkungan ceremony, when there is a ceremony (pujawali/piodalan) in Panataran Sasih Temple Pejeng. For that topic are taken entitled “Wali Sutri Dance on Mapalengkungan Ceremony in Penataran Sasih Temple, Pejeng, Tampaksiring, Gianyar Regency”. As for the goal is to find out the various aspects that are considered important with regard to Wali dance in general, and specially Wali Sutri dance in Penataran Sasih temple Pejeng, associated with the form, function and its meaning.

This research was because of all the phenomena that are lifted and discussed is about culture, then its approach tends to be on qualitative. This the method is used primarily in analysis, use several methods of analysis, among other; qualitative analysis is the emphasis on description (descriptive) of the data obtained from studies library, observations and interviews; The interpretative analysis try to give an interpretation of the meaning of Wali Sutri dance, based in Samuan Tiga Temple, bedulu, Gianyar Regency.

From the result of the analysis carried out on the form, function and meaning of Wali Sutri dance in Penataran Sasih Temple when Mapalengkungan ceremony, a very simple typical motion “nampyog”. The appearance of the attitude of different hands on very appearance of series of Mapalengkungan ceremony, by ngeluan ceremony, by nunas amerta, ngeber, maombak-ombakan or mebante-bante, baris, siat sampian until mapalengkungan, based on “nampyog” with the attitude of the hand are different in each set of ceremonial events, which refer to different functions. From the attitude of different hands in accordance with function in any ceremonial event, interpretation the existence of different in its meaningfulness .

Opposite by the explanation above, that Wali Sutri dance is a manifestation of the sacred has value offerings that was just performed is related on Mapalengkungan ceremony in Penataran Sasih Temple Pejeng; serves as a tool for communievered reaction between worshippers (panyungsung) of a revered temple to istadewata; and have meaning to invoke prosperity, fertility, and safety. By being so important as the existence of Wali Sutri dance in every implementation Mapalengkungan ceremony, it is recommended by this media for Wali Sutri dance preserved its existence.

Keyword: Sutri dance, The form, function, and its meaning

Nama : Ida Ayu Putu Sari,S.Ag.,M.Pd.H  
Judul Penelitian : *Caru Angkus* Dalam Upacara *Pamahayu Karang Paumahan*  
di *Desa Adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : dayusari@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Sari, Ida Ayu Putu. 2012. *Caru Angkus* Dalam Upacara *Pamahayu Karang Paumahan* di *Desa Adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Hindu Universitas HinduIndonesia Denpasar

Pembimbing I. Prof. Dr. Ida Bagus Gunadha, M.SiPembimbing II. Dr.

I Wayan Suka Yasa, M.Si

Kata Kunci : *Caru Angkus*, *Pamahayu Karang Paumahan*,

Salah satu cara mengajegkan Bali adalah merawat dan memelihara budaya- budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu bentuk kebudayaan itu berupa sarana upacara *Caru Angkus* . Mengingat *Caru Angkus* sangat jarang dikenal di kalangan masyarakat, khususnya umat Hindu di Bali, maka perlu kiranya diungkapkan tata cara pelaksanaan, fungsi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian dipopulerkan penggunaannya di masyarakat sehingga istilah *gugon tuwon* dan *mulo keto* makin lama disadari adanya. Praktik keagamaan seperti itu tentu sangat rentan dan goyah dan dapat runtuh bila dihadapkan dengan permasalahan yang kritis di era globalisasi dewasa ini. Atas dasar hal ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji *Caru angkus* dalam *Pamahayu Karang Paumahan* di *Desa Adat Utu*, Kec. Penebel, Kab. Tabanan yang pernah dilaksanakan oleh warga di *Desa Adat Utu*.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang dikaji adalah 1) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan upacara *pamahayu karang paumahan* dengan *Caru Angkus* di *Desa adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan? 2) Bagaimanakah fungsi *Caru Angkus* dalam upacara *pamahayu karang paumahan* di *Desa adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan? 3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu apakah yang terkandung dalam upacara *pamahayu karang paumahan* di *Desa adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan?

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah : (1) Untuk mengetahui tata carapelaksanaan

upacara *pamahayu karang paumahan dengan caru angkus* di *Desa adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. (2) Untuk mengetahui fungsi *Caru Angkus* dalam upacara *pamahayu karang paumahan* di *Desa adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. (3) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *Caru Angkus* dalam upacara *pamahayu karang paumahan* di *Desa adat Utu*, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

Untuk mencapai tujuan tersebut dipergunakan teori fungsionalisme-Struktural, teori Religi, Teori Simbul, dengan metode (1) pengumpulan data (observasi, wawancara, studi kepustakaan). (2) Analisis data ( analisis kualitatif, analisis interpretatif, analisis kontekstual). Hasil simpulan yang didapatkan adalah (1) Tata cara pelaksanaan *Caru Angkus* dalam upacara *pamahayu karang Paumahan* adalah memakai pola *teterag/bebanjah*. (a) *Banten huluning upakara* (*banten* yang terdapat dibagian hulu *teterag* atau kepala) adalah *daksina lan banten suci, tetrag, banten ayaban, banten dapetan, banten guru, banten peras, banten hyunan, banten pagiring, banten gebogan, banten sesayut*, (b) *Madyaning anggo* (*banten* pada bagian badan *teterag* atau bagian tengah) sebagai *huluhatining upakara* (*banten pejati sahadaun kawas /banten panglebar, dan banten jati pajegan pemangku*, (c) *Sorning upakara* (*cokorning upakara*) (*banten* pada bagian *teben* atau kaki dari *teterag* adalah *upakara cokor kanan banten tebasan prayascita dan banten pangulapan dan upakara cokor kiwo banten bayokaon, caru angkus, banten durmangala*. Dianteb oleh *pamangku* dalam pelaksanaan pecaruan. (2) Fungsi *Caru Angkus* dalam Upacara *Pamahayu Krang paumahan* di *Desa Adat Utu*. 1) Fungsi Religius-Magis (Fungsi Religius-Magis Penetralisir *Kedurmengalan*, Fungsi Religius-Magis Penetralisir *Kaprewesan*, Fungsi Religius-Magis sebagai *Pengeruat*, Fungsi Religius –Magis Pembangkit Tenaga Energi Alam, Fungsi Religius-Magis Sarana Kelepasan, Fungsi Religius-Magis Penahan Perbuatan Salah), 2) Fungsi Sosiologis perilaku sosial yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama, 3) Fungsi Edukatif (edukatif *Tattwa* tentang *Tri Matra dan Tri Angganing Yadnya*, edukatif susila, edukatif upacara, edukatif estetika, edukatif simbul), 4) fungsi budaya yaitu inspirasi atau ilham yang secara istimewa mendatangkan kreatifitas manusia, (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu pada *Caru Angkus* dalam *Pamahayu Karang Paumahan* di *Desa Adat Utu*: 1) Nilai Pendidikan upacara, 2) nilai pendidikan estetika, 3) nilai pendidikan simbul, 4) nilai pendidikan tattwa, 5) nilai pendidikan susial, 6) nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari pemaknaan bentuk *caru angkus* dalam upacara *pamahayu karangpaumahan* (nilai pendidikan bentuk segi tiga dan nilai pendidikan bentuk segi empat), 7) nilai pendidikan religius, 8) nilai pendidikan etika, 9) nilai pendidikan budaya.

Nama : Ida Ayu Gede Prayitna Dewi  
Judul Penelitian : Tari Rejang Pulu Dalam Pujawali Di Desa Pupuan Tabanan  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Email : dayuprayitnaunhidps@gmail.com

## ABSTRAK

**Kata Kunci** : *Tari Rejang Pulu*. Bentuk, Fungsi, Makna

Tari Rejang Pulu di Desa pupuan Tabanan merupakan tari sakral dan unik yang berfungsi sebagai tari wali dalam upacara pujawali di Pura Puseh Ulu Desa Pupuan. Keunikan tarian ini adalah ketika dpentaskan pada malam atau dini hari kaitannya dengan upacara Pujawali.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana bentuk Tari Rejang Pulu,2. Bagaimana fungsi Tari Rejang Pulu, 3. Bagaimana makna Tari Rejang Pulu dalam kehidupan masyarakat Desa Pupuan Tabanan yang hingga kini masih mempertahankan tarian ini sebagai warisan budaya dari leluhurnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural, teori Religi, teori estetika dan teori simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan tektik pengumpulan data observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk tari Rejang pulu adalah sebuah tari wali yang ada dalam upacara Pujawali di Pura Pusehh Ulu Desa Pupuan Tabanan yang ditarikan oleh sekelompok penari putri dengan gerakan sederhana dipentaskan di jeroan pura dengan mengitari areal jeroan pura sebanyak tiga kali dengan diiringi gambelan gong kebyar dan kekidungan wargasari. Penari Rejang Pulu berasal dari warga pengempon pura yang hadir dalam upacara pujawali, sedangkan khusus penari yang akan membawa Pulu diharuskan gadis yang belum pernah mendapatkan menstruasi atau wanita yang telah berhenti mengalami menstruasi. Tarian ini dilaksanakan pada sasih desta atau purnamaning sasih kasada yaitu tepat pada hari pujawali di Pura Puseh Ulu yang juga terkait dengan masa padi menguning.fungsi Tari Rejang pulu adalah sebagai tari wali dalam upacara pujawali dimana tarian ini digunakan sebagai wahana perwujudan rasa syukur masyarakat Desa Pupuan kepada Batari Sri atas anugerah dan amerta yang telah diberikan melalui hasil panen dan segala kesejahteraan yang diberikan bagi warga Desa Pupuan. Makna Tari Rejang Pulu adalah sebuah tarian dalam ritual, makna sosial, makna pelestarian, dan makna estetika.

Nama : I Gede Satria Budhi Utama  
Judul Penelitian : UPAPLAVA GHORA *Insight* Dibalik Tragedi Kemanusiaan  
Universitas Asal : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email : gedesatria021@gmail.com

## ABSTRAK

*Upaplava Ghora; Insight* Dibalik Tragedi Kemanusiaan, yang menjadi tema dalam karya seni ini lebih didasari karena adanya penyimpangan yang berkembang dewasa ini, bahwa kehidupan manusia semakin menyimpang dari apa yang tekah diajarkan oleh agama yang dulunya menjadi tolak ukur untuk keharmonisan dunia. Penyimpangan yang tekah terjadi mengakibatkan bencana bagi manusia itu sendiri. Bencana yang pernah terjadi di berbagai daerah di Indonesia, baik yang ditimbulkan oleh alam maupun bencana dari *human eror*, meninggalkan duka yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Peristiwa itu banyak menimbulkan kerugian, kerugian materi dan korban jiwa meninggal. Semua itu terjadi dengan dahsyat sebagai akibat *human eror*. Kejadian bencana yang pernah terjadi dijadikan sumber pijakan untuk berbuat yang lebih baik di masa depan, sekaligus sebagai sumber ide dalam berkarya seni.

Fenomena seperti ini sangat menarik untuk di visualisasikan ke dalam karya seni khususnya dalam karya seni kriya kayu dengan mengangkat tema “*Upaplava Ghora; Insight* Dibalik Tragedi Kemanusiaan”, dalam penciptaan karya ini. Dalam visualisasinya, pencipta menerapkan Teknik ukir dengan *craftsmanship* yang tinggi, sebagai ciri dari kekuatan seorang kriyawan, sehingga karya yang dihasilkan merupakan karya seni kriya yang ekspresi. Adapun bahan yang digunakan berupa kayu jati sebagai utama dengan finishing menggunakan melamin warna natural gelap dan transparan guna untuk memperlihatkan serat kayu. Penerapan finishing menggunakan Teknik *sepray gun* agar memperoleh hasil maksimal.

Lewat karya ini diharapkan manusia dapat memetic hikmah atau dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan, sekaligus sebagai penghayatan dan penyadaran bagi setiap orang, untuk menghindari sifat buruk, dan sebaliknya mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar. Bila hal ini dapat terwujud, jika ada keseimbangan, kesadaran, dan keharmonisan, karena bukan hal yang mustahil jika suatu keindahan dalam hubungan secara harmonis dapat diwujudkan.

**Kata kunci:** *Upaplava Ghora, Insight* Dibalik Tragedi Kemanusiaan, Seni Kriya

Nama : I Komang Dedi Diana. S.Sn., M.Si.  
Judul Penelitian : Cuntaka Pada Pragina Topeng Sidhakarya Di Desa Sukawati  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : Dedidiana@Unhi.Ac.Id

### ABSTRAK

Masyarakat umum di Bali memahami *cuntaka* sebagai bentuk keadaan yang kotor (*leteh*) dalam artian tidak dibenarkan melakukan aktifitas sakral yang sudah tertuang dalam agama (etika) maupun aturan masyarakat desa (*awig-awig*). keadaan ini sering menimbulkan penyimpangan karena *cuntaka* sudah dianggap hal yang tidak relevan. Hal ini menjadikan *cuntaka* belum jelas di masyarakat dan merubah perilaku sosial masyarakat terhadap pemahaman *cuntaka* atau tidak dipahami oleh masyarakat kemudian muncul penafsiran yang beragam dengan alasan persoalan rasa. Bentuk *cuntaka* secara tertulis tidak banyak ditemui apalagi yang berkaitan dengan persoalan dunia seniman (*praginatopeng*) yang juga memaknai istilah *leteh* pada orang yang memiliki status sosial yang dihormati. Bagaimana seorang *pragina* memperoleh hak untuk membebaskan dirinya dari *cuntaka* masih belum jelas keberadaanya. *Cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati menarik diteliti karena secara karakteristik desa ini merupakan masyarakat yang mendapatkan pengaruh budaya modern. *Cuntaka* yang berkembang di masyarakat sukawati terkesan membias dimana tidak terjadi kesepahaman tentang *cuntaka* dan muncul penafsiran yang beragam.

Penelitian diharapkan mampu menjawab keraguan di masyarakat sehingga dengan adanya pemahaman yang baik akan memberi dampak pada adat dan budaya Bali. Penelitian dilaksanakan untuk menjawab permasalahan : (1) bagaimana pemahaman konsep *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati? (2) bagaimana fungsi *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati? (3) bagaimana makna *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati?. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pemahaman konsep *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati. (2) Untuk mengetahui fungsi *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati. (3) Untuk mengetahui makna *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitaian adalah teori fungsionalisme, rasa, simbol, estetika.

Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan tekni studi dokumen. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu

pengolahan data dengan menyusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan sebagai berikut : (1) pemahaman konsep *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* di desa Sukawati adalah sebuah keadaan atau bentuk ketidaksucian akibat kematian. (2) fungsi *cuntaka* bagi *praginasidhakarya*, fungsi sosial, normatif, susila dan fungsi nilai (3) makna *cuntaka* bagi *praginasidhakarya* adalah kesucian, tradisi keagamaan, tanggungjawab sosial dan pemaknaan rasa.

Nama : I Made Sudarsana  
Judul Penelitian : “MAKUTA” *“The Mozaic Exzotism Reality Of Kuta Bali*  
Universitas Asal : ISI Surakarta  
Email : sudarsana@unhi.ac.id

## “MAKUTA”

### ABSTRACT

Kuta is a district in Badung regency, Bali, Indonesia. The breadth is 17.52 km<sup>2</sup>. In 2004, the population numbered 38 771 inhabitants. As a result of development and tourism that is decentralized, it becomes a problem and impact the community, opportunity and ability to get jobs (competency) is very competitive. On one side is armed with the skills to interact determination into the world of tourism.

The appeal of Kuta beach provide inspiration for the many complexities pengkarya prior service offerings on the edge of the beach. A variety of massage services, tattoos, hair braid to provide the services of a surfboard (surfer), adding to the exotic beach of Kuta. In this work reveals a variety of local community activity and interaction with the tourists expressed by means of aesthetic life. Ability and aesthetic experience becomes increasingly viscous and become a common part of the breath and soul of the outskirts of Kuta beach. Reality of the merchants who lives in the outskirts of Kuta is a part - the part of the touch of the various aspects of the staging site selection, selection of said media, and working on material formulalisasi it is a creative work pengkarya which would give an idea of exotic Kuta, Bali.

**Key words** : Kuta , *realitas, kompleksitas*

Nama : I Nyoman Surianta, S.Sn.,M.Si  
Judul Penelitian : Marginalisasi Gamelan Batel Dalam Seni Pertunjukan  
Wayang Kulit Di Desa Sibanggede, Kabupaten Badung  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : inyomansuryanta@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kesenian dewasa ini, secara kuantitas mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Tetapi perkembangan yang begitu dasyat ini tidak diikuti oleh beberapa kesenian yang lain. Di satu sisi ada yang mengalami perkembangan yang dasyat di sisi lain ada kesenian yang sedang mengalami keterpinggiran, yang diakibatkan oleh minimnya perhatian terhadap kesenian tersebut. Gamelan Batel adalah salah satu kesenian yang menjadi kesenian yang mengalami keterpinggiran. Keberadaan kesenian ini sangat memprihatinkan, dimana penyebab dari keterpinggirannya adalah kesenian-kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dari pemaparan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk marginalisasi Gamelan Batel dalam seni pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sibanggede?. (2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Gamelan Batel di Desa Sibanggede termarginalisasi? (3) Bagaimana dampak dan makna marginalisasi Gamelan Batel dalam seni pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sibanggede?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk, memahami faktor-faktor penyebab, serta mengetahui dampak dan makna marginalisasi Gamelan Batel dalam seni pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sibanggede. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan serta dianalisis dengan teknik menggabungkan analisis formal dan informal. Teori yang digunakan adalah teori Dekonstruksi, teori semiotika, teori Estetika.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut; pertama Bentuk marginalisasi Gamelan Batel di Desa Sibanggede dapat dilihat dengan menurunnya nilai-nilai seni tradisi di masyarakat, tergesernya kesenian tradisi, sekuralisasi seni tradisi, penyempitan ruang pentas seni tradisi, hegemoni seni tradisi oleh seni modern. Kedua, fakto-faktor yang menyebabkan Gamelan Batel di Desa Sibanggede termarginalisasi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor dari dalam antara lain, kurangnya bakat, kurangnya minat masyarakat, kurangnya sikap yang terbuka, kurangnya bantuan dana dari pemerintah. Faktor eksternal antara lain, ekonomi, teknologi dan informasi, alih fungsi dalam gamelan tradisi.

Ketiga, dampak marginalisasi Gamelan Batel di Desa Sibanggede, berupa gagalnya membentuk regenerasi, gagalnya usaha rekontruksi, gagalnya usaha repitalisasi. Pada bagian penutup mengandung makna spiritual, makna estetis dan makna sosial.

Kata kunci: marginalisasi, seni, gamelan batel

Nama : I Ketut Winantra, S.Si., M.Pd.H.  
Judul Penelitian : *Pengaruh Stres Kerja, Motivasi Kerja, Perilaku Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan.*  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : ketutwinantra@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Winantra, I Ketut. 2013. *Pengaruh Stres Kerja, Motivasi Kerja, Perilaku Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu Pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan.* Denpasar: Program Magister Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Indonesia.

Pembimbing I : **Dr. I Wayan Budi Utama, M Si**

Pembimbing II : **Drs. I Wayan Surtha, M.M.**

Kata kunci: Motivasi Kerja, Perilaku Kerja, Stres Kerja, mempengaruhi Kinerja Guru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya: (1) pengaruh Stres Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan, (2) pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan, (3) pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan, (4) pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan dan (5) Variabel yang paling dominan mempengaruhi Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan.

Sampel adalah Populasi seluruh guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan. Instrumen yang digunakan adalah: (1) Kuesioner penelitian, (2) Data guru pendidikan agama hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan, Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi dan regresi.

Dari hasil analisis ditemukan: (1) terdapat pengaruh antara Stres kerja dan Kinerja Guru pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan,

melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 76.446 - 0.795 X_1$  dengan  $F_{hitung} = 17.633$  dan probabilitas  $< 0,05$ , kontribusi sebesar 19.2%. (2) terdapat pengaruh antara Motivasi dan Kinerja Guru pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan, melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 23.771 + 0,443X_2$  dengan  $F_{hitung} = 13.981$  dan probabilitas  $< 0,05$ , kontribusi sebesar 18.40%. (3) terdapat pengaruh antara Perilaku kerja dan Kinerja Guru pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan, melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 76.430 + 0.795 X_3$  dengan  $F_{hitung} = 17.633$  dan probabilitas  $< 0,05$ , kontribusi sebesar 15,9 %. (4) terdapat pengaruh secara bersama-sama antara stress kerja, motivasi kerja dan perilaku kerja dengan hasil Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta du Kabupaten Tabanan melalui persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 17.006 - 0.275X_1 + 0,422X_2 + 0,480X_3$  dengan  $F_{hitung} = 305.408$  dan probabilitas  $< 0,05$ , kontribusi sebesar 92.7 %. (5) Ketiga variabel indepeden yang berpengaruh terhadap kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan, terlihat bahwa yang valing dominan berpengaruh adalah Variabel Motivasi kerja dengan kontribusi 42.8%.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh antara stress kerja, motivasi kerja, dan perilaku kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan. Dengan demikian, ketiga variabel ini dapat digunakan sebagai prediktor baik atau buruknya Kinerja Guru Pendidikan Agama Hindu pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tabanan.

Nama : Ni Wayan Yuni Astuti  
Judul Penelitian : Kontribusi Praktek Kerja Industri, Bimbingan Karir Kejuruan  
Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Kejuruan (Studi  
pada Siswa Kelas XI di Smk PGRI I Badung)  
Universitas Asal : Universitas Pendidikan Ganesha  
Email : yuniastuti@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Sakralisasi Tari *Joged* Bumbung ini merupakan proses sakralisasi atau proses pensakralan tari *Joged* Bumbung yang bersifat hiburan menjadi sakral. Tari ini di pentaskan pada setiap upacara *piodalan* di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Pakraman Panjer setiap 10 Hari setelah hari raya Kuningan atau setiap Buda Umanis Medangsia. Tari *Joged* Bumbung ini merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana upacara (Tari Wali)

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengapa Tari *Joged* Bumbung ini disakralkan di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Pakraman Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan?; (2) Bagaimana proses sakralisasi tari *Joged* Bumbung di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Pakraman Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan ?; (3) Nilai-nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu apakah yang terkandung dalam Tari *Joged* Bumbung Sakral di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Pakraman Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan?.

Untuk menjawab ketiga permasalahan di atas, maka penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, data yang perlu dikumpulkan dengan teknik: (1) Teknik Observasi, (2) Teknik wawancara, (3) Studi Dokumentasi, (4) Studi Kepustakaan. Selanjutnya data diolah dengan Teknik Deskriptif kualitatif. Langkah-langkah Analisis Data mencakup Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu: (1) Teori Fungsional Struktural, (2) Teori Religi, (3) Teori Estetika, (4) Teori Behavioristik.

Hasil analisis data menunjukkan kesimpulan: (1) Alasan Tari *Joged* Bumbung ini disakralkan di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Pakraman Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan memiliki empat alasan yaitu Alasan Historis, Mitologi, Tradisi dan Budaya. (2) Proses dalam sakralisasi Tari *Joged* Bumbung ini yaitu Sangkep Krama, Penentuan Hari Sakralisasi, Pemilihan Penari, Persiapan Pementasan dan Pelaksanaan Pementasan. (3) Dari beberapa proses tersebut, dapat dilihat bahwa Tari *Joged* Bumbung sakral di Pura Dalem

Sasih, Banjar Sasih Desa Pakraman Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan memiliki empat Nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu yaitu: Nilai Pendidikan Sakral, Nilai Pendidikan Estetika, dan Nilai Pendidikan Etika, dan Nilai Pendidikan Sosial.

**Kata Kunci** : Tari, Tari *Joged* Bumbung, Sakralisasi, Pendidikan Seni tari Keagamaan Hindu

Nama : I Putu Gede Padma Sumardiana, S.Sn.,M.Sn  
Judul Penelitian : Kartun Sebagai Refleksi Fenomena Sosial Masyarakat Sebagai Sumber  
Inspirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis  
Universitas Asal : Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email : Padmasumardiana@gmail.com

### **ABSTRAK**

Era globalisasi ini memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif yang menyebabkan perubahan dalam pola gaya hidup dimasyarakat yang cenderung instan, bisa dikatakan lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap jasmani maupun rohani. Perlu adanya media yang dapat memberikan rasa tenang maupun dapat menyegarkan pikiran. Kartun merupakan media yang relevan digunakan sebagai pengobat dari kepenatan yang disebabkan rutinitas berlebih, karena sifat kartun yang lucu sebagai pengobatnya.

Ada tiga rumusan yang pencipta kemukakan di tesis ini yaitu: 1) Bagaimana kartun menjadi refleksi dari fenomena sosial? 2) Bagaimana pengorganisasian dan pnggunaan alat, bahan dan teknik dalam pembentukan karya seni lukis?,

Konsep penciptaan sebagai berikut: merunut dari sejarah awal kartun, menuju fenomena sosial dimasyarakat modern, dan bermuara pada kartun sebagai refleksi dari problematika pencipta. Landasan penciptaan sendiri pencipta menggunakan kartun sebagai pembungkus dari fenomena sosial yang pencipta angkat. Model penciptaannya sendiri berawal dari penemuan sumber estetis berupa tokoh kartun manusia berkostum manusia super dan bermuara pada problematika diri maupun fenomena sosial. Pada hasil pencipta menciptakan tujuh karya seni lukis sebagai prasyarat untuk mencapai strata megister, yang mana ketujuh karya pencipta ini merupakan hasil dari interaksi sosial, refleksi, kontemplasi penulis terhadap pengalaman serta pengamatan terhadap *subject matter* yang diangkat, yaitu kartun. Berangkat dari pengalaman-pengalaman, pencipta menjadikannya inspirasi untuk selanjutnya diekspresikan dalam figur kartun. Idiom-idiom personal sengaja dimunculkan dengan tujuan menawarkan persepsi subjektif pencipta, sebagai titik tolak terhadap pengalaman-pengalaman yang didapat, baik dari dalam maupun dari luar diri (lingkungan sosial).

Kata kunci : Kartun, Refleksi, Fenomena Sosial

Nama : Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., M.Sn  
Judul Penelitian : Buku Cerita Bergambar Terbitan Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA)  
Universitas Asal : Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email : [trisdyani@unhi.ac.id](mailto:trisdyani@unhi.ac.id)

### ABSTRAK

Buku cerita, khususnya yang bertema lokal menjadi kebutuhan yang dirasakan mendesak oleh guru – guru di Bali, untuk mentransformasi nilai budaya sehingga berperan dalam pembentukan karakter dan moral yang menurut Plato akan mudah jika dimulai sejak masa anak-anak. Buku cerita bergambar merupakan satu-satunya format yang dianggap relevan dan efektif untuk anak dalam rangka memperkenalkan nilai-nilai lokal, menstimulasi kemampuan verbal dan visual, mengembangkan imajinasi, dan kreativitas anak.

Salah satu organisasi nonprofit independen yang menaruh perhatian besar terhadap sastra anak adalah Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA). Khusus untuk buku anak, KPBA konsisten menerbitkan cerita-cerita bertema rakyat ke dalam format buku cerita bergambar, termasuk 2 judul buku cerita rakyat Bali yaitu *Made dan Keempat Sahabat Karibnya (Made and His Four Best Friends)* dan *Ni Terong Kuning (The Yellow Eggplant)*. Beberapa buku cerita bergambar telah mendapat penghargaan internasional sebagai buku yang baik, dalam kaitannya dengan aspek sastra dan senirupa. Kajian format dan konten terhadap 2 buku terbitan KPBA dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *layout*, unsur-unsur intrinsik, dan penerapan prinsip desain pada kedua buku sehingga menjadi media komunikasi visual yang relevan untuk usia anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis teks (isi) yang disajikan secara deskriptif interpretatif. Hasil menunjukkan bahwa 2 buku cerita rakyat Bali bergambar terbitan KPBA relevan diberikan untuk usia anak berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang digunakan dan elemen-elemen *layout* berupa teks dan visual. Kedua buku tersebut juga menerapkan beberapa prinsip-prinsip desain dalam penyusunannya, yaitu keseimbangan/ *balance*, irama/ *rhythm*, penekanan/ *emphasis*, dan kesatuan/ *unity* sehingga menunjang konsep desain pada masing-masing buku tersebut.

Kata Kunci: Buku cerita bergambar, *layout*, unsur-unsur intrinsik, prinsip-prinsip desain.

Nama : I Ketut Gede Rudita, S.Sn., M.Si.  
Judul Penelitian : Keberadaan Gambelan Genggong Tamplak Di Desa Buah Tabanan  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Email : iktutgederudita@gmail.com

## **ABSTRAK**

**Kata Kunci ; Keberadaan, Gambelan, Gambelan Genggong Tamplak.**

Sejauh ini perkembangan dan kehidupan kesenian di Bali, Seni Karawitan sudah berusia ratusan tahun yang telah membentuk kebiasaan masyarakat setempat dan memfungsikan jenis-jenis seni karawitan dalam kaitannya dengan upacara adat dan agama yang diselenggarakan. Salah satu hasil kreatif gambelan yang kemudian muncul adalah Gambelan Gambelan Genggong Tamplak. Keberadaan Gambelan Gambelan Genggong Tamplak saat ini sungguh memperhatikan, hal itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa tidak semua seniman saat ini tidak mampu memainkan jenis kesenian itu, melalui Gambelan Genggong Tamplak terjadi suatu perubahan. Hal ini menjadi semakin menarik karena disamping gambelan yang dimaksud sangat langka juga merupakan bentuk kreatif tampaknya perlu ada usaha untuk terus memberikan perhatian termasuk meneliti sehingga popularitas dan kesempatan untuk mendalaminya semakin terbuka hingga mampu memberikan hasil yang maksimal.

Alasan dikajinya Gambelan Gambelan Genggong Tamplak ini juga disebabkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk memperkenalkan dan juga mendalaminya sehingga bagi masyarakat akademik maupun masyarakat umum mengetahui lebih jelas. Penelitian dilaksanakan untuk menjawab permasalahan : (1) Bagaimana bentuk Gambelan Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buah Tabanan dalam keberadaannya seperti dewasa ini ? (2) Apa fungsi Gambelan Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buah Tabanan dalam keberadaannya seperti dewasa ini ? (3) Makna apakah yang terkandung dalam Gambelan Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buah Tabanan dalam keberadaannya seperti dewasa ini ?. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui Bagaimana bentuk Gambelan Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buah Tabanan dalam keberadaannya seperti dewasa ini. (2) Untuk mengetahui Apa fungsi Gambelan Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buah Tabanan dalam keberadaannya seperti dewasa ini. (3) Untuk mengetahui Makna apakah yang terkandung dalam Gambelan Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buah Tabanan dalam keberadaannya seperti dewasa ini. Teori yang digunakan

untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Estetika, dan Teori Religi.

Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data yang dikumpulkan menggunakan Teknik wawancara, Teknik observasi, dan Teknik studi dokumen. Setelah data terkumpul dan di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu pengolahan data dengan Menyusun secara sistematis sehingga memperoleh suatu kesimpulan umum. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) Adapun bentuk dari Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buahhan adalah berbentuk Gambelan Barungan Kecil yang terdiri dari tiga buah instrument suling, preret, genggong. Secara estetika dapat disimpulkan memiliki unsur-unsur estetika baik pada bentuk Teknik dan penampilan mengarah pada musik perkusi. Fungsi keberadaan Gambelan Gambelan Genggong Tamplak di Desa Buahhan Tabanan memiliki fungsi manifest dan Laten. (3) Makna keberadaan Gambelan Gambelan Genggong Tamplak terdiri dari makna tersembunyi dan makna tampak.

Nama : I Kadek Sumadiyasa  
Judul Penelitian : *Rerajahan Semara Ratih* Dalam Upacara *Metatah* di Desa Pakraman Ssetan”  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : Sumadiyaseseni@gmail.com

## ABSTRAK

*Rerajahan Semara Ratih* merupakan alat sarana dalam upacara *metatah* berfungsi untuk memohon anugerah kesejahteraan lahir batin bagi anak yang akan ditatah. *Rerajahan* ini dirajah dalam sebidang tikar plasa sebagai alas tidur prosesi upacara *metatah*. Namun fenomena kenyataan di lapangan terjadi karena kurangnya pengetahuan umat. Di desa pakraman Ssetan mempunyai keunikan spesifik dalam menggunakan *rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah*. Melihat keunikan dan fenomena bentuk *rerajahan* di lapangan, *rerajahan* sangat tertarik untuk dikaji dan diteliti untuk meluruskan fenomena sesuai sastra, dalam bentuk tesis dengan judul *Rerajahan Semara Ratih* Dalam Upacara *Metatah* di Desa Pakraman Ssetan. Masalah yang dibahas yaitu : faktor-faktor penyebab *Rerajahan Semara Ratih* yang digunakan, bagaimana bentuk, apakah fungsi dan makna dalam upacara *metatah* di desa pakraman Ssetan.

Tujuan umum penelitian untuk mewujudkan pemahaman tentang *Rerajahan Semara Ratih* yang digunakan dalam upacara *metatah* di desa pakraman Ssetan. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui secara khusus faktor-faktor penyebab *Rerajahan Semara Ratih* digunakan, bentuk, fungsi dan makna dalam upacara *metatah*.

Dalam pengumpulan data memakai metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yang bersifat deduktif merupakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di desa pakraman Ssetan. Informan kunci yaitu bendesa pakraman Ssetan, sulinggih, sangging, pemangku, seniman, dalang, undagi, serati banten.

Permasalahan dikaji dengan menggunakan 4 (empat) teori yaitu (1) teori religi untuk membedah faktor-faktor penyebab *Rerajahan Semara Ratih* digunakan serta bentuk dan fungsi *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah*. (2) teori struktural fungsional untuk membedah fungsi *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah*. (3) teori estetika untuk membedah bentuk dan makna *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah*. (4) teori

semiotik untuk membedah makna *Rerajahan Semara Ratih* upacara *metatah* di desa pakraman Sesetan.

Faktor-faktor penyebab *Rerajahan Semara Ratih* digunakan dalam upacara *metatah* di desa pakraman Sesetan yaitu kepercayaan terhadap *panca srada*, *sastra dresta*, *awig-awig* desa pakraman sesetan yang diwujudkan dalam melaksanakan yadnya mengandung keunikan religius dengan menggunakan *Rerajahan Semara Ratih*. Karakteristik desa pakraman Sesetan dengan sistem *ngerombo gawe* yaitu bekerjasama bergotong royong secara tulus ikhlas mengambil pekerjaan, menyiapkan sarana upacara *metatah* tanpa memandang imbalan, serta krama desa Sesetan taat terhadap tradisi warisan secara turun temurun yang perlu diwariskan. Bentuk *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah* di desa pakraman Sesetan : (1) bentuk *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah* terdiri dari 3 (tiga) wujud penggambaran yaitu *semara ratih*, *padma*, *aksara Ang Ah*, yang disusun menjadi satu dalam sehelai tikar plasa, penggambarannya *dirajah* dalam sebidang tikar plasa ditempatkan di *bale penatahan* menghadap *hulu/olun bale* di depannya ditempatkan bantal, banten sarana *metatah*, di atas tikar bergantung *telaga ngembeng*, *rerajahan* terdiri dari *tri angga*, *utamaning angga* (hiasan kepala), *madyaning angga* (hiasan badan), *nistaning angga* (kaki) dalam posisi berdiri di atas bunga teratai (*padma*) dengan aksara *Ang Ah*. (2) penggunaan *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah* : (a) waktu prosesi *ngerajah* pagi hari pada saat prosesi *metatah* di mulai, (b) tempat *bale dangin*, (c) bahan dan sarana : spidol, tikar plasa, banten peras, penyeneng, suci, sodan asoroh, tipat kelan, tirta, arak, berem penastanan, kain putih kuning, penguleman, diletakkan satu dulang di depan *bale penatahan* oleh sangging untuk memohon anugerah *Ida Sang Hyang Semara Ratih*. (d) Penggunaan *Rerajahan Semara Ratih* diawali dengan prosesi *ngerajah* tikar plasa, sebelumnya tikar dipingitkan di *gedongan* dikeluarkan pada saat prosesi *metatah* dimulai *di rajah* diplaspas oleh *sulinggih/sangging*, *rerajahan* dibentangkan di *bale penatahan* di atas tumpukkan kasur, *patawalasutra*, *Rerajahan Semara Ratih*, di depannya bantal, eteh-ete banten satu dulang, di atas bergantung *telaga ngembeng*. Setelah selesai *dirajah diplaspas*, tikar langsung digunakan sebagai alas tidur sarana upacara *metatah* sampai selesai. Selesai upacara tikar kembali dipingitkan dalam kamar tidur dipakai alas tidur selamanya oleh anak yang di tatah. (3) Unsur-unsur seni rupa : (a) garis (garis vertikal, horisontal, geometris, berirama, melengkung, patah-patah, bergelombang) (b) bentuk (*Sang Hyang Semara ratih*), (c) warna (Kuning tua dan hitam), (d) tekstur (nyata, keras, lembut dan buruk) (e) komposisi (penyusunan hirarki seimbang simetris memusat) (f) keutuhan (keutuhan dalam penyusunan *padma* dan aksara, bersatu kesatuan) (g) penonjolan (terfokus magis pekat hitam dalam penyusunan), (h)

keseimbangan (keseimbangan seimbang simetris *balance*). (4) Mantram *Rerajahan Semara Ratih* : (a) pembukaan, (b) penyucian pembersihan, (c) memanggil kekuatan tuhan. (5) Orang yang berwenang *ngerajah Rerajahan Semara Ratih* : (a) *sulinggih*, (b) *sangging*, (c) *pemangku janbanggul pura*, (d) *undagi*, (e) *seniman*, (f) *dalang*.

Fungsi dan makna *Rerajahan Semara Ratih* dalam upacara *metatah*. Fungsi : (a) fungsi agama : (1) sebagai sarana alat upacara *metatah*, (2) penyucian sebagai penyucian diri manusia dan segala alat sarana upacara untuk memuja tuhan, (3) penolak bala/penetralisir kekuatan negatif, (4) alat konsentrasi pemujaan. (b) fungsi budaya : (1) seni rupa klasik yaitu mengembangkan kreativitas dalam melukis seni lukis klasik, (2) pelestarian budaya, (3) estetika mengacu pada konsep *satyam Śhiwam, sundaram*. (c) fungsi sosial keterlibatan antara umat mengandung solidaritas sosial. Makna : (a) makna warna dasar yaitu kuning tua lambang kesucian dan hitam melambangkan kekuatan. (b) makna gambar, yaitu lambang *purusha* dan *predana*, (c) makna aksara, yaitu aksara *Ang Ah* lambang *purusha-predana, rwabhineda*. (d) makna mantram, yaitu pembukaan (membuka mantram), penyucian pembersihan dan memanggil kekuatan Tuhan. (e) makna religius yaitu sebagai alat sarana dalam upacara agama, (f) makna kesejahteraan (ritual) membawa kesejahteraan umat, (g) makna estetis (rasa senang, harmonis pada garis, bentuk, warna, komposisi, (h) makna sosial (sistem *penyamebrayan*)

Kata Kunci : *Rerajahan Semara Ratih*

Nama : I Putu Sastra Wibawa  
Judul Penelitian : Deconstruction of the Law of the Sacred Space  
of Uluwatu Temple  
Universitas Asal : Universitas Diponegoro  
Email : sastra@unhi.ac.id

### ABSTRACT

*This research is entitled 'Deconstruction of the Law of the Sacred Space of Uluwatu Temple', which addresses 3 (three) problems, namely: 1) Why do deconstruction need to be done to the law of the Uluwatu Temple's sacred space?, 2) What is the process of deconstruction of the law in the sacred space of the Uluwatu Temple?, And 3) how is the decontruction of the law out put in the sacred space of the Uluwatu Temple. The discussion of the three problems uses the constructivism paradigm with the socio-legal approach.*

*As a knife analysis in the discussion of the three problems by elaborating the theory of legal hermeneutics, the theory of legal deconstruction, legal system theory, legal pluralism, general principles of the formation of good legislation, progressive law, legal politics, and public policy, and stairs public participation.*

*The results of the discussion in this paper include: First, the foundation on which decontraction is based on the law of the sacred space because of different arrangements both in terms of religious norms, State norms, and customary norms, different arrangements are described into several deconstruction grounds, namely philosophically, juridically, theoretically, sociologically, economically, and politically. Second, the process of deconstruction of the law in the area of the sacred space of Uluwatu Temple occurs in three spaces, namely in the legislative room, courtroom and in the social space of the community. Third, the output of the deconstruction of the law in the sacred space of Uluwatu Temple is an offer of a new legal construction model in the area of legal pluralism based on the law of the State and Hinduism respecting the customary law and local wisdom of the Pecatu indigenous people in arranging the Uluwatu Temple.*

**Key word: Deconstruction of Law, Uluwatu Temple, Sacred Space**

Nama : Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha  
Judul Penelitian : Hegemoni Pemerintah Dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : bungapucuk@yahoo.com

### ABSTRAK

Gagasan Gubernur Bali di tahun 1984, pada masa kepemimpinan Ida Bagus Mantra berupaya untuk membantu rakyat pedesaan agar terhindar dari praktik rentenir, dan mengatasi kesulitan akses terhadap bank umum dengan mendirikan lembaga keuangan milik desa adat dengan nama lembaga perkreditan desa (LPD). Semenjak digulirkan kebijakan otonomi daerah oleh pemerintah pusat, memberi peluang kepada Pemerintah Kabupaten Badung untuk mengatur LPD di wilayahnya dengan menerbitkan Peraturan Daerah Kabupaten Badung tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD), dan hal ini merupakan bentuk perlawanan/kontra hegemoni Pemerintah Kabupaten Badung terhadap Pemerintah Provinsi Bali. Perkembangan LPD awalnya hanyalah diatur oleh peraturan daerah namun adanya keinginan Pemerintah Pusat RI untuk mengatur lembaga keuangan mikro khususnya LPD mendapat perlawanan dari Pemerintah Kabupaten Badung dan Pemerintah Provinsi Bali.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah bentuk hegemoni pemerintah dalam pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung?, (2) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan hegemoni pemerintah dalam pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung?, (3) bagaimanakah dampak dan makna hegemoni pemerintah dalam pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung?. Penelitian dilakukan di Kabupaten Badung dengan lokasi penelitian di LPD Desa Adat Kuta dan LPD Desa Adat Kerobokan.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori Hegemoni dari Gramsci, teori Kekuasaan/Pengetahuan dari Foucault, teori Praktik Sosial dan Bourdieu, teori Tindakan Komunikatif dari Habermas, dan teori Manajemen dan Henri Fayol dengan penggunaan teori secara eklektik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya (*culture studies*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni pemerintah dilakukan melalui dua cara. Pertama, regulasi pemerintah dalam bentuk peraturan daerah yang mengatur kegiatan usaha, organisasi, dan distribusi keuntungan serta mengutamakan tatakelola LPD. Ke dua,

implementasi hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD dengan membentuk lembaga pembina umum, pengembangan sumber daya manusia, dan pengawasan LPD. Kontra hegemoni Pemerintah Kabupaten Badung terhadap pemerintah Provinsi Bali lebih diutamakan pada penolakan menyetor dana pembinaan LPD kepada Pemerintah Provinsi Bali. Keterlibatan pemerintah pusat untuk menjadikan LPD sebagai lembaga berbadan hukum mendapat perlawanan dari Pemerintah Kabupaten Badung dan pemerintah Provinsi Bali.

Faktor-faktor yang menyebabkan hegemoni pemerintah adalah kekhawatiran Ida Bagus Mantra selaku Gubernur Bali terhadap perkembangan modernisasi pembangunan di Bali. Modernisasi pembangunan dapat menimbulkan perubahan perilaku masyarakat Bali. Untuk menangkal ekses negatif modernisasi pembangunan perlu dilakukan revitalisasi berbagai modal yang dimiliki desa adat. Berbagai modal tersebut adalah modal budaya, modal sosial, modal simbolik, dan modal ekonomi. Kontribusi LPD Desa Adat Kuta dan LPD Desa Adat Kerobokan untuk memperkuat modal budaya krama desa adat disalurkan melalui dana pembangunan, serta upaya memperkuat jaringan sosial krama desa adat melalui dana sosial LPD. Status kedua LPD mampu memperkuat modal simbolik dan modal ekonomi mampu menyerap dana krama desa adat serta menyalurkan dalam bentuk kredit.

Dampak hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD di Kabupaten Badung adalah sebagai berikut: (1) dampak ekonomi, (2) dampak sosial, (3) dampak terhadap Agama Hindu, (4) dampak budaya dan (5) dampak kekuasaan dan ketergantungan permanen. Makna yang terkandung dalam hegemoni tersebut dapat berupa (1) makna religius, (2) makna solidaritas, dan (3) makna kesejahteraan.

Kata kunci: Kekuasaan, Hegemoni, Desa Adat, dan Lembaga Perkreditan Desa

Nama : Dr. I Made Suasti Puja,SE.,M.Fil.H  
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Sai (Bal Vikas) Di Sai Study Group Denpasar  
Universitas Asal : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
Email : suastipujamade@gmail.com

## ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan globalisasi. Dampak globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya generasi muda mengalami degradasi moral, dan Indonesia dikatakan darurat narkoba dan pelecehan seksual. Kondisi ini oleh Atmdja; Indonesia sakit secara moral. Mengatasi masalah tersebut Pendidikan menjadi hal yang sangat penting baik formal dan nonformal. Tujuan penelitian pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai spiritual sai adalah untuk mengetahui secara detail dan mendalam tentang pendidikan *Bal Vikas* yang dilakukan SSG Denpasar. *Sai Study Group* (SSG) Denpasar dapat berkontribusi membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan berahlak mulia. Memberikan konsep alternatif dalam mensukseskan “Gerakan Nasional Revolusi Mental” yang dicanangkan pemerintah agar terbentuk manusia Indonesia yang hebat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer diperoleh melalui studi wawancara kepada para informan dan sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama dan dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara. Teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah di atas yaitu: (1) Teori fungsional sturktural untuk membedah masalah permasalahan, apa latar belakang *Sai Study Group* (SSG) Denpasar penyelenggaraan pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai spiritual sai?, (2) Teori manajemen dan pendidikan humanis untuk membedah masalah: bagaimana sistem pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai spiritual sai?, (3) Teori konstruktivisme dipergunakan untuk membedah masalah: apa implikasi pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai spiritual sai di SSG Denpasar?.

Hasil dari penelitian pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai spiritual sai (*bal vikas*) adalah mengatasi degrasi moral manusia dan tujuannya, yaitu (1) memurnikan pikiran dan kesehatan anak, (2) keseimbangan kecerdasan spiritual dan intelektual, (3) mewujudkan tujuan *dharma*, (4) mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin di Era Melinium. Sistem

pendidikan *bal vikas* merupakan sistem pendidikan nonformal yang bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan, manajemen pendidikannya dikoordinir oleh kordinator pendidikan, metode pembelajaran dengan menggunakan lima teknik pengajaran. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual sai berimplikasi terhadap spiritual anak, keluarga, masyarakat dan pemerintah dan pengembangan ekonomi.

Simpulan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi degradasi moral generasi di zaman modern dengan memekarkan (*educare*) nilai-nilai kemanusiaan dari dalam diri anak sehingga memiliki karakter mulia. Sistem pendidikan nonformal dan manajemen kasih serta lima teknik pengajaran. Implikasinya terhadap spiritual anak, keluarga, masyarakat, pemerintah dan pengembangan ekonomi. Saran bagi SSG Denpasar harus meningkatkan kualitas pendidikan dan sistem penilaian baik. Bagi pemerintah dan lembaga umat **Hindu** agar lebih mendorong lembaga-lembaga nonformal terlibat dalam pendidikan karakter anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter dan Spiritual Sai.

Nama : I Gusti Ngurah Alit Saputra  
Judul Penelitian : Keluarga Berencana Dalam Mewujudkan Suputra  
Menurut Agama Hindu.  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : -

### **ABSTRAK**

Suputra terdiri dari dua suku kata su berarti baik, indah, menyenangkan dan put berarti anak, jadi Suputra berarti anak yang berbudi luhur dan berguna untuk keluarga dan masyarakat. Keluarga Berencana adalah suatu ikhtiar atau usaha manusiawi yang disengaja untuk mengatur kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum agama, undang-undang negara dan moral Pancasila, demi untuk mencapai kesejahteraan keluarga khususnya dan kesejahteraan bangsa dan negara umumnya.

Program KB Nasional (PKBN) pada dasarnya dimaksudkan untuk mengatur kelahiran dan penanggulangan kesehatan ibu dan anak (KIA). Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya hingga saat ini visi Program KB Nasional adalah penduduk berkualitas tahun 2015, yang program pokoknya adalah pemberdayaan keluarga. Dalam kaitannya dengan mewujudkan suputra, maksudnya adalah melalui kesertaannya dalam melaksanakan PKBN berarti jumlah anak diatur sesuai kemampuan keluarga sehingga dengan demikian akan dapat memelihara, merawat, dan mengasuh anak secara optimal dan pada akhirnya anak akan lebih berkualitas dan besar kemungkinan / peluang untuk menjadikan suputra. Secara umum yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dampak menjadi peserta KB terhadap terbentuknya suputra. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah memperkaya kepustakaan tentang cara pelaksanaan KB menurut agama Hindu dan cara modern. Dan hasil dari pada penelitian ini nanti dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam mewujudkan suputra.

Landasan teori yang dipergunakan yaitu teori fungsionalisme struktural yaitu teori yang cara pendekatannya antara lain menekankan aspek keseimbangan dan memperhatikan aspek struktur dan fungsi. Untuk aspek keseimbangan, dalam pelaksanaan KB dikenal juga konsep keseimbangan dalam keluarga, agar dapat melaksanakan konsep tersebut dalam keluarga, dalam rangka meningkatkan kualitas SDM.. Teori Sistem yaitu suatu konsep yang dipakai untuk memahami dan menjelaskan unsure-unsur yang terkait erat satu sama lain sebagai satu kesatuan, yakni antara kesertaan ber KB dengan kedisiplinan tentang norma-tiortnã keluarga sesuai evolusi kehidupan catur asrama dalam rangka melahirkan putra / putrid suputra.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini metode kualitatif dan mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, dokumen dan dokumentasi. Informan ditunjuk dengan mencari Orang-orang yang memahami permasalahan dengan kepala desa sebagai tokoh kunci dan orang tua yang anaknya sudah berumur 20 tahun ke atas.

Penelitian ini mengambil obyek di Desa Lokasari, Kec.Sidemen, Kabupaten Karangasem. Dipilihnya lokasi tersebut karena kesertaan masyarakatnya untuk ber KB cukup tinggi dan tingkat partisipasi masyarakat untuk mendalang kegiatan ditingkat KB juga cukup tinggi . Desa ini merupakan desa baru hasil pemekaran dari desa Talibeng. Tahun 2005 Desa ini keluar sebagai juara II lomba desa tingkat Kabupaten Karangasem.

Nama : Made Dian Putri Agustina  
Judul Penelitian :Pengaruh Peran Pemerintah, Partisipasi Masyarakat Dan Modal Sosial Terhadap Kualitas Destinasi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Wisata Kabupaten Badung Provinsi Bali  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : Dianagustina@Unhi.Ac.Id

### **ABSTRAK**

Kehadiran pariwisata terbukti memberikan dampak bagi pembentukan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Badung. Meskipun demikian ternyata masih ada daerah-daerah di Kabupaten Badung yang penduduknya miskin terutama di daerah Badung Utara. Desa wisata menjadi salah satu verifikasi daerah tujuan wisatawan yang dapat disajikan dalam rangka memantapkan pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Badung serta upaya untuk peningkatan peran desa wisata sebagai wilayah konservasi Badung Utara yang dapat mengejar ketertinggalan dalam pendapatan per kapita dibandingkan Badung Selatan sebagai peluang dalam membangun percepatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan kualitas destinasi maka diperlukan peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan modal sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) pengaruh peran pemerintah terhadap partisipasi masyarakat; (2) pengaruh peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap kualitas destinasi; (3) pengaruh peran pemerintah, partisipasi masyarakat, modal sosial dan kualitas destinasi terhadap kesejahteraan masyarakat; (4) peran partisipasi masyarakat dalam memediasi pengaruh peran pemerintah terhadap kualitas destinasi; (5) peran partisipasi masyarakat dalam memediasi pengaruh peran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat; (6) peran kualitas destinasi dalam memediasi pengaruh peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat; dan (7) peran partisipasi masyarakat dan kualitas destinasi dalam memediasi pengaruh peran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: (1) peran pemerintah secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat; (2) peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan modal sosial secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas destinasi; (3) peran pemerintah, partisipasi masyarakat, modal sosial dan kualitas destinasi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat; (4) partisipasi masyarakat merupakan variabel mediasi yang mampu berperan memediasi parsial pengaruh peran pemerintah terhadap kualitas destinasi;

(5) partisipasi masyarakat merupakan variabel mediasi yang mampu berperan memediasi parsial pengaruh peran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat; (6) kualitas destinasi merupakan variabel mediasi yang mampu berperan memediasi parsial pengaruh peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat; dan (7) partisipasi masyarakat dan kualitas destinasi merupakan variabel mediasi yang mampu berperan memediasi parsial pengaruh peran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: peran pemerintah, partisipasi masyarakat, modal sosial, kualitas destinasi, kesejahteraan masyarakat.

Nama : Dr. Putu Herny Susanti, SE., M.Par  
Judul Penelitian : Pengembangan Desa Wisata Budakeling Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Kabupaten Karangasem  
Universitas Asal : Universitas Udayana Denpasar  
Email : hsiusanti90@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini tentang pengembangan Desa Wisata Budakeling sebagai daya tarik wisata spiritual. Wisata spiritual menjadi *trend* dan berkembang pesat saat ini. Tujuan pengembangan wisata spiritual adalah mendapatkan manfaat ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan *gria-gria* serta pelestarian yoga tantra dan meditasi menjadi salah satu potensi dalam pengembangan daya tarik wisata spiritual. Agar Desa Wisata Budakeling dapat berkembang sebagai daya tarik wisata spiritual, diperlukan keterlibatan masyarakat, pemerintah, pengusaha lokal serta strategi dan program pengembangannya. Tujuan penelitian ini adalah (i) mengidentifikasi potensi Desa Wisata Budakeling; (ii) menganalisis partisipasi masyarakat, peran pemerintah dan pengusaha; (iii) merumuskan strategi dan program pengembangan Desa Wisata Budakeling sebagai daya tarik wisata spiritual di Kabupaten Karangasem.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di dukung dengan penggunaan analisis *Interpretive Structural Modeling* (ISM). Pengisian kuesioner ISM melalui survey ahli (*Expert Survey*) melibatkan sepuluh orang pakar untuk memperoleh informasi mengenai hubungan kontekstual dalam setiap elemen dan sub elemen dalam kuesioner. Strategi yang dihasilkan dari ISM dituangkan dalam program-program yang didiskusikan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan para ahli dan *stakeholder*. Grand teori dalam penelitian ini adalah teori perubahan, didukung teori TALC, teori partisipasi dan teori CBT.

Potensi Desa Wisata Budakeling sebagai daya tarik wisata spiritual di Kabupaten Karangasem dapat dilihat dari elemen sebagai berikut: Elemen atraksi, elemen tempat, dan elemen motivasi. Bentuk partisipasi masyarakat di Desa Wisata Budakeling dalam pengembangan daya tarik wisata spiritual termasuk ke dalam tipe partisipasi insentif material/ finansial. Peran pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata Budakeling sebagai DTW spiritual lebih terfokus sebagai fasilitator. Partisipasi pengusaha sudah ada tetapi masih berjalan sendiri-sendiri. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sesuai dengan hasil analisis ISM yaitu melibatkan akademisi dari perguruan tinggi dalam pengembangan DTW spiritual, maka strategi yang dirumuskan adalah : 1) optimalisasi pengembangan potensi wisata spiritual; 2) peningkatan partisipasi SDM lokal dalam pengembangan DTW spiritual; 3) peningkatan peran Pemerintah Kabupaten Karangasem dalam pengembangan DTW spiritual; 4) peningkatan peran

pengusaha lokal dalam pengembangan DTW spiritual; 5) peningkatan promosi pariwisata dengan sistem digital; 6) peningkatan peran lembaga pendidikan dalam pengembangan SDM di bidang wisata spiritual.

Kebaruan dari penelitian ini adalah Pengembangan daya tarik wisata spiritual Desa Wisata Budakeling memerlukan keterlibatan perguruan tinggi untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan SDM lokal. Pentingnya kolaborasi dan sinergitas *quadruple helix* dalam pengembangan Desa Wisata Budakeling sebagai daya tarik wisata spiritual.

Kata kunci: potensi, partisipasi, strategi dan program pengembangan, daya tarik wisata spiritual.

Nama : Gde Indra Surya Diputra  
Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos), Rata-Rata Masa Kerja Guru, Dan Rasio Siswa Tidak Mampu Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Denpasar  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : Gdeindra@Gmail.Com

### ABSTRAK

Penelitian ini tidak hanya menganalisis Bantuan Operasional Sekolah terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri di kota Denpasar, tetapi juga memasukan variabel rata-rata masa kerja guru dan rasio siswa tidak mampu untuk melihat apakah ada pengaruhnya baik secara parsial ataupun simultan terhadap prestasi belajar siswa. Sampel data yang digunakan adalah 45 SD yang tersebar di Kota Denpasar. Alat uji yang digunakan adalah model uji regresi linear berganda dengan dilengkapi asumsi klasik sebagai syarat pencapaian *BLUE (Best Linier Unbiased Estimation)* pada persamaan regresi yang akan dihasilkan. Analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa variabel bantuan operasional sekolah, kemampuan ekonomi orang tua dan rata-rata masa kerja guru baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Denpasar.

**Kata kunci** : BOS, masa kerja guru, rasio siswa, prestasi belajar

Nama : Gede Agus Dian Maha Yoga, SE., M.Si  
Judul Penelitian : Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Loan To Deposit Ratio Melalui Strategi Pemberian Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Masyarakat daerah pinggiran kota, kecamatan dan pedesaan yang sebagian besar bergerak disektor pertanian dan usaha informal merupakan segmentasi target nasabah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Rendahnya jumlah kredit yang mampu disalurkan oleh pihak BPR di Provinsi Bali pada umumnya dan di Kabupaten Badung pada khususnya menjadi permasalahan yang penting untuk dikaji. Hal tersebut dapat dilihat dari *Loan To Deposit Ratio* (LDR) BPR di Provinsi Bali yang terus menurun dari periode bulan Desember tahun 2015-2016. Bila penyaluran kredit kepada sektor pertanian dan usaha informal terus menurun, bukan tidak mungkin usaha untuk mendorong kondisi pembangunan perekonomian masyarakat menuju ke arah yang lebih baik akan terhambat.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis pengaruh secara langsung variabel faktor internal, dan eksternal terhadap strategi pemberian kredit, 2) menganalisis pengaruh secara langsung variabel faktor internal, faktor eksternal dan strategi pemberian kredit terhadap LDR, 3) menganalisis pengaruh secara tidak langsung antara variabel faktor internal dan eksternal terhadap LDR melalui strategi pemberian kredit sebagai pemediasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung, dengan menggunakan kombinasi data primer dan skunder. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampel populasi atau sampel jenuh, yaitu menggunakan seluruh populasi yang ada sebanyak 52 BPR sebagai sampel. *Partial Least Square* (PLS) merupakan teknik analisis data yang digunakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) secara langsung variabel faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap strategi pemberian kredit, 2) secara langsung variabel faktor internal dan strategi pemberian kredit berpengaruh positif signifikan sedangkan faktor eksternal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap LDR, 3) variabel faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh secara tidak langsung terhadap LDR melalui strategi pemberian kredit sebagai pemediasi secara signifikan pada BPR di Kabupaten Badung. Dalam rangka meningkatkan LDR dengan memaksimalkan penyaluran kredit, pihak manajemen pengelola BPR di Kabupaten Badung disarankan untuk 1) menjaga

agar faktor internal masing-masing BPR tetap dalam kondisi yang sehat, 2) analisa terhadap faktor eksternal yang mungkin dapat mengganggu keberhasilan strategi pemberian kredit yang lebih akurat, 3) menentukan strategi pemberian kredit yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan nasabah.

Kata Kunci : *Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Loan To Deposit Ratio (LDR), Strategi Pemberian Kredit, Faktor Internal, Faktor Eksternal*

Nama : Dr. I Gede Putu Kawiana, SE, MM  
Judul Penelitian : Anteseden Komitmen Organisasional Dan Konsekuensinya Pada Kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Bali  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

## ABSTRAK

Isu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah fenomena empiris yang menggambarkan bahwa LPD yang berkinerja kurang baik masih cukup tinggi. LPD masih dihadapkan pada kendala sumber daya manusia terutama pada kepemimpinan. Mengisi celah tersebut maka LPD memerlukan model kepemimpinan yang lebih holistik dari yang selama ini telah diterapkan untuk memecahkan permasalahan kepemimpinan dalam rangka meningkatkan komitmen organisasional yang berefek pada kinerja LPD.

Penelitian ini berupaya mengembangkan model yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan kepemimpinan LPD di Bali. Model tersebut menggabungkan dua buah model penelitian yaitu, pertama model *spiritual leadership* dan kedua adalah *A-Three Component Model of Organizational Commitment*.

Populasi penelitian terdiri atas 1422 pengurus LPD di Bali. Responden penelitian ini berjumlah 158 yang perhitungannya berdasarkan rumus Slovin, menggunakan *probability sampling* yakni sampel random sederhana (*simple random sampling*). Teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan *PLS-versi 3*.

Hasil penelitian menunjukkan *spiritual leadership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *calling* dan *membership*. *Calling* dan *membership* masing-masing berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasional. Pengaruh signifikan pula ditemukan pada hubungan langsung *calling* dengan kinerja organisasi, namun hubungan positif dan signifikan antara *membership* dengan kinerja organisasi dalam penelitian ini tidak terbukti. Penelitian juga berhasil menemukan bahwa konstruk komitmen organisasional sebagai pemediasi ganda pada hubungan *calling* dan *membership* terhadap kinerja organisasi.

Penelitian ini berhasil memberikan kontribusi teoritis bahwa penguatan komitmen organisasional dapat berfungsi sebagai pemediasi ganda, di satu pihak dapat menjadi pemediasi untuk konstruk *calling* di pihak lain untuk konstruk *membership* dalam rangka

penguatan kinerja organisasi melalui komitmen organisasional. Secara praktis penelitian ini mendapatkan keyakinan berdasarkan sejumlah rujukan, serta bukti empirik bahwa praktek pengelolaan bisnis khususnya pada usaha LPD di Bali sudah saatnya membangun penguatan strategi kepemimpinan melalui pengembangan model kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*)

*Kata kunci* : *Spiritual leadership, calling, membership*, komitmen organisasional, kinerja organisasi.

Nama : I Gusti Ayu Wimba  
Judul Penelitian : Pengaruh Modal Sosial Terhadap Orientasi Kewirausahaan Dan Biaya Transaksi Untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Pada Pengusaha UKM Kerajinan Kayu Di Provinsi Bali  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : igawimba179@gmail.com

### ABSTRAK

Pemerintah Provinsi Bali berharap kepada UKM untuk dapat mewujudkan kemakmuran bagi masyarakatnya, melalui berbagai program pemberdayaan. Esensi pemberdayaan adalah pengembangan potensi yang telah ada pada masyarakat itu sendiri yang dikembangkan secara optimal, sehingga akhirnya pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator untuk menyediakan piranti yang dibutuhkan masyarakat. Artinya, hakikat pemberdayaan itu bukanlah ketergantungan, tetapi kemandirian. Fakta empiris tentang keberadaan UKM Kerajinan Kayu di Provinsi Bali adalah masih terkendala oleh kultur budaya kewirausahaan rendah, dan belum mampu menyatukan kekuatan untuk melakukan tindakan kolektif yang efisien dan efektif sehingga memerlukan penelitian yang lebih intensif.

Permasalahan penelitian ini : bagaimana pengaruh Modal Sosial, Orientasi Kewirausahaan dan peran Biaya Transaksi dalam meningkatkan Kinerja Usaha. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini: 1) Modal Sosial berpengaruh terhadap Orientasi Kewirausahaan; 2) Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha; 3) Modal Sosial berpengaruh terhadap kinerja usaha; 4) Dengan dimediasi oleh Biaya Transaksi, Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha; 5) Dengan dimediasi oleh Biaya Transaksi, Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Usaha; dan 6) Dengan dimediasi oleh Orientasi Kewirausahaan, Modal Sosial berpengaruh terhadap Biaya Transaksi. Penelitian ini melibatkan 333 orang pengusaha UKM kerajinan kayu di Provinsi Bali sebagai responden. Dengan pendekatan kuantitatif, data penelitian dianalisis dengan teknik *Partial Least Square (PLS)*.

Penelitian ini menemukan: 1) Modal Sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Orientasi Kewirausahaan; 2) Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Usaha; 3) Modal Sosial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Usaha. 4) Dengan dimediasi oleh Biaya Transaksi, Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Usaha. 5) Dengan dimediasi oleh Biaya Transaksi, Modal Sosial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Usaha. 6) Dengan

dimediasi oleh Orientasi Kewirausahaan, Modal Sosial berpengaruh positif signifikan terhadap Biaya Transaksi. Akhirnya, sari penelitian ini adalah bahwa Biaya Transaksi berperan sangat penting dan strategis yaitu memediasi dengan sempurna (*complete mediated*) pengaruh Modal Sosial maupun Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha, sedangkan Orientasi Kewirausahaan memediasi secara parsial (*partial mediated*) pengaruh Modal Sosial terhadap Biaya Tansaksi.

Kata Kunci ; *Modal Sosial, Orientasi Kewirausahaan, Biaya Transaksi, Kinerja Usaha*

Nama : Dra. Ida Ayu Mashyuni. M.Si  
Judul Penelitian : Geguritan Dharma-Prawretti: Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna  
Universitas Asal : Univiversitas Hindu Indonesia  
Email : masyunidayu@gmail.com

### ABSTRAK

*Geguritan Dharma Prawretti* merupakan sebuah karya sastra tradisional yang dibentuk berdasarkan pupuh-pupuh. Kesusastraan *Bali Tradisional* merupakan pendukung kebudayaan Bali dan pendukung ajaran agama Hindu. *Geguritan Dharma Prawretti* banyak mengandung pesan moral dan pesan agama Hindu yang meliputi nilai spiritual, etika dan tata *upakara-upacara keagamaan*. Dengan kompleksnya kandungan nilai tersebut, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang dijadikan pedoman untuk menganalisis struktur geguritan tersebut. Permasalahan yang dirumuskan adalah: 1) Bagaimanakah bentuk *Geguritan Dharma Prawretti?*, 2) Bagaimana Fungsi *Geguritan Dharma Prawretti?*, 3) Bagaimana makna *Geguritan Dharma Prawretti* terhadap ajaran agama Hindu? Tujuan yang diharapkan adalah untuk dapat mengetahui bentuk, fungsi dan makna yang terkandung di dalam *Geguritan Dharma Prawretti*, dan untuk mengetahui peranan *Geguritan Dharma Prawretti* dalam mengamalkan ajaran agama Hindu.

Metode yang dipergunakan adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode Pengumpulan Data yaitu wawancara, Observasi, dan Kepustakaan. Sedangkan dianalisis dengan Metode Kualitatif Deskriptif. Dengan metode-metode itu dapat diketahui bahwa struktur *Geguritan Dharma Prawretti* meliputi, latar cerita, insiden cerita, alur atau plot, tema dan amanat. Sedangkan fungsi dan makna yang terdapat di dalam *Geguritan* tersebut meliputi pendidikan tattwa, pendidikan tata susila dan pendidikan upacara. serta peranan *Geguritan Dharma Prawretti* dalam Ajaran Agama Hindu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *Geguritan Dharma Prawretti*. Untuk mengetahui nilai-nilai Agama Hindu yang terkandung didalam *Geguritan Dharma Prawretti*. Untuk mengetahui peranan *Geguritan Dharma Prawrett* di dalam mengamalkan Ajaran Agama Hindu.

Dengan demikian dapat di simpulkan bentuk *Geguritan Dharma Prawretti* meliputi unsur formal sebuah karya sastra. Struktur formal inilah yang membedakan apakah suatu karya merupakan karya sastra Fungsi dan makna yang terkandung dalam *Geguritan Dharma Prawretti* meliputi nilai pendidikan tattwa, seperti *Widhi tattwa, atma tattwa, karmaphala tattwa, punarbhawa tattwa dan moksa tattwa*, nilai pendidikan *Catur Paramita dan Catur*

*Prawretti*. Nilai Pendidikan Tata Susila meliputi nilai pendidikan *Panca Yama dan Niyam Brata*, yang disebut *dasasila*, dan juga meliputi nilai pendidikan *upacara-upakara* meliputi *Panca Sembah*. disarankan bahwa, *geguritan* memiliki peranan penting di dalam menyebarkan ajaran agama Hindu.

Nama : Dr. Ida Ayu Putu Widani Sugianingrat, SE., MM  
Judul Penelitian : Peran *Employee Engagement* Dan *Organizational Citizenship Behavior* Dalam Memediasi Hubungan Kepemimpinan Etis Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Hotel Non Bintang di Wilayah Sarbagita Bali)  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : widanidayu47@gmail.com

### ABSTRAK

Tren perekonomian dunia yang telah mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor jasa, berdampak positif pada industri pariwisata, sehingga industri pariwisata mengalami perkembangan pesat serta berdampak pada lingkungan persaingan yang semakin ketat. Kondisi ini juga terjadi pada industri hotel non bintang di Bali, yang menerapkan berbagai strategi untuk memenangkan persaingan. Industri perhotelan yang mengutamakan pelayanan jasa sangat ditentukan oleh peran dari sumber daya manusia sebagai ujung tombak bisnis mereka. Adanya kepemimpinan etis disertai penguatan peran serta dari karyawan diharapkan mampu meningkatkan kinerja karyawan agar mampu menghadapi persaingan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *employee engagement* dan *organizational citizenship behavior* (OCB) dalam memediasi hubungan kepemimpinan etis terhadap kinerja karyawan khususnya pada hotel non bintang di wilayah Sarbagita Bali yang meliputi kota Denpasar, kabupaten Badung, Gianyar dan Tabanan. Penelitian ini dilakukan pada 40 hotel, dengan sampel responden pada masing-masing hotel sebanyak 3 karyawan yang ditentukan secara random sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Model Partial Least Square* (SEM\_PLS).

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang tidak signifikan dari kepemimpinan etis terhadap kinerja karyawan sehingga diperlukan peran *employee engagement* sebagai pemediasi penuh atas hubungan kepemimpinan etis terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian juga menemukan hubungan yang tidak signifikan antara kepemimpinan etis terhadap OCB. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan adanya peran *full mediation* dari *employee engagement* dalam memediasi hubungan kepemimpinan etis terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini menekankan bahwa *employee engagement* merupakan kunci untuk menjelaskan hubungan kepemimpinan etis dan kinerja

karyawan karena nilai-nilai pada *employee engagement* melekat dan memiliki hubungan yang kuat dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Implikasi praktis bagi pihak manajemen adalah memberikan masukan bahwa *employee engagement* merupakan kunci penting untuk membantu meningkatkan kinerja karyawan, karena nilai-nilai pada *employee engagement* melekat dan memiliki hubungan yang kuat dalam meningkatkan kinerja karyawan melalui peran kepemimpinan yang beretika.

Kata Kunci: kepemimpinan etis, *employee engagement*, *organizational citizenship behavior* (OCB), kinerja karyawan

Nama : Komang Ary Pratiwi, SE.,MM  
Judul Penelitian : Influencec Of Service Quality, Customer Satisfaction Toward Loyalty  
On Ratu Hotel (Ex. Queen Hotel) Denpasar-Bali  
Universitas Asal : Universitas Teknologi Yogyakarta  
Email : [arypratiwikm@gmail.com](mailto:arypratiwikm@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Hotels business is one of industries which experience the most rapid development in Denpasar-Bali area. Great number of competitors causes importance on gaining loyal customers toward the hotel. Loyal customers on the hotel are effective on hotel marketing, since they are not only customers but also become integral part in hotel's marketing. In addition, loyal customers provide greater profits than seek for new customers since they reduce cost of hotel's marketing. The result of competition, there are decreasing level of guest visiting as customers. Hotel's customer loyalty may be influenced by service quality and customer satisfaction while staying at the hotel. This study aims to find out influences of service quality, customer satisfaction toward loyalty on Ratu Hotel (Ex. Queen Hotel) Denpasar-Bali.

This study was conducted to 200 participants who ever stayed or are staying on Ratu Hotel (Ex. Queen Hotel) Denpasar-Bali by using purposive sampling as sampling method. The variable on this study are service quality as exogenous variable, customer satisfaction as intervening variable, and customer loyalty as endogen variable. Participants' attitude is measured by 5 levels of Likert scale and the obtained data is processed by analysis tools Structural Equation Modeling (SEM) to find out influences between variables.

The result of this study indicated that service quality have significant influences on the customer satisfaction which amount 0.325, customer satisfaction have significant influences on customer loyalty which amount 0.185, service quality have significant influences on customer loyalty which amount 0.216, service quality have significant influences on customer loyalty with customer satisfaction as intervening variable amounts 0.060.

Managerial implication which can be proposed from the result of the study is that the management of Ratu Hotel (Ex. Queen Hotel) should be focused on hotel service quality which consists of physical evidence factor, competence, perceptive strength, warranty, and empathy for attaining customer satisfaction and loyalty that stay in Ratu Hotel (Ex. Queen Hotel) Denpasar Bali.

Keywords : Service Quality, Customer Satisfaction, Customer Loyalty

Nama : I Komang Gede, S.E., M.M.  
Judul Penelitian : Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Pemberdayaan, Etos Kerja Terhadap Job Enrichment, OCB Dan Kinerja Perangkat LPD Di Provinsi Bali  
Universitas Asal : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email : -

### ***ABSTRACT***

*Traditional Village LPD is a financial institution belonging to Pakraman Village located in the Pakraman Village area. Village Credit Institutions must be able to manage their human resources well. The success of company management is largely determined by the utilization of human resources, where company managers must pay attention to the attitudes, behaviors, desires and needs of employees so that these employees can be encouraged to improve their performance. This study wants to analyze whether the variable job enrichment, OCB mediates the effect of transformational leadership, empowerment, work ethic on the performance of LPD employees in Bali Province. The size of the sample is 300 people. The existing sample will be based on the proportionate random sampling method because the members of the population are homogeneous.*

*In this study, a questionnaire research instrument was used, namely a set of questions addressed to respondents to obtain written information related to research variables and using Structural Equation Modeling analysis techniques. The results show that the job enrichment variable mediates the positive and significant influence of transformational leadership, empowerment, work ethic on the performance of LPD employees in Bali Province. OCB mediates the positive and significant influence of transformational leadership, empowerment, work ethic on the performance of LPD employees in Bali Province.*

***Keywords:*** *Transformational leadership, empowerment, work ethic, job enrichment, OCB, performance*

Nama : Putu Krisna Adwitya Sanjaya  
Judul Penelitian : Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Permintaan Uang ( $M_2$ )  
Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter Tahun 1990-2008  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Krisis ekonomi di Indonesia tergolong paling parah jika dibandingkan dengan krisis serupa yang pernah terjadi di beberapa negara selama ini. Pecahnya gelombang krisis pada tahun 1997 tidak saja memporak-porandakan industri perbankan nasional tetapi juga menyeret perekonomian ke dalam pertumbuhan ekonomi yang begitu lambat. Tidak sedikit bank-bank yang sakit secara finansial tumbang dalam hempasan badai krisis tersebut, krisis moneter setidaknya berdampak langsung terhadap permintaan uang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional (GNP), inflasi, tingkat suku bunga deposito, kurs dollar Amerika Serikat serta krisis moneter secara serempak dan parsial terhadap permintaan uang ( $M_2$ ) di Indonesia tahun 1990-2008. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1990-2008 dalam bentuk triwulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah dokumentasi. Data yang diperoleh akan dilakukan uji validitas runtun waktu yang terdiri dari uji stasioneritas, uji kointegrasi dan uji koreksi kesalahan. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan model semi log. Dari hasil analisis data, juga dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, autokolerasi dan heteroskedastisitas.

Hasil analisis dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan nasional (GNP), inflasi, tingkat suku bunga deposito, kurs dollar Amerika Serikat dan krisis moneter berpengaruh secara serempak terhadap permintaan uang ( $M_2$ ) di Indonesia tahun 1990-2008. Tingkat suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang ( $M_2$ ). Pendapatan nasional (GNP), inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang ( $M_2$ ) di Indonesia. Variabel *dummy* menunjukkan bahwa permintaan uang di Indonesia sesudah krisis moneter lebih besar dari pada tahun sebelum krisis moneter.

Saran yang dapat disampaikan adalah perlunya para pengambil kebijakan khususnya otoritas moneter, dalam menetapkan kebijakan untuk menciptakan perekonomian yang stabil

mengambil langkah-langkah untuk menjaga agar jumlah uang beredar tunai di masyarakat tidak terlalu berlebihan, selain itu pemerintah juga harus menjaga kestabilan nilai tukar mata uang domestik agar masyarakat tidak melakukan spekulasi yang berlebihan. Serta bagi peneliti lain yang ingin mendalami masalah permintaan uang baik  $M_1$  maupun  $M_2$  dapat melakukan dekomposisi pengaruh variabel-variabel makro dalam penelitian ini.

Kata kunci : permintaan uang, variabel makro ekonomi serta krisis moneter.

Nama : LUH NIK OKTARINI,SE.,MM  
Judul Penelitian : FREE CASH FLOW, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, MANAGERIAL OWNERSHIP, DEBT POLICY DAN DIVIDEN POLICY (STUDY EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEI TAHUN 2011-2015)  
Universitas Asal : Universitas Pendidikan Nasional  
Email : -

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari variabel free cash flow (FCF), investment opportunity set (IOS) management ownership (MO) terhadap kebijakan hutang (Debt Policy) dan kebijakan dividen (Dividen policy) pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Data diperoleh berdasarkan publikasi Bursa Efek Indonesia (Indonesia stock exchange), diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 perusahaan manufaktur dengan periode 5 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (path analysis) digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan akibat langsung dan akibat tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Berdasarkan hasil uji model dengan kriteria uji, *Chi-square*, *Sig. Probability*, GFI, TLI, hasil pengolahan AMOS versi 20 menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan baik, karena memiliki uji model yang baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pola pengaruh positif *Free Cash Flow* (X1) terhadap *Debt Policy* (Z) sebesar -0,308. Terdapat pola pengaruh negatif *Investment Opportunity Set* (X2) terhadap *Debt Policy* (Z) sebesar -0,297. Terdapat pola pengaruh negatif *Managerial Ownership* (X3) terhadap *Debt Policy* (Z) sebesar -0,082. Terdapat pola pengaruh positif *Free Cash Flow* (X1) terhadap *Dividen Policy* (Y) sebesar 0,107. Terdapat pola pengaruh positif *Managerial Ownership* (X3) terhadap *Dividen Policy* (Y) sebesar 0,132.

Kata Kunci : Free Cash Flow (FCF), Investment Opportunity Set (IOS) , Management Ownership (MO) ,Debt Policy , Dividen policy

Nama : Dr. I Putu Putra Astawa, S.Kom.,M.Kom  
Judul : DUKUNGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS TRI HITA  
KARANA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI  
DESA JATILUWIH, KABUPATEN TABANAN PROVINSI BALI  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan suatu negara ditunjukkan oleh meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor yang dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata menjadi leading sektor pada struktur perekonomian Bali. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi landasan dalam pengembangan pariwisata Bali, agar dapat sebesar-besarnya meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang maupun generasi akan datang. Pengembangan pariwisata yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha pariwisata serta masyarakat lokal, memiliki tujuan untuk pengembangan produk wisata yang berkualitas dengan konsep Ekowisata. Salah satu desa yang dikembangkan dengan konsep Ekowisata adalah Desa Jatiluwih terletak di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Permasalahan yang terjadi di Desa Jatiluwih terkait dengan pengembangan Ekowisata berbasis *THK* adalah partisipasi masyarakat dan dampak ekonomi kurang optimal serta belum optimalnya penggunaan TIK dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan organisasi pariwisata dan peningkatan promosi berbasis Internet.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel Peran Pemerintah, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Ekowisata berbasis *Tri Hita Karana (THK)* dan Kesejahteraan Masyarakat, di moderasi variabel Dukungan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pengumpulan data primer, menggunakan metode survai dengan instrument kuesioner. Teknik pengambilam sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 130 orang. Data primer di analisis melalui tiga tahap yaitu, *pertama* melakukan analisis deskriptif, untuk memberikan gambaran umum tentang data, *kedua* melakukan analisis *asosiatif*, dengan tujuan menjelaskan hubungan antar variabel, *ketiga* pengujian hipotesis, untuk menjawab permasalahan menggunakan analisis kuantitatif dengan *Structural Equation Modelling (SEM)*.

Hasil penelitian menunjukkan Peran Pemerintah, Pengembangan Ekowisata Berbasis *THK* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat sedangkan

Partisipasi Masyarakat Berpengaruh positif dan Non-Signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Berikutnya, Peran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Partisipasi Masyarakat dan Pengembangan Ekowisata berbasis THK. Selanjutnya Partisipasi Masyarakat Berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Pengembangan Ekowisata berbasis THK. Berikutnya Peran Pemerintah, Partisipasi Masyarakat berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata berbasis THK, dengan pengaruh positif dan Signifikan. Sedangkan Partisipasi Masyarakat berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis THK, di moderasi oleh variabel Dukungan TIK, berpengaruh positif dan Non-Signifikan.

*Keyword: partisipasi masyarakat, teknologi informasi dan komunikasi, peran pemerintah, Ekowisata berbasis THK*

Nama : PUTU ATIM PURWANINGRAT  
Judul Penelitian : EFFICIENCY INSURANCE COMPANIES IN INDONESIA,  
MALAYSIA AND SINGAPORE  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### **ABSTRACT**

The insurance sector as part of the financial services sector has a strategic role in the establishment of a country's economic stability through risk management aspects. Efficiency in the insurance industry is a benchmark in assessing the performance of insurance companies. This study aims to determine how the efficiency of insurance companies in Indonesia, Malaysia, and Singapore during period 2013-2015 based on the concept and all empirical studies. Analysis technique used to explain this research is Data Envelopment Analysis (DEA) by using claim and premium as output indicators. Operating expenses, commission fees and share capital as input indicators. The population in this study is the insurance companies listed on Stock Exchange in Indonesia, Malaysia, and Singapore. The sample measurement technique used in this research is census technique with total sample of 20 companies. The results showed that the level of technical efficiency of insurance companies in Indonesia, Malaysia and Singapore using Data Envelopment Analysis (DEA) of Constant Returns to Scale (CRS) model is 4 companies from 20 sample companies, while Variable Returns to Scale (VRS) model is 8 companies from 20 sample companies. The scale efficiency of existing insurance companies in Indonesia, Malaysia and Singapore in 2013, 2014 and 2015 respectively are 12, 12 and 10 companies. The results of data analysis as a whole based on anova tests show that there are efficiency differences in insurance companies in Indonesia, Malaysia and Singapore.

### **KEYWORDS**

technical efficiency, scale efficiency, data envelopment analysis.

Nama : Dr. Putu Yudy Wijaya SE, M.SI  
Judul Penelitian : ANTESEDEN KEUNGGULAN BERSAING DAN KINERJA BISNIS DENGAN MANAJEMEN MATERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERATOR PADA IKM KERAJINAN PERAK DI KABUPATEN GIANYAR  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Sektor IKM memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, namun kontribusinya justru masih relatif rendah. IKM kerajinan merupakan salah satu IKM yang berkembang dan menopang sektor pariwisata, seperti di Provinsi Bali yang merupakan daerah tujuan wisata. Kerajinan perak mendominasi produk IKM perhiasan di Bali. Selama beberapa tahun belakangan, industri kerajinan perak, yang berpusat di Kabupaten Gianyar, mengalami kelesuan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan anteseden keunggulan bersaing terhadap kinerja bisnis dengan manajemen material sebagai variabel moderator pada IKM kerajinan perak di Kabupaten Gianyar.

Unit analisis pada penelitian ini adalah IKM kerajinan perak, dengan populasi penelitian adalah seluruh IKM kerajinan perak di Kabupaten Gianyar yang berjumlah 235 unit. Adapun *sample size* dihitung dengan rumus dari Isaac dan Michael, sehingga diperoleh sampel sebanyak 146 unit, dimana sampel selanjutnya diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya data dianalisis dengan pendekatan SEM-PLS. Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian dilakukan juga *indepth-interview* dan FGD dengan pelaku usaha IKM kerajinan perak di Kabupaten Gianyar dan *stakeholders* terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *knowledge management* berpengaruh positif signifikan terhadap inovasi; (2) *knowledge management* dan inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap keunggulan bersaing; (3) *knowledge management* dan inovasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bisnis, namun keunggulan bersaing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bisnis; (4) inovasi memediasi parsial secara signifikan pengaruh *knowledge management* terhadap keunggulan bersaing, namun inovasi tidak memediasi secara signifikan pengaruh *knowledge management* terhadap kinerja bisnis;

(5) keunggulan bersaing memediasi penuh secara signifikan pengaruh *knowledge management* dan inovasi terhadap kinerja bisnis; dan (6) manajemen material memoderasi dengan tidak signifikan pengaruh keunggulan bersaing terhadap kinerja bisnis.

Bagi pelaku usaha industri kerajinan perak di Kabupaten Gianyar agar selalu menghasilkan produk yang berdaya saing, memperhatikan selera pasar, dan mendaftarkan HaKI atas produknya. Pemerintah juga perlu menyiapkan ruang promosi serta mensosialisasikan HaKI kepada IKM kerajinan perak secara lebih intensif.

Kata kunci: IKM kerajinan perak, inovasi, keunggulan bersaing, kinerja bisnis, *knowledge management*, manajemen material

Nama : Dra. Putu Sri Hartati,MM.  
Judul Penelitian : Faktor - Faktor Yang Dipertimbangkan Nasabah Tabungan Dalam Menentukan Pilihannya Sebagai Nasabah Pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Denpasar-Bali  
Universitas Asal :Universitas Pendidikan Nasional  
Email : [putusrihartati59@gmail.com](mailto:putusrihartati59@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Seiring dengan meningkatnya taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat, menyebabkan meningkat pula tingkat pendidikan masyarakat. Akibatnya sebagai konsumen masyarakat menjadi semakin cerdas dalam melakukan pilihan-pilihan. Apalagi dengan tersedianya berbagai pilihan, maka konsumen menjadi semakin selektif dalam memilih produk barang atau jasa yang digunakannya. Demikian halnya, dalam memilih produk jasa perbankan yang digunakannya.

Informasi akurat tentang factor-faktor yang dipertimbangkan nasabah, dalam memilih jasa perbankan yang digunakan adalah sangat penting untuk diketahui oleh pihak penyedia jasa perbankan. Hal ini hanya dapat ditemukan dengan cara melakukan penelitian secara intensif tentang hal tersebut dan hasilnya hendaknya dianalisis secara mendalam sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar implikasi kebijakan di masa mendatang.

Kajian ilmiah ini dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia cabang Denpasar terhadap 230 orang nasabah sebagai responden. Melalui teknik analisis factor, kajian ini menemukan bahwa dari tiga puluh variabel pilihan yang diajukan kepada responden, terbentuk enam factor yang secara signifikan dipertimbangkan oleh nasabah dalam menentukan pilihannya sebagai nasabah tabungan pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Denpasar yaitu; factor sarana dan pelayanan dengan indeks eigenvalue: 10.580, Faktor Citra BMI di Masyarakat, dengan indeks eigenvalue: 5.763, factor Syariah Murni dengan indeks eigenvalue: 4.158, factor lokasi dengan indeks eigenvalue; 2.982, factor keamanan dengan indeks eigenvalue: 1.690, dan factor fasilitas pendukung produk dengan indeks eigenvalue: 1.113

Dengan menerapkan kriteria standar, yaitu Principle Component Analysis (PCA) diketahui, bahwa dari enam factor yang ditemukan terdapat empat factor yang secara prinsip sudah dianggap tepat menjadi pertimbangan nasabah dalam memilih Bank Muamalat Indonesia cabang Denpasar yaitu; factor sarana dan pelayanan dengan indeks PCA: 0.813, factor lokasi dengan indeks PCA; 0.670, factor keamanan dengan indeks PCA: 0.762, dan factor fasilitas

pendukung produk dengan indek PCa: 0.897. Sedangkan dua lainnya yaitu factor Citra BMI dimasyarakat, dengan indeks PCA: 0.448 dan factor Syariah Murni dengan indeks PCA : 0.295. Kedua factor ini dianggap tidak layak untuk menjadi pertimbangan nasabah dalam menentukan pilihannya sebagai nasabah BMI karena memiliki indeks PCA 0.5. Rasionalnya adalah karena kedua factor ini sudah diterima secara otomatis oleh seluruh nasabah yang keberadaanya sebagai masyarakat muslim, sehingga dua factor ini tidak lagi menjadi bahan pertimbangan dalam memilih Bank Muamalan sebagai penyedia jasa perbankan.

Sebagai implikasi kebijakan, kepada pihak manajemen Bank Muamalat Indonesia cabang Denpasar disarankan agar berkonsentrasi untuk mempertahankan kebijakan memberi fasilitas pendukung produk dan penyajian kualitas sarana dan pelayanan yang lebih baik karena secara prinsip factor-faktor ini adalah menjadi pertimbangan nasabah dalam memilih Bank Muamalat Indonesia cabang Denpasar sebagai penyedia jasa perbankan yang digunakannya.

Nama : Dr. Ir. I Wayan Muka, ST., MT., IPM  
Judul Penelitian : Model Manajemen Risiko Terintegrasi  
Pada Pengembangan Properti  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : wayanmuka@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Peranan sektor properti terhadap perekonomian nasional sangat penting. Tidak hanya peranannya dalam menyerap tenaga kerja tetapi juga kontribusinya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Keterkaitannya yang besar terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya juga membuat sektor properti memerlukan perlindungan dan pengawasan yang ketat dari berbagai pihak terutama pemerintah. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya risiko sistemik akibat kejatuhan sektor properti terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya. Risiko dan ketidakpastian selalu terjadi pada pengembangan properti. Risiko berpengaruh terhadap setiap tahap proses pengembangan dari gagasan, studi kelayakan, komitmen, konstruksi dan sampai pada tahap operasi. Proses manajemen risiko umumnya merupakan proses yang berkelanjutan dan berulang, bahkan setiap jenis pengembangan properti berbeda dan unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber risiko, faktor risiko, tingkat ancaman, tingkat kerentanan, tingkat kapasitas dan merekomendasikan kerangka model manajemen risiko pengembangan properti terintegrasi.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap justifikasi pengembangan model yaitu proses pengembangan properti dan proses manajemen risiko, identifikasi sumber risiko, tahap identifikasi faktor risiko, tahap identifikasi tingkat ancaman, tahap identifikasi tingkat kerentanan, tahap identifikasi tingkat kapasitas, tahap analisis risiko, penentuan risiko prioritas tahap pengembangan ruang lingkup, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap pengembangan model, tahap uji coba dan validasi model. Secara konseptual, metode yang diusulkan dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah kunci manajemen risiko yang meliputi identifikasi, analisis risiko kualitatif dan analisis risiko pada proses pengembangan properti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh nara sumber yang terlibat dalam pengembangan properti pada kawasan pariwisata yang dikelola oleh PT. Pengembangan Pariwisata Indonesia (ITDC). Penentuan risiko prioritas atau dominan berdasarkan Indeks Risiko Prioritas (IPR). Adapun validasi model pengembangan properti terintegrasi dilakukan dengan metode *Delphi* dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko yang teridentifikasi setiap tahap pengembangan properti sebagai berikut: tahap gagasan meliputi risiko pemilihan lokasi dan kepemilikan lahan, risiko desain pendahuluan, risiko investigasi zonasi dan proses perizinan, risiko suku bunga dan inflasi, risiko segmen pasar dan peluang pasar, risiko kebijakan ekonomi. Tahap studi kelayakan meliputi risiko analisis penyelidikan tanah, risiko analisis desain, risiko analisis hukum dan politik, risiko analisis biaya pembangunan, risiko analisis pemasaran dan penjualan. Tahap komitmen meliputi risiko pembelian lahan, risiko desain akhir, risiko pengelolaan perizinan, risiko desain akhir, risiko pengelolaan perizinan, risiko pembiayaan proyek, risiko kontrak konstruksi, risiko perjanjian pemasaran. Tahap konstruksi meliputi; risiko pematangan lahan, risiko perizinan pembangunan, risiko pengawasan anggaran biaya proyek, risiko pengawasan pekerjaan konstruksi, risiko persaingan pasar. Tahap manajemen meliputi; risiko target pembiayaan pembangunan, risiko pemeliharaan dan penyerahan pekerjaan, risiko target pemasaran, dan risiko target penjualan. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa tahap gagasan dan konstruksi merupakan tahap pengembangan properti yang direkomendasikan untuk mendapatkan penanganan atau respon prioritas. Penelitian ini merekomendasikan model manajemen risiko terintegrasi pengembangan properti dalam bentuk skematik.

**Kata Kunci: Properti, Risiko, Terintegrasi**

Nama : A.A.A. MADE CAHAYA WARDANI  
Judul Penelitian : MODEL MITIGASI RISIKO RANTAI PASOK ASPHALT MIXING  
PLANT (AMP) DI PROVINSI BALI  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### **ABSTRAK**

Anggaran bidang konstruksi di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Kenaikan ini merupakan tantangan yang harus dijawab oleh dunia konstruksi agar dapat bersaing di tingkat lokal dan global. Salah satu tantangan untuk meningkatkan efisiensi dalam dunia konstruksi khususnya jalan adalah penanganan risiko. Penanganan risiko ini penting bagi AMP untuk menjadi perusahaan yang resilient sehingga efisiensi perusahaan dapat dicapai. Fenomena risiko yang dihadapi AMP misalnya risiko bencana alam, risiko cuaca, risiko menurunnya kualitas material, risiko kenaikan harga material, risiko keterlambatan pasokan material, risiko penyimpanan material, risiko kapasitas produksi yang tidak mencukupi, risiko kerusakan peralatan pada saat produksi, risiko kekurangan suku cadang peralatan, risiko K3, risiko persaingan yang tidak sehat, risiko finansial dan lain-lain. Perusahaan tidak siap dalam mengatasi kesulitan finansial, kurang dilaksanakannya penyiapan material dan peralatan, kerusakan peralatan, kurangnya fasilitas penampungan limbah sisa produksi, kurang antisipasi dalam perawatan peralatan, penyiapan material tepat waktu, komunikasi yang buruk antara AMP dan proyek, kurang disiplin dalam perencanaan produksi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang terjadi pada rantai pasok AMP melalui proses bisnisnya serta membangun model mitigasi risikonya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survai dan wawancara dengan menyebarkan kuisioner ke pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya untuk memperoleh penilaian persepsi dengan menggunakan skala likert atas dampak dan probabilitas risiko. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis risiko digunakan metode *Value at Risk* (VAR). *Focus Group Discussion* digunakan untuk menggali mitigasi risiko-risiko mayor dan membangun model mitigasi risiko. Sedangkan pemodelan mitigasi risiko dalam penelitian ini menggunakan model *Interpretive Structural Model* (ISM). Model ISM digunakan karena model ini dapat menganalisis model dengan kompleksitas dan variabel yang banyak dan berjenjang. Langkah selanjutnya membangun model visual hubungan antar elemen mitigasi risiko pada rantai pasok proyek jalan pada 16 unit AMP di Propinsi Bali.

Terdapat 77 risiko yang teridentifikasi dalam proses AMP di Provinsi Bali. Dari total risiko yang teridentifikasi yang merupakan risiko mayor adalah 20 risiko *unacceptable* dan 23

risiko *undesireable*. Risiko yang mempunyai nilai VAR terbesar adalah risiko eksternal yaitu risiko adanya kompetitor, risiko rendahnya harga penawaran proyek, risiko kualitas dan harga material sedangkan risiko internal *unacceptable* yang perlu mendapatkan perhatian adalah risiko kerusakan peralatan cadangan peralatan, risiko kurangnya waktu perawatan peralatan, risiko kurangnya kualitas hotmix, risiko waktu lembur, risiko kekurangan ketersediaan armada transportasi yang masuk fase *output* transportasi, untuk fase customer adalah risiko nama baik dan reputasi serta komplain dari customer. Sedangkan yang termasuk dalam kategori *undesireable* pada fase *supply* adalah risiko buruknya kualitas material, ketersediaan material, termasuk kategori risiko eksternal sedangkan risiko internal pada fase *input* adalah kesiapan produksi, kecukupan material produksi. Pada fase proses risiko adalah Risiko K3, dan risiko koordinasi. Dari model visualisasi mitigasi risiko yang dibangun terlihat bahwa risiko terbanyak terjadi pada tahapan supply sehingga mitigasi perlu ditekankan pada tahap ini. Adapun elemen komitmen elemen mitigasi risiko utama yaitu mengambil proyek sesuai batas kemampuan, komitmen dalam menjaga integritas dan nama baik, ketegasan dalam implementasi regulasi yang berlaku dan pengaturan regulasi yang mengatur tender. Pada elemen pengembangan SDM mitigasi utamanya yaitu pemilihan dan seleksi awal SDM serta pengalokasian dana untuk pembinaan SDM. Elemen mitigasi continuous improvement adalah membuat hangar penyimpanan material, inovasi proses produksi, pembenahan sistem komunikasi, menjalin komunikasi ke berbagai pihak secara proaktif, penyiapan dana untuk perawatan, memilih tempat yang layak agar material tidak terpapar debu dan air hujan, kecukupan stok untuk memenuhi produksi, menambah dan menggali sumber material yang baru, treatment terhadap material agar memenuhi spesifikasi. Elemen mitigasi pemeliharaan berkelanjutan adalah perawatan mesin secara rutin dan berkala, kolaborasi dengan perusahaan lain terkait armada pengangkut campuran, penyiapan armada dengan memadai, pelatihan K3. Sedangkan untuk elemen pelestarian lingkungan dan budaya elemen mitigasi utamanya adalah pengalokasian dana khusus untuk pelestarian lingkungan dan budaya.

Kata Kunci : *Risiko, Rantai Pasok, AMP unit, Mitigasi Risiko, FGD, Interpretive Struktural Model*

Nama : Made Adi Widyatmika  
Judul Penelitian : Kualitas Air Sumur Gali di Sekitar Aliran Sungai Badung,  
Denpasar, Bali  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : adi.widyatmika@unhi.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pencemaran air sumur gali di sekitar aliran Sungai Badung berlokasi di Banjar Beraban, Banjar Sampingbuni dan Banjar Gunung, dengan menggunakan metode Indeks Pencemaran. Melalui penelitian ingin diketahui pula pengaruh jarak antara sumur gali dengan Sungai Badung dan volume air sumur terhadap kualitas air sumur gali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa air sumur gali di wilayah penelitian telah tercemar. Rata-rata Indeks Pencemaran (IP) air sumur di Banjar Beraban adalah 6,21 (tercemar sedang), rata-rata IP air sumur di Banjar Sampingbuni adalah 5,91 (tercemar sedang) dan rata-rata IP di Banjar Gunung adalah 4,82 (tercemar ringan). Dengan menggunakan analisis regresi berganda maka diketahui bahwa jarak sumur gali dengan sungai Badung dan volume air sumur gali berpengaruh terhadap kualitas air sumur gali di wilayah penelitian. Namun pengaruh ini sangat kecil dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,03. Hal ini menjelaskan bahwa rembesan air sungai Badung telah mempengaruhi akuifer bebas secara menyeluruh di wilayah penelitian. Di samping itu kemungkinan faktor-faktor lain seperti aktivitas pemilik sumur, juga mempengaruhi kualitas air sumur.

Hasil wawancara dengan pemilik sumur diketahui bahwa derajat kesehatan mereka relatif masih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya keluhan pemilik sumur tentang penyakit kulit dan saluran pencernaan (penyakit yang terbawa oleh air). Kenyataan ini disebabkan karena kesadaran mereka cukup tinggi untuk tidak menggunakan air sumur sebagai air minum, ditunjang juga oleh kesadaran mereka untuk memperoleh pengobatan yang layak.

Kata kunci: air sumur, Indeks Pencemaran, jarak antara sumur gali dan Sungai Badung, volume air sumur gali.

Nama : I Made Harta Wijaya  
Judul Penelitian : Analisa Kelayakan Jalan Tanah Lot-Soka Kabupaten Tabanan Bali  
Ditinjau Dari Aspek Teknis Dan Aspek Ekonomi  
Universitas Asal : ITS Surabaya  
Email : [imadehartawijaya@gmail.com](mailto:imadehartawijaya@gmail.com)

## ABSTRAK

Perkembangan pariwisata mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat serta diiringi oleh semakin meningkatnya volume lalu lintas pada ruas jalan yang ada di Kabupaten Tabanan, baik itu jalan nasional, jalan provinsi maupun jalan kabupaten. Kabupaten Tabanan merupakan daerah pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, sehingga Pemerintah Daerah Tabanan ingin meningkatkan kelancaran perjalanan dengan membangun jalan baru yaitu jalan Tanah Lot-Soka. Namun sebelum pelaksanaan dilakukan perlu melakukan suatu Analisa kelayakan terhadap pembangunan jalan tersebut ditinjau dari aspek teknis dan aspek ekonomi.

Dari aspek teknis meninjau trase jalan yang akan diusulkan baik geometric, alinemen, maupun rute yang akan dipilih, kemudian melakukan kajian transportasi dengan memprediksikan jumlah LHR yang akan masuk kejalan baru. Pada aspek ekonomi meninjau tentang biaya yang dikeluarkan seperti biaya pengadaan tanah, biaya konstruksi jalan dan jembatan serta biaya pemeliharannya. Sedangkan manfaat yang diperoleh dari prediksi LHR yang masuk ke jalan baru dapat ditentukan penghematan biaya operasional kendaraan dan penghematan nilai waktu dari masing-masing kendaraan, juga perolehan kontribusi pariwisata untuk bina marga, kemudian dilakukan analisis terhadap biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh sehingga didapatkan suatu rekomendasi tentang kelayakan dari proyek tersebut.

Pada penelitian ini diusulkan rute jalan yang berjarak kurang lebih 100 meter dari garis pantai dengan lebar perkerasan 7 meter, lebar bahu jalan kanan dan kiri masing-masing 3 meter, dan sisanya untuk drainase, sehingga lebar total daerah milik jalan (Damija) adalah 20 meter. Dari aspek ekonomi hasil perhitungan diperoleh pada tingkat suku bunga 15% besar net present value = 13.187.942.982,-. Benefit cost ratio = 43,37 dengan besar internal rate of return 43,61%. Berarti dari hasil perhitungan diperoleh rekomendasi yang layak untuk proyek tersebut. Untuk mendapatkan suatu perbandingan dengan melakukan analisis sensitifitas terhadap perolehan

manfaat dengan tingkat suku bunga 15% maka sensitivitas 1 dengan asumsi LHR 30% dari LHR eksisting, kontribusi kebina marga 5% dari Pph diperoleh nilai NPV = 5.479.408.120. BCR = 1,98 , IRR = 27, 68%, pada sensitivitas 2 asumsi LHR 20% dari LHR eksisting kontribusi kebina marga 1% dari Pph diperoleh nilai NPV = 1.235.850.277, BCR = 1,22, IRR = 18,13%. Sedangkan pada sensitivitas 3 asumsi LHR 20% dari kondisi eksisting kontribusi kebina marga 0% nilai NPV = 995.298.916, BCR = 1,18 , IRR = 17,545%. Jadi masing-masing sensitivitas memperoleh rekomendasi yang layak.

Kata Kunci: Kelayakan Jalan Tanah Lot Soka, LHR, Nilai Waktu dan BOK.

Nama : I Nyoman Harry Juliarthana  
Judul Penelitian : Bentuk dan Makna Spasial Konsep Catus Patha  
di Kota Denpasar Kasus : Kawasan Ruang Terbuka Puputan  
Badung Dan Lumintang  
Universitas Asal : UNIVERSITAS GADJAH MADA  
Email : harryjuliarthana@gmail.com

## INTISARI

Catuspatha merupakan kearifan lokal yang sedang menghadapi era globalisasi, era yang harus dihadapi kota Denpasar sebagai bagian dari pulau Bali, dimana pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata dunia. Catus Patha adalah konsep tradisional tentang perempatan jalan yang digunakan sebagai pusat pertumbuhan kota dengan elemen Puri (Istana), Wantilan (Ruang Terbuka Publik), Alun-alun (Ruang Terbuka Hijau) dan Peken (Pasar). Transformasi masyarakat Bali adalah masyarakat rural menuju urban, kerajaan menuju republik atau lokal menuju masyarakat global. Seiring dengan itu catus patha sebagai kearifan local mempertahankan bentuk dan makna spasialnya. Penelitian ini merupakan reaksi terhadap globalisasi dalam desain kawasan binaan melalui ketertarikan lokal yaitu konsep catus Patha dengan Pempatan Agung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk dan makna keruangan yang terjadi di pempatan agung dengan konsep catus patha. Setelah bentuk dan makna spasial telah ditemukan selanjutnya adalah penerapan bentuk dan makna spasial tersebut sebagai arahan desain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk dan makna spasial konsep catus patha mempunyai sifat statis dan dinamis. Dinyatakan statis karena ada beberapa elemen, tipe maupun nilai yang bertahan terhadap tuntutan global dan dinyatakan dinamis karena konsep catus patha mengakomodasi tuntutan dan perubahan global.

**Kata kunci:** bentuk, makna, spasial, catuspatha

Nama : I Nyoman Suta Widnyana  
Judul Penelitian :PEMODELAN PROTOTIPE BALOK-T JEMBATAN STANDAR  
BINA MARGA DENGAN PELAT BAJA SEBAGAI PERKUATAN  
LENTUR  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Pemodelan perkuatan eksternal balok-T jembatan standar Bina Marga dengan pelat baja pada sisi tariknya dilakukan dengan menggunakan program berbasis elemen hingga yaitu *FEA* LUSAS. Sebanyak 12 model balok-T jembatan dimodelkan dengan menggunakan elemen dua dimensi (2-D) dengan panjang bentang 10, 15, 20 dan 25 meter. Setiap bentang balok-T dimodelkan tiga model *finite element*, satu model tanpa perkuatan sebagai kontrol (MK) dan dua model lainnya dengan perkuatan (MP).

Pembebanan tiga titik dengan perletakan sederhana (sendi-rol) dilakukan terhadap model balok-T, sesuai dengan peraturan BMS. Balok dengan perkuatan dianalisis menggunakan empat macam tebal pelat yaitu 4,0 mm, 6,0 mm, 8,0 mm dan 10,0 mm dengan tebal lem tetap 3,0 mm. Pemodelan balok, lem dan pelat dimodelkan dengan elemen bidang (*surface element*), sedangkan tulangan balok dimodelkan dengan elemen batang (*bar element*). Perilaku lentur balok diamati dalam taraf beban layan yaitu dari pembebanan awal sebesar 1 kN dengan peningkatan beban sebesar 1 kN sampai tercapainya lendutan yang diijinkan sebesar  $L/800$ . Hasil hubungan beban-lendutan diplot dalam bentuk grafik sedangkan pola retak ditampilkan dalam bentuk gambar pola retak.

Hasil analisis menunjukkan, balok dengan perkuatan mampu meningkatkan kekakuan dan kekuatan lentur balok. Dibandingkan dengan balok kontrol, balok dengan perkuatan model MP104 dan MP106 masing-masing mengalami peningkatan beban retak pertama sebesar 8,3% dan 13,9%, sedangkan peningkatan beban yang menyebabkan tercapainya lendutan yang diijinkan untuk model MP104 dan MP106 adalah sebesar 11,7% dan 17,6%. Untuk balok dengan perkuatan model MP154 dan MP156 masing-masing mengalami peningkatan beban retak pertama sebesar 9,1% dan 15,9%, sedangkan peningkatan beban yang menyebabkan tercapainya lendutan yang diijinkan untuk model MP154 dan MP156 adalah sebesar 12,6% dan 18,7%. Untuk balok dengan perkuatan model MP206 dan MP208 masing-masing mengalami peningkatan beban retak pertama sebesar 17,5% dan 21,1%, sedangkan peningkatan beban yang menyebabkan tercapainya lendutan yang diijinkan untuk

model MP206 dan MP208 adalah sebesar 19,3% dan 22,5%. Dan untuk balok dengan perkuatan model MP258 dan MP2510 mengalami peningkatan beban retak pertama sebesar 21,7% dan 26,9%, sedangkan peningkatan beban yang menyebabkan tercapainya lendutan yang diijinkan untuk model MP258 dan MP2510 adalah sebesar 25,9% dan 27,2%.

Dimensi pelat yang direkomendasikan untuk jembatan bentang 10 meter digunakan panjang 6000 mm, lebar 320 mm dengan pilihan tebal pelat 4,0 mm dan 6,0 mm. Untuk jembatan bentang 15 meter digunakan panjang 10200 mm, lebar 350 mm dengan pilihan tebal pelat 4,0 mm dan 6,0 mm. Untuk jembatan bentang 20 meter digunakan panjang 13200 mm, lebar 460 mm dengan pilihan tebal pelat 6,0 mm dan 8,0 mm. Dan untuk jembatan bentang 25 meter digunakan panjang 16200 mm, lebar 680 mm dengan pilihan tebal pelat 8,0 mm dan 10,0 mm.

**Kata kunci : Balok-T jembatan standar Bina Marga, Perkuatan, Pelat baja, Pemodelan *FEA LUSAS*.**

Nama : I Putu Laintarawan  
Judul Penelitian : PEMODELAN PELENGKUNG BETON BERTULANG DENGAN MEMPERHITUNGKAN INTERAKSI TANAH DAN STRUKTUR (KASUS: ALTERNATIF RENCANA JEMBATAN SERANGAN - TANJUNG BENOA)  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : ltrwnn@gmail.com

### ABSTRAK

Jembatan Serangan - Tanjung Benoa direncanakan sebagai jembatan pelengkung beton bertulang yang umumnya dibangun pada tanah keras sehingga dapat dimodel sebagai pelengkung terjepit. Namun demikian, rencana jembatan ini berada pada tanah lunak (nilai  $N < 15$ ), dengan tanah keras (nilai  $N > 50$ ) berada pada kedalaman 30 m. Untuk itu, perlu diteliti perilaku struktur pelengkung yang dimodel dengan menyertakan interaksi tanah dan struktur akibat beban vertical dan lateral. Interaksi tanah dan struktur diteliti dengan membuat dua model: Model 1, daya dukung tanah lateral dimodel sebagai elemen spring; Model 2, tanah dan pondasi dimodel sebagai elemen solid. Sebagai model pembanding adalah Model 3, berupa pelengkung terjepit pada pangkal pelengkung tanpa pondasi. Untuk model elemen spring maupun solid, pondasi tiang dianggap sebagai kaisan dengan modulus elastisitas diantara tiang dianggap sama dengan modulus elastisitas tiang dan nilainya divariasikan sedemikian rupa untuk dibandingkan dengan model terjepit. Modulus reaksi tanah dasar lateral,  $k_h$  dimodel sebagai elemen spring dengan modulus elastisitas tanah,  $E$  sebesar  $28 \text{ N (kg/cm}^2\text{)}$  yang disebar merata pada permukaan bidang kaisan di belakang gaya yang bekerja. Pemodelan elemen hingga dibuat tiga dimensi menggunakan program SAP2000 dengan analisis statis untuk beban vertikal dan analisis riwayat waktu untuk beban gempa. Interaksi tanah dan struktur dengan elemen spring maupun solid menghasilkan perilaku struktur pelengkung yang bersesuaian, dimana perbedaan nilai deformasi dan gaya-gaya dalam yang terjadi pada kedua model kurang dari 2%. Lendutan maksimum terjadi pada puncak pelengkung akibat beban mati sebesar 191,48 mm, atau 37,87% lebih kecil dibandingkan lendutan maksimum model dengan menyertakan interaksi tanah dan struktur. Disamping itu, model pelengkung terjepit memiliki waktu getar alami struktur 2,37 detik atau 0,39 detik lebih pendek dari waktu getar model dengan interaksi tanah dan struktur. Dengan nilai  $E$  lebih dari 9000 MPa (jenis tanah *sandstone*) ketiga model menghasilkan deformasi dan gaya-gaya dalam yang bersesuaian dengan selisih kurang dari 2,2%.

Kata kunci: jembatan pelengkung, interaksi tanah dan struktur, model elemen hingga.

Nama : Ida Ayu Putu Sri Mahapatni  
Judul Penelitian : PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)  
PADA PROYEK KONSTRUKSI DI KABUPATEN BADUNG  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Penerapan K3 merupakan upaya untuk meminimalkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Penyebab utama kecelakaan kerja pada proyek konstruksi berhubungan dengan karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, dan dipengaruhi oleh cuaca, waktu pelaksanaan terbatas, dinamis dan menuntut ketahanan fisik pekerja yang tinggi. Mengingat pentingnya penerapan K3, perlu dikaji bagaimana penerapan K3 pada proyek konstruksi khususnya di Kabupaten Badung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*. Data penelitian diambil dari sepuluh proyek konstruksi melalui kuesioner yang disebarakan kepada pihak-pihak yang terlibat yaitu *owner*, konsultan perencana, konsultan pengawas, kontraktor dan pekerja. Variabel yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah variabel pemahaman K3, pencantuman K3 pada kontrak dan penerapan K3. Analisis regresi dan korelasi digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi penerapan K3 pada proyek konstruksi di Kabupaten Badung adalah pemahaman K3 oleh *Owner* dan konsultan perencana sangat penting peranannya dalam pencantuman K3 pada kontrak, penerapan K3 tergantung pemahaman kontraktor terhadap K3, pengawasan K3 oleh konsultan pengawas sangat tergantung pada pencantuman K3 pada kontrak. Dari sisi pekerja, penerapan K3 sangat tergantung pada kesadaran diri sendiri. Oleh karena itu untuk penerapan K3 secara merata, hendaknya K3 dicantumkan sejak tahap awal proyek, mulai dari penyusunan TOR (*Term of Reference*), rencana kerja dan syarat-syarat serta kontrak. Selain itu kesadaran pekerja terhadap manfaat K3 perlu ditingkatkan dan penyusunan *Owner Estimate* (OE) agar memperhitungkan biaya K3.

**Kata Kunci: Pemahaman, Kontrak, Penerapan K3, dan Proyek Konstruksi**

Nama : Ida Bagus Wirahaji, ST., S.Ag., M.Si., MT.  
Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Kepemilikan  
Mobil dan Sepeda Motor pada Rumah Tangga  
di Sepanjang Koridor Trayek Trans Sarbagita  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : wirahaji@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Wilayah Sarbagita saat ini menghadapi masalah lalu lintas seperti kemacetan. Tingginya kepemilikan kendaraan pribadi berdampak langsung pada masyarakat dalam menggunakan angkutan umum. Oleh karena itu, studi mengenai kepemilikan kendaraan pribadi sangat penting. Data sekunder secara ekstensif digunakan dalam penelitian ini yaitu dari rumah tangga terpilih di sepanjang koridor pada 4 (empat) rute Trayek Trans Sarbagita yang berlokasi di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Data yang digunakan adalah pendapatan rumah tangga, komposisi keluarga (jumlah anggota, pekerja, dan mahasiswa), kepemilikan kendaraan bermotor (jumlah mobil dan sepeda motor), tujuan perjalanan (kantor, sekolah dan belanja). *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi perangkat lunak 20 digunakan untuk melakukan regresi multinomial logit. Selain itu, PDRB dan inflasi selama 5 (lima) tahun di Denpasar dan Kabupaten Badung yang digunakan untuk memperkirakan pendapatan rumah tangga selama 10 tahun ke depan.

Analisis menunjukkan bahwa pada Trayek I, persentase kepemilikan kendaraan tipe 0 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor dan 1 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor adalah sama dengan 46,56%. Pada Trayek II, III dan IV, persentase tertinggi adalah kepemilikan tipe 0 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor sebesar 48%, 46,43% dan 48,36%. Pendapatan rumah tangga < Rp. 3 juta mempunyai pengaruh 75 (tujuh puluh lima) kali untuk tipe 0 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor dan 10 (sepuluh) kali untuk tipe 1 mobil  $\geq 0$  sepeda motor dibandingkan > 1 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor. Pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 3-5 juta mempunyai pengaruh 9 (sembilan) kali untuk tipe 0 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor dan 5,5 kali untuk tipe 1 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor dibandingkan dengan > 1 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor.

Pendapatan rumah tangga < Rp. 3 juta memiliki peluang pengaruh meningkat pada kepemilikan tipe 0 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor. Pada 2017 dan 2032, peluang pengaruh pendapatan masing-masing sebesar 36,4% dan 46,5%. Peluang pengaruh pendapatan Rp. 3 - 5 juta bertambah untuk kepemilikan tipe 0 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor dan tipe 1 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor. Pada 2017 dan 2032, peluang pengaruh pendapatan terhadap kepemilikan tipe

0 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor masing-masing sebesar 34,6% dan 8,7%, dan terhadap kepemilikan tipe 1 mobil dan  $\geq 0$  sepeda motor masing-masing sebesar 33,9% dan 35,3%.

Kata Kunci: *Pendapatan Rumah Tangga, Tipe Kepemilikan Kendaraan, Regresi*

*Multinomial Logit,*

Nama : Dr. I Komang Gede Santhyasa, ST.,MT  
Judul Penelitian : DINAMIKA DESTINASI PARIWISATA “SEGARA GIRI”  
DALAM SISTEM TATA RUANG WILAYAH DI KABUPATEN  
KARANGASEM, BALI  
Universitas asal : Universitas Udayana  
Email : santhyasa@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Fakta-fakta persoalan kepariwisataan yang mengemuka di Kabupaten Karangasem menunjukkan adanya ketidaksinergian antara perencanaan tata ruang dan perencanaan destinasi pariwisata. Penelitian ini mengkaji implikasi dinamika destinasi pariwisata dalam sistem tata ruang wilayah sebagai landasan membangun gagasan kebijakan pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Karangasem, Bali.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*mixed methods*) model *sequential* (kombinasi berurutan) dengan metode kuantitatif dan kualitatif melalui penggunaan *spatial analysis* dan *prospective analysis*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, observasi lapangan, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD). Dalam membangun kerangka kerja kebijakan menggunakan analisis MULTIPOL yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan didasari penggalian informasi dari *stakeholders* melalui FGD secara timbal balik.

Dalam konteks tata ruang, pola sebaran destinasi pariwisata memberikan gambaran perkembangan dan pertumbuhan kewilayahan. Implikasi dinamika destinasi pariwisata terhadap sistem tata ruang wilayah meliputi implikasi dinamika destinasi pariwisata terhadap pola ruang, fasilitas penunjang pariwisata, dan pusat pertumbuhan wilayah. Sementara untuk proses perencanaan destinasi pariwisata didominasi oleh kekuatan perencanaan pada masyarakat lokal dan merumuskan kebijakan pengembangan destinasi pariwisata dengan prinsip keberlanjutan, konservasi, dan partisipatif.

Penelitian ini menyimpulkan perkembangan pola sebaran destinasi pariwisata berpola klaster pada kawasan pesisir (*segara*) dan pegunungan (*giri*). Implikasi keberadaan daya tarik wisata (DTW) mengakibatkan perkembangan fasilitas pendukung pariwisata mengarah ke kawasan pesisir (*segara*) dan perkembangan pertumbuhan wilayah mengarah ke kawasan pegunungan (*giri*). Selain itu, corak pendekatan proses perencanaan destinasi pariwisata yang dipraktikkan selama ini adalah *participatory planning*. Dalam konteks kerangka kerja

kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang paling tinggi kinerjanya sehubungan dengan skenario *integrated development* adalah pariwisata berbasis potensi wilayah, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berbasis konservasi. Kebaruan penelitian ini adalah fenomena pariwisata dari perspektif analisis spasial membentuk destinasi pariwisata *segara giri* (pesisir-pegunungan). Destinasi pariwisata *segara giri* dalam konteks lokus Bali memiliki keunikan unsur *spatio-religious* yang menegaskan sekaligus menguatkan konsep pengembangan pariwisata spiritual di Kabupaten Karangasem dengan *branding* “*Karangasem the spirit of Bali*”.

**Kata kunci:** tata ruang, *participatory planning*, kebijakan pariwisata, destinasi pariwisata *segara giri*, *spatio-religious*, Karangasem

Nama : Komang Wirawan  
Judul Penelitian : PARIWISATA BERSEPEDA DALAM MEWUJUDKAN  
PARIWISATA BERKELANJUTAN (STUDI KASUS: DESTINASI  
PARIWISATA SANUR)  
Univeristas Asal : Universitas Udayana  
Email : wirawan@unhi.ac.id

## ABSTRAK

Suatu kegiatan pariwisata bisa berkembang karena didukung oleh potensi yang dimiliki oleh destinasi pariwisata tersebut, tidak terkecuali dengan pariwisata bersepeda. Sebagai sebuah jenis pariwisata, pariwisata bersepeda adalah sebuah kegiatan pariwisata dengan sepeda dan kegiatan bersepedanya sebagai bagian mendasar dan bagian yang signifikan dari suatu liburan. Destinasi Pariwisata Sanur, yang diketahui oleh banyak wisatawan sebagai tempat dimana sepeda sangat mudah dijumpai dan digunakan sebagai sebuah moda pergerakan, memiliki potensi wisata yang mendukung pengembangan pariwisata bersepeda. Potensi yang dimiliki tersebut juga didukung oleh perencanaan dan kegiatan dari *stakeholder* agar pariwisata ini berkembang luas untuk masyarakat dan wisatawan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*green tourism*). Penelitian ini mempunyai tujuan yakni: 1) Apa potensi yang membuat Destinasi Pariwisata Sanur berpeluang mengembangkan pariwisata bersepeda?; 2) Apa manfaat dari pariwisata bersepeda terhadap Destinasi Pariwisata Sanur?; 3) Bagaimana perencanaan pariwisata bersepeda di Destinasi Pariwisata Sanur untuk mendukung pariwisata berkelanjutan?

Penelitian ini didukung dengan menggunakan teori pariwisata, teori perencanaan, dan teori *ekistics*. Ketiga teori ini untuk menjawab sejauh mana pariwisata bersepeda berkembang di Destinasi Pariwisata Sanur. Untuk menggabungkan antara teori dan konsep, dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif.

Destinasi Pariwisata Sanur memiliki banyak potensi yang mendukung kegiatan pariwisata bersepeda berdasarkan dari empat komponen pariwisata (4A). Dari segi *attractions*, *accessibility*, dan *amenities*, Sanur mempunyai potensi untuk mengembangkan pariwisata bersepeda. Sayangnya dari komponen *ancillary*, dukungan pemerintah, masyarakat/komunitas yang sangat besar tidak disertai sinergitas antar *stakeholder* tersebut. Kedua, dari segi manfaat pariwisata bersepeda dilihat dari komponen *ekistics*, pengaruh signifikan ada di masyarakat terutama penyewa sepeda karena berhubungan langsung dengan wisatawan. Komponen alam,

komponen wisatawan, dan komponen fasilitas pendukung wisata, saling mendukung komponen jaringan sebagai wujud dari pariwisata bersepeda, sehingga saling mempengaruhi. Dari segi perencanaan, adanya legalitas jalur sepeda ke dalam perwali, menjadi semacam katalis untuk mengembangkan pariwisata bersepeda. Selanjutnya diperlukan sebuah perencanaan baik berupa perencanaan fisik, perencanaan kebijakan, dan perencanaan kelembagaan untuk mendukung pariwisata bersepeda di Sanur.

Kata-kata kunci: pariwisata bersepeda, komponen pariwisata, pariwisata berkelanjutan, teori *Ekistics*.

Nama : Dr. Made Novia Indriani, ST., MT  
Judul Penelitian : ANALISIS SOFT SKILL DAN INOVASI DALAM MEMEDIASI  
PENGARUH KNOWLEDGE SHARING TERHADAP KINERJA  
TIM PROYEK DESIGN AND BUILD  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : -

### ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir percepatan infrastruktur telah dilakukan dalam rangka mencapai agenda prioritas pembangunan. Metode *design and build* dapat mendukung percepatan infrastruktur, seiring dengan terjadinya peningkatan popularitas tim proyek terintegrasi dalam industri konstruksi. Proyek terintegrasi *design and build* meliputi pekerjaan kompleks sehingga semakin sulit bagi anggota tim proyek untuk berbagi pengetahuan serta memerlukan penanganan yang cepat. Tim proyek *design and build* memiliki pengaruh langsung terhadap kesuksesan proyek *design and build* yang diharapkan mampu mengoptimalkan waktu *design* dan detail perubahannya serta pelaksanaan konstruksi selain meminimalisir risiko yang terjadi. Adanya *knowledge sharing*, *soft skill* dan inovasi diharapkan mampu meningkatkan kinerja tim proyek *design and build*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *soft skill* dan inovasi dalam memediasi pengaruh *knowledge sharing* terhadap kinerja tim proyek *design and build*. Penelitian ini dilakukan pada 40 proyek *design and build*, dengan sampel responden yang dikumpulkan dari survei kuesioner sebanyak 120 responden pada tim proyek (kontraktor utama) *design and build* di beberapa kota di Indonesia. Teknik analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari *knowledge sharing* terhadap kinerja tim proyek *design and build*, pengaruh yang signifikan dari *knowledge sharing* terhadap *soft skill*, dan pengaruh signifikan *soft skill* terhadap kinerja tim proyek, dengan *path coefficient* yang lebih besar dari *path coefficient knowledge sharing* terhadap kinerja tim proyek *design and build*. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan adanya peran *soft skill* sebagai *parsial mediation knowledge sharing* terhadap kinerja tim proyek *design and build*. Sedangkan *knowledge sharing* tidak berpengaruh secara langsung terhadap inovasi melainkan melalui *soft skill*, selain itu inovasi tidak berpengaruh secara tidak langsung pada hubungan *knowledge sharing* terhadap kinerja tim proyek *design and build*.

Dengan demikian inovasi tidak berperan sebagai mediasi hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja tim proyek *design and build*.

Implikasi praktis bagi tim proyek *design and build*, adalah memberikan masukan bagi pihak kontraktor utama bahwa *knowledge sharing* akan mampu mendorong terwujudnya *soft skill* yang menghasilkan dedikasi yang tinggi dalam tim proyek *design and build*, sehingga mampu memberikan kinerja tim proyek *design and build* yang semakin efektif dan efisien.

Kata Kunci : *Knowledge sharing, soft skill, inovasi, kinerja tim proyek design and build*

Nama : Wahyudi Arimbawa  
Judul Penelitian : KOMPETISI KEPENTINGAN DALAM PEMANFAATAN  
RUANG PUBLIK DI KAWASAN PESISIR SANUR, BALI  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : wahyudiarimbawa@unhi.ac.id

## ABSTRAK

### KOMPETISI KEPENTINGAN DALAM PEMANFAATAN RUANG PUBLIK DI KAWASAN PESISIR SANUR, BALI.

Penelitian ini dikonstruksi berdasarkan pada pemahaman adanya kompleksitas kelompok kepentingan (*interest*) yang harus diwadahi dalam pemanfaatan ruang publik di kawasan pesisir. Memilih Sanur sebagai lokus studi, penelitian ini bertujuan memberikan dasar-dasar kontekstual terhadap fokus penelitian dan menyediakan kesempatan untuk memahami sirkumstansinya. Hal ini dikaitkan dengan konteks bahwa kawasan pesisir merupakan tempat dengan tingkat kerentanan (*vulnerability*) yang sangat tinggi. Pemanfaatan kawasan pesisir banyak ditentukan oleh manuver-manuver dari beragam kepentingan, terutama upaya pemenuhan kebutuhan sektor ekonomi yang menghasilkan surplus ekonomi (*surplus values*) jauh lebih tinggi. Sebagai ruang publik, kawasan pesisir dianggap sebagai teritori bersama, dimana setiap kepentingan mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkannya. Dilain sisi, eksistensi kawasan pesisir dianggap sebagai tempat yang harus dilindungi dalam konteks pelestarian praktek-praktek budaya (*cultural practices*), terutama yang berkaitan dengan budaya keruangan. Kebutuhan untuk mewadahi kepentingan ini merupakan sebuah keharusan dalam konteks mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai kultural yang telah ada di Bali.

Aktivitas penelitian fundamental yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan tahapan studinya pada penerapan metodologi riset kualitatif dengan analisis data bersifat induktif. Tahapan penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi: 1) fungsi dan beragam kepentingan dalam pemanfaatan ruang publik di kawasan pesisir Sanur; 2) Memahami dan menganalisis wujud kompetisi dan implikasinya terhadap pemanfaatan ruang; dan 3) Menemukan kecenderungan kepentingan yang memenangkan kompetisi.

Penelitian ini menemukan 4 (empat) kelompok kepentingan utama dalam pemanfaatan ruang publik di kawasan pesisir Sanur. Pertama, kepentingan ekonomi yang berorientasi pada pengembangan modal finansial (*profit making values*); kedua, faktor pemenuhan kebutuhan

dasar dan menjaga keberlangsungan hidup masyarakat umum, (*public interest*); ketiga, nilai-nilai sosial bertumbuh kembang di daerah dimana lahan itu berada (*socially rooted values*); dan keempat, kepentingan politik (*political interest*) dalam menentukan kebijakan dan regulasi terkait pemanfaatan ruang publik di kawasan pesisir Sanur. Wujud kompetisi kepentingan yang terjadi adalah dalam mewadahi dua kepentingan yaitu kepentingan ekonomi (*profit making value*) dengan kepentingan masyarakat umum (*public interest*). Kompetisi ini berimplikasi terhadap adanya ‘klaim’ penguasaan ruang pada suatu teritori tertentu di Sanur. Hal ini menyebabkan adanya privatisasi dan segregasi ruang antar kegiatan pariwisata dengan ruang untuk publik dan ritual. Termasuk hadirnya *class action* dari masyarakat terhadap situasi ini. Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa dominasi kepentingan ekonomi yang berorientasi pada keuntungan finansial (*profit oriented*), cenderung memiliki kekuasaan (*power*) penuh dalam pemanfaatan ruang publik di kawasan pesisir Sanur.

**Kata-kata kunci:** kompetisi kepentingan, kawasan pesisir, pemanfaatan ruang publik, sanur

Nama : Ir. I wayan Artana, ST., MT.  
Judul Penelitian : Tinjauan aspek Perencanaan dan Pelaksanaan Jembatan  
Balok Beton Cast In Place Kantilever Seimbang (Studi  
kasus pada Jembatan Tukad Bangkung Plaga)  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : artana@unhi.ac.id

**TINJAUAN ASPEK PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN JEMBATAN BALOK  
BETON *CAST IN PLACE* KANTILEVER SEIMBANG  
( STUDI KASUS PADA JEMBATAN TUKAD BANGKUNG PLAGA )**

**ABSTRAK**

Permasalahan lendutan pada struktur jembatan balok boks beton dengan metode pelaksanaan kantilever seimbang merupakan salah satu aspek penting bagi keberhasilan pelaksanaan proyek karena posisi setiap titik pada lengan kantilever berubah-ubah seiring dengan bertambahnya jumlah segmen, bertambahnya umur beton, dan akibat penegangan tendon. Untuk mendapatkan elevasi akhir yang diinginkan maka, lendutan balok pada berbagai tahap pelaksanaan perlu dianalisis sejak tahap perencanaan guna dilakukan penyesuaian, salah satunya berupa pemberian lendutan ke atas (*chamber*) pada setiap penambahan segmen baru. Jembatan Tukad Bangkung dengan yang terdiri dari empat bentang dengan panjang 60, 120, 120, dan 60 meter dimodelkan dalam program elemen hingga dan kurva lendutan balok akibat semua beban selama pelaksanaan dianalisis. Dilakukan juga pemeriksaan tegangan beton baik pada tahap pelaksanaan maupun setelah dibuka untuk lalu lintas.

Pada tahap konstruksi, lendutan kumulatif maksimum teoritis akibat beban pelaksanaan adalah 125 mm atau 0,2% dari panjang lengan kantilever. Nilai *chamber* yang perlu diberikan pada setiap tahap penambahan segmen baru bervariasi dari 0,6 mm sampai 104,9 mm. Perbandingan lendutan teoritis terhadap nilai lendutan yang didapat dari data lapangan menunjukkan perbedaan yang bervariasi dengan nilai minimum sebesar 0,6 mm dan maksimum sebesar 72 mm. Hal tersebut bisa dijelaskan karena pada data lendutan lapangan telah terjadi pengaruh rangkai dan susut beton disamping akibat *chamber* yang telah diberikan pada saat konstruksi di lapangan.

Ditinjau dari nilai tegangan balok pada saat struktur sudah menerus dan dibuka untuk lalu lintas, perencanaan balok boks ini relatif konservatif, dimana tegangan tekan yang terjadi adalah sebesar 13,01 Mpa masih 32 % kurang dari tegangan yang diijinkan, sedangkan tegangan tarik maksimum sebesar 3,66 Mpa, sekitar 90% dari modulus retak beton ( $f_r = 4,06$  Mpa). Jika dilihat dari lendutannya pada kondisi beban layan, lendutan maksimum yang terjadi adalah 21,5 mm (4,0% dari nilai yang diizinkan) yang berasal dari pengaruh beban mati tambahan, beban lalu lintas dan beban angin.

Kata kunci: jembatan, kantilever seimbang, balok boks, beton prategang, lendutan

Nama : Anak Agung Komang Suardana  
Judul : STUDI TENTANG PERUBAHAN SIFAT TANAH, POPULASI HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN PADA PERTANIAN KONVENSIONAL YANG DIKONVERSI KE PERTANIAN ORGANIK  
Asal : Universitas Udayana  
Email : suardanaunhi@gmail.com  
Tahun : 2006  
Karya : TESIS

## ABSTRAK

*Kata Kunci : perubahan sifat tanah, konversi, pertanian konvensional, pertanian organik*

Penelitian telah dilakukan di Kecamatan Baturiti yang merupakan daerah terkenal sebagai tempat penanaman sayurandi Bali, mulai Ferbruari s/d Oktober 2005. Periode penanaman pertama, yaitu Kubis monokultur yang ditanam pada plot. Sebelum penanaman, plot diberikan pupuk kandang sapi dengan dosis 20, 30 dan 40 ton/ha. Tanaman disemprot dengan pestisida botaniyang berbeda yaitu Frontir dan Bumbu Bali. Pemupukan pupukkandang sapi dosis 40 ton/ha menyebabkan unsur hara N, P, K, Ca, Mg, Fe dan Mn meningkat pada plot, diikuti menurunnya rasio C/N.

Hasil pengamatan yang lain memperlihatkan tingginya populasi mikroba antagonis seperti *Bacillus* sp. dan *Pseudomonas flourescens* pada plot yang diberikan pupuk kandang sapi 40 ton/ha. Pupuk kandang sapi 40 ton/ha dan penyemprotan dengan pestisida nabati Bumbu Bali atau Frontir dapat menekan penyakit pada kubis yang disebabkan oleh *Alternaria* sp. dan *Xanthomonas* sp. Populasi hama yang rendah seperti *Plutellax xylossella*, *Aphis brassicae* dan siput (*Lamellaxis gracillis*) pada plot dengan perlakuan pestisida nabati Bumbu Bali yang dikombinasikan dengan pupuk kandang sapi 40 ton/ha. Perlakuan tersebut tidak memberikan hasil secara signifikan terhadap krop yang dihasilkan dibandingkan dengan plot secara konvensional.

Periode penanaman kedua juga menggunakan pupuk kandang sapi dengan dosis 20, 30 dan 40 ton/ha dengan penyemprotan ekstrak Nimba dan Bumbu Bali. Hasil yang diperoleh pada periode penanaman yang kedua bahwa hasil kubis perlakuan organik lebih tinggi daripada perlakuan konvensional. Hasil umbi Wortel meningkat dengan meningkatnya pemakaian pupuk kandang sapi. Tidak ditemukan adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman wortel.

Periode penanaman kedua, populasi mikroba bermanfaat, *Azotobacter* sp. meningkat dibandingkan dengan periode pertama pada semua perlakuan. Peningkatan predator laba-laba (*Lycosa* sp.) pada periode tanam kedua dibandingkan dengan periode pertama.

Nama : I Putu Sudiartawan

Judul : Studi Kualitas Air Sumur Gali di Desa Pengambengan Kabupaten Jembrana

Asal : Universitas Udayana

Email : sudikpt1978@gmail.com

Tahun : 2005

Karya : Tesis

### ABSTRAK

Kata Kunci : *Kualitas air, indeks kualitas air, sumur gali*

Desa Pengambengan merupakan salah satu desa industri perikanan di Kabupaten Jembrana, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Penduduk Desa Pengambengan melakukan aktivitas pengolahan ikan banyak dilakukan di pinggir-pinggir pantai dan di halaman rumah sehingga air bekas pencucian dan perebusan ikan banyak meresap langsung ke tanah dan mengalir ke laut, hal ini diperparah lagi pada waktu musim hujan. Pada musim hujan air *leachate* banyak terlimpas di halaman rumah penduduk sehingga menimbulkan bau yang sangat amis dan busuk. Disamping aktifitas penduduk, di Desa Pengambengan juga terdapat 8 industri pengalengan dan penepungan ikan. Dalam industri ini banyak menghasilkan limbah, baik padat maupun cair. Limbah padat dapat berupa kepala, tulang, ekor dan perut ikan sedangkan limbah cairnya berupa air yang berasal dari perebusan ikan, air pencucian lantai, air pencucian ikan dan air pencucian peralatan yang dipakai dalam proses pengolahan ikan. Limbah ini kemudian dialirkan melalui saluran atau got menuju laut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas air dan nilai indeks kualitas air sumur gali di Desa Pengambengan Kabupaten Jembrana. Parameter kualitas air sumur gali yang diamati adalah fisik, kimia, dan mikrobiologi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis pengukuran yaitu : pengukuran *in-situ* (pengukuran di tempat) untuk parameter yang cepat berubah dan pengukuran *ex-situ* (laboratorium).

Penelitian ini menggunakan metode *Stratified Systematic Unligned Sampling* yaitu jarak dan tempat pengambilan sampel dari stasiun ke stasiun lainnya tidak dalam bentuk garis lurus. Penelitian telah dilakukan pada bulan Maret 2005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kualitas air sumur gali di Desa Pengambengan pada bulan Maret rata-rata tergolong dalam kategori sedang. Dari 21 parameter kualitas air sumur gali yang diteliti, ada 7 parameter (DO, BOD<sub>5</sub>, COD, fosfat (PO<sub>4</sub>), nitrit (NO<sub>2</sub>), *Escherichia coli*, dan total coliform) yang telah melampaui nilai ambang batas maksimum

yang diperbolehkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 (Air Kelas I) dan 4 parameter (kekeruhan, klorida (Cl), *Escherichia coli*, dan total coliform) telah melampaui nilai yang ditetapkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 907 Tahun 2002 (Persyaratan Kualitas Air Minum).

Nama : I Nyoman Arsana  
Judul : Ekstrak Kulit Buah Manggis (*Garcinia Mangostana* L.) dan Pelatihan Fisik Menurunkan Stres Oksidatif Pada Tikus Wistar (*Rattus norvegicus*) Selama Aktivitas Fisik Maksimal  
Asal : Universitas Udayana  
Email : [arsanacita@gmail.com](mailto:arsanacita@gmail.com)  
Karya : Disertasi  
Kata Kunci : *Garcinia mangostana* L, Pelatihan fisik, Stres oksidatif, MDA, SOD, dan GPx.

### ABSTRAK

Stres oksidatif merupakan suatu kondisi ketidakseimbangan antara produksi radikal bebas atau *Reactive oxygen species* (ROS) dengan antioksidan, di mana kadar radikal bebas lebih tinggi dibandingkan antioksidan. Salah satu penyebab stres oksidatif adalah aktivitas fisik maksimal. Stres oksidatif dapat dikurangi dengan pemberian antioksidan. Salah satu sumber antioksidan adalah kulit buah manggis (*Garcinia mangostana* L). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekstrak kulit buah manggis dan pelatihan fisik dalam menurunkan *Malondialdehyde* (MDA), meningkatkan *Superoxide dismutase* (SOD), dan *Glutathione Peroxidase* (GPx) pada tikus Wistar (*Rattus norvegicus*) selama aktivitas fisik maksimal.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan perlakuan Faktorial 6 x 2 dengan empat kali ulangan sehingga terdapat 48 unit penelitian. Setiap unit terdiri atas satu sampel sehingga diperlukan 48 ekor tikus. Perlakuan pertama adalah ekstrak kulit buah manggis dengan dosis: 0; 50; 100; 200; 300, dan 400 mg/kgbb/hari selama empat minggu. Perlakuan kedua adalah pelatihan fisik yaitu; tanpa pelatihan fisik dan dengan pelatihan fisik. Pada akhir penelitian dilakukan pengukuran terhadap kadar MDA, SOD dan GPx darah. Data dianalisis dengan *Generalized Linear Model* (GLZ), regresi kuadratik, dan analisis jalur. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Biologi Universitas Hindu Indonesia, Laboratorium Analisis Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, dan di Laboratorium Pangan-Gizi Pusat Antar Universitas, UGM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar MDA, SOD, dan GPx berbeda secara signifikan ( $p < 0,05$ ) setelah pemberian ekstrak maupun setelah pelatihan fisik. Ekstrak dan pelatihan fisik secara bersama-sama juga menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p < 0,05$ ). Namun demikian, pada dosis 0 sampai dengan 300 mg/kg bb, MDA tercatat lebih

tinggi sementara SOD dan GPx lebih rendah secara signifikan ( $p < 0,05$ ) pada pelatihan fisik dibandingkan tanpa pelatihan. Sedangkan pada dosis 400 mg/kg bb MDA tercatat lebih rendah ( $p > 0,05$ ), sementara SOD dan GPx terdeteksi lebih tinggi secara signifikan ( $p < 0,05$ ) pada pelatihan fisik dibandingkan tanpa pelatihan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelatihan fisik dengan ekstrak kulit buah manggis dapat menurunkan stres oksidatif melalui penurunan MDA, serta peningkatan baik SOD dan GPx.

Nama : Ni Luh Gede Sudaryati  
Judul Penelitian : Pemanfaatan Sedimen Perairan Tercemar Sebagai Bahan Lumpur Aktif Dalam Pengolahan Limbah Cair Industri Tahu  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : Sudaryati@Unhi.Ac.Id

## ABSTRAK

Industri tahu merupakan industri pangan yang banyak menggunakan air, baik untuk sistem operasional maupun sebagai bahan baku produksi dalam sistem pegolahannya. Industri tahu banyak menghasilkan limbah cair dengan kandungan bahan organik yang tinggi, mengingat kedelai sebagai bahan baku tahu merupakan sumber protein (34.9%), karbohidrat (34.8%) dan lemak (18,1%) selain itu mengandung bahan-bahan nutrisi lainnya. Limbah cair industri tahu merupakan salah satu sumber pencemar sehingga dibutuhkan pengolahan limbah yang memadai. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh limbah cair, maka proses pengolahan limbah wajib dilakukan sebelum limbah tersebut dibuang ke badan perairan. Pengelolaan limbah bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan bahan-bahan berbahaya serta mikroorganisme yang patogen. Penanganan secara biologis banyak diterapkan pada limbah cair industri pangan. Salah satu sistem pengolahan limbah secara biologi yang mampu menurunkan kadar cemaran limbah cair industri adalah dengan sistem lumpur aktif (*activated sludge*). Lumpur aktif juga mampu memetabolisme dan memecah zat-zat pencemar yang ada dalam limbah dan pengolahan limbah ini menggunakan lumpur atau *sludge*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan biomassa mikroba dalam lumpur aktif dari tiga jenis lumpur yang berasal dari lumpur selokan industri tahu, lumpur dari Rumah Potong Hewan Pesanggaran dan lumpur dari Sungai Badung yang dikomposisikan menjadi 4 komposisi lumpur lalu diseeding dan untuk memperoleh komposisi lumpur terbaik yang diuji cobakan untuk menurunkan COD limbah cair industri tahu. Parameter yang diamati adalah fisik dan kimia. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur perubahan nilai VSS pada empat komposisi lumpur yang dibibit dan COD pada limbah tahu yang diberi percobaan dari empat komposisi lumpur.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok pola faktorial yang terdiri atas dua faktor dengan tiga kali ulangan, yaitu faktor pertama adalah jenis lumpur dan faktor yang kedua adalah waktu inkubasi serta dianalisis secara *deskriptif komparatif* dan analisis uni-

varians.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi lumpur yang terbaik digunakan sebagai lumpur aktif adalah komposisi lumpur yang berasal dari lumpur selokan industri tahu (50 %), lumpur dari Rumah Potong Hewan Pesanggaran (25 %) dan lumpur dari Sungai Badung (25 %) dengan memiliki pertumbuhan biomassa mikroba dengan nilai VSS sebesar 2265 mg/L dan mampu menurunkan nilai COD limbah cair industri tahu yang diolah hingga mencapai 46,645 mg/L.

**Kata kunci:** Limbah cair industri tahu, lumpur aktif, COD, VSS dan lumpur.

Nama : I Kadek Noppi Adi Jaya  
Judul Penelitian : AUDIT MANAJEMEN SUMBER DAYA DAN PENGUKURAN PERFORMA SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS HINDU INDONESIA MENGGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 4.1 DAN ITIL  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : [iknadijaya@unhi.ac.id](mailto:iknadijaya@unhi.ac.id)

### ABSTRAK

Universitas Hindu Indonesia merupakan salah satu perguruan tinggi yang telah menerapkan dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai infrastruktur, memberikan pelayanan dan dalam menjalankan operasionalnya diantaranya melalui penggunaan sistem informasi akademik. Untuk mengetahui tingkat layanan sistem informasi akademik yang berjalan di Universitas Hindu Indonesia dan manajemen sumber daya IT dalam memberikan pelayanan sistem informasi bagi pengguna serta menemukan potensi pengembangan yang masih dimiliki dalam rangka perbaikan menuju kondisi TI yang lebih baik maka diperlukan suatu evaluasi dalam bentuk audit TI. Tahapan penelitian ini berupa pemilihan proses TI berdasarkan COBIT 4.1 serta pelaksanaan proses wawancara, melakukan observasi terhadap sumber daya teknologi informasi terkait sistem informasi akademik di Universitas dan menyebarkan kuesioner bagi pengelola dan pengguna layanan sistem informasi akademik. Hasil wawancara dan observasi menjadi data acuan dalam menyusun RACI sedangkan hasil kuesioner diolah dan dianalisis untuk memperoleh tingkat maturity sebagai hasil evaluasi terhadap keberadaan sistem informasi akademik di Universitas Hindu Indonesia. Berdasarkan hasil evaluasi tingkat maturity kemudian dipetakan kedalam kerangka ITIL untuk kemudian disusun rekomendasi perbaikan berdasarkan kerangka ITIL untuk setiap kesenjangan maturity. Fokus area dalam penelitian ini adalah area manajemen sumber daya dan area pengukuran performa sistem informasi akademik. Domain yang dipergunakan adalah domain *Plan and Organise* (PO), *Acquire and Implement* (AI), *Deliver and Support* (DS) serta *Monitor and Evaluate* (ME) dengan rincian empat IT proses pada domain PO yaitu PO2, PO3, PO4 dan PO7. Dua IT proses pada domain AI yaitu AI3 dan AI5. Enam IT Proses pada domain DS yaitu DS1, DS3, DS6, DS9, DS11 dan DS13. Hasil audit pada area sumber daya sistem informasi akademik UNHI menunjukkan dari tiga belas proses IT yang dievaluasi hanya satu proses TI yaitu ME4 yang memiliki nilai indeks level kematangan 2,37 dengan level kematangan *repeatable but intuitive*.

Dua belas proses TI lainnya yang dievaluasi pada area manajemen sumber daya berada pada indeks kematangan 2,50 sampai 3,49 yang masuk dalam level kematangan *defined proces*. Hasil audit pada area pengukuran performa sistem informasi akademik menunjukkan tingkat kematangan pada proses DS1 memiliki nilai 2,69 dengan level kematangan *defined process*. Proses ME1 memperoleh nilai indeks tingkat kematangan 2,31 dan proses ME4 memperoleh nilai indeks tingkat kematangan sebesar 2,37 berada pada level kematangan *repeatable but intuitive*. Setelah dilakukan pemetaan terhadap kerangka ITIL selanjutnya telah disusun rekomendasi aktivitas untuk setiap proses IT untuk meningkatkan tingkat maturity.

Kata Kunci : Audit Sumber Daya, Pengukuran Performa, COBIT, ITIL

Nama : I Putu Mahendra Adi Wardana  
Judul Penelitian : SISTEM PENDETEKSI PLAGIAT DENGAN ALGORITMA  
*BACKWARD ORACLE MATCHING* DAN *COSINE SIMILARITY*  
PADA *E-JOURNAL* UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
Universitas Asal : Universitas Pendidikan Ganesha  
Email : mahendrawardana@unhi.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengetahui persentase kesamaan antar dokumen menggunakan algoritma Backward Oracle Matching (BOM) dan Cosine Similarity dibandingkan dengan algoritma Jaccard Coefficient dan Levenstein Distance pada sistem pendeteksi plagiat di e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha. Artikel diambil menggunakan teknik Scrapping halaman website e-Journal Undiksha yang menghasilkan 373 artikel. Artikel e-Journal Undiksha tersebut dikelompokkan menjadi 3 bidang ilmu yaitu Sains Teknologi, Pendidikan, serta Sosial dan Humaniora. Masing-masing kelompok diambil 2 artikel dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling untuk diterapkan dalam proses mencari tingkat kesamaan karya ilmiah. Preprocessing atau normalisasi dokumen dilakukan terlebih dahulu untuk mempersiapkan data yang diperlukan algoritma untuk mencari tingkat kesamaan dokumen. Proses mencari tingkat kesamaan karya ilmiah pada masing-masing algoritma menguji artikel yang sama. Dengan demikian berdasarkan proses yang telah diimplementasi tersebut menunjukkan bahwa algoritma BOM dan Cosine Similarity tingkat kesamaan dokumen tertinggi dengan nilai 25.32% dan terendah dengan nilai 0.27%. Pada algoritma Jaccard Coefficient tingkat kesamaan dokumen tertinggi dengan nilai 1.61% dan terendah dengan nilai 0.52%. Pada algoritma Levenshtein Distance tingkat kesamaan dokumen tertinggi dengan nilai persentase 27.23% dan terendah dengan nilai 2.59%. Berdasarkan hasil tersebut tingkat kesamaan antar dokumen dengan algoritma yang berbeda memiliki perbandingan tingkat kesamaan tertinggi dan terendah yang berbeda pula, walaupun data uji yang diproses algoritma tersebut adalah sama. Kelebihan algoritma Backward Oracle Matching memiliki runtutan langkah yang lebih banyak untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi saat pencarian kata disetiap dokumen jika dibandingkan dengan algoritma Jaccard Coefficient dan algoritma Levenshtein Distance, namun kekurangannya kurang cepat saat mencari kesamaan kata pada dokumen. Untuk kedepannya, diharapkan dapat menambah proses normalisasi atau

kombinasi lainnya agar algoritma BOM lebih cepat dan akurat dalam mencari tingkat kesamaan dokumen.

**Kata Kunci:** persentase deteksi plagiat, *web scrapping*, *backward oracle matching*, *cosine similarity*, *jaccard coefficient*, *levenshtein distance*.

Nama : I Wayan Wahyudi  
Judul Penelitian : PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN KUALITAS  
KROTO PADA BUDIDAYA SEMUT RANGRANG  
(*Oecophylla smaragdina*)  
Universitas Asal : UNIVERSITAS UDAYANA  
Email : wahyudimipaunhi@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Semut Rangrang (*Oecophylla smaragdina*) adalah serangga yang menghasilkan Kroto yang digunakan sebagai pakan burung. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pengaruh jenis nutrisi terhadap produksi telur (Kroto) dan kualitas semut (*Oecophylla smaragdina*). Enam belas koloni semut Rangrang yang sehat (*Oecophylla smaragdina*) digunakan dalam eksperimen rancangan acak lengkap. Koloni semut Rangrang secara acak dibagi menjadi empat kelompok perlakuan, yaitu: A: Semut Rangrang diberi makan daging babi; B: semut diberi telur ayam; C: semut diberi ulat; dan D: semut yang diberi jangkrik secara (*at libitum*). Hasilnya menunjukkan bahwa pemberian pakan jangkrik memberikan hasil produksi kroto rata-rata tertinggi ( $P < 0,05$ ) dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Sedangkan kualitas kroto dengan pemberian daging babi memiliki kandungan protein, lemak, energi, fosfor dan kalsium tertinggi.

Kata kunci: Jenis pakan, kualitas, Kroto, semut *Oecophylla smaragdina*

Nama : Ida Ayu Utari Dewi, S.T.,M.Si  
Judul Penelitian : CORAL REEF CONDITION DETECTED IN MENJANGAN AND  
NUSA PENIDA ISLAND USING ALOS/AVNIR-2 SATELLITE  
DATA  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : utaridewi@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Wisata terumbu karang sangat diminati oleh wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Pulau Menjangan dan Nusa Penida merupakan salah satu lokasi wisata yang sangat diminati karena memiliki ekosistem pesisir seperti terumbu karang, hutan bakau, rumput laut dan lain-lain memiliki kekayaan yang beranekaragam. Dalam penelitian ini, data satelit ALOS (AVNIR-2) yang memiliki 3 spektrum tampak yang digunakan untuk mendeteksi daerah penyebarannya. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sebaran terumbu karang secara umum di Pulau Menjangan dan Pulau Nusa Penida dan 2) Untuk mengetahui perubahan terumbu karang di Pulau Menjangan dan Pulau Nusa Penida. Akurasi yang baik (Nusa Penida 81,213% (2007), 80,334% (2009), Menjangan 85,555%. (2007), 84,285% (2009)) diperkirakan karena sebagian besar daerah pelatihan sesuai dengan data lapangan. Akurasi dari citra satelit tanpa metode Lyzenga di Nusa Penida Island itu lebih rendah dari keakuratan citra satelit di Pulau Menjangan. Hal ini disebabkan oleh 3 faktor-faktor seperti kesalahan klasifikasi sesuai dengan interaksi kompleks dari tata ruang topografi, informasi kesalahan definisi dari kelas spektral dan kesalahan pada citra satelit itu sendiri.

Hasil persebaran Pulau Menjangan menunjukkan luasan tutupan terumbu karang 49,04 hektar pada tahun 2009 dan 51,06 hektar pada tahun 2007 dengan perubahan luas terumbu karang meliputi 2102 hektar tingkat persentase 3,95%. Nusa Penida menunjukkan luasan tutupan terumbu karang 399 66 hektar pada tahun 2009 dan 339,65 hektar pada tahun 2007 dan perubahan cakupan terumbu karang 60.01 hektar tingkat presentase 17,6%. Penurunan terumbu karang di pulau menjangan terjadi karena seperti suhu, serangan predator, gelombang besar dan aktivitas manusia. Terutama pada suhu tinggi yaitu 30° pada Nopember 2001, Desember 20021 Desember 2006, Desember 2007, November 2008, April 2009, April 2010 dan Desember 2010 Suhu yang tinggi tampaknya memberikan kerusakan besar terhadap terumbu karang sehingga

terjadi pemutihan terumbu karang. Peningkatan terumbu karang di nusa penida karena dipengaruhi oleh suhu perairan di Nusa Penida yang optimal bagi pertumbuhan karang.

**Kata Kunci:** Perubahan terumbu karang, persebaran terumbu karang citra satelit ALOS

Nama : I Kadek Andy Asmarajaya  
Judul Penelitian : TINGKAT KEPERCAYAAN, KUALITAS LAYANAN, BRAND PREFERENCE DAN MINAT MENABUNG  
Universitas Asal : Universitas Pendidikan Nasional  
Email : andyasmaraajaya@unhi.ac.id

### **ABSTRACT**

The purpose of this research is to know the influence of trust and quality of service to brand preference and influence of trust level, service quality and brand preference to interest of saving. The design of this research is quantitative, is the relationship of causality between variables. The research was conducted at LPD Kelan Village Traditional. Data collection techniques used questionnaires to 170 customers. Data were analyzed by data analysis technique Structure Equation Modeling with AMOS program. The results showed that there was a significant positive influence between the level of trust on brand preference. This means that if the level of public confidence increases then the interest of the community to save Kelan Traditional Village also increased significantly. There is a positive influence pattern of Service Quality on brand preference. This means that if the quality of service increases the interest of saving society also increased significantly. There is a significant positive influence between the level of trust on the interest of saving society. This means that if the level of public confidence increases then interest in saving the Kelan traditional village also increased significantly. There is a positive influence pattern of service quality to the interest of saving Kelan Customary Village community. This means that if the quality of LPD Kelan Village Traditional increased then the interest of saving the community of LPD Kelan Village Traditional also increased significantly. There is a positive and significant influence between the brand preference on the interest of saving the society of Kelan Traditional Village. This means that if the brand preference increases then the interest of saving Kelan traditional community also increased significantly.

---

Keywords: trust level, service quality, brand preference and interest in saving

Nama : Kadek Oky Sanjaya  
Judul Penelitian : Pendeteksian Objek Rokok Pada Video Berbasis Pengolahan Citra  
Dengan Menggunakan Metode Haar Cascade Classifier  
Universitas Asal : Universitas Pendidikan Ganesha  
Email : kadekoki@unhi.ac.id

### ABSTRACT

Object detection is a topic widely studied by the scientists as a special study in image processing. Although applications of this topic have been implemented, but basically this technology is not yet mature, further research is needed to be developed to obtain the desired result. The aim of the present study is to detect cigarette objects on video by using the Viola Jones method (Haar Cascade Classifier). This method is known to have speed and high accuracy because of combining some concepts (Haar features, integral image, Adaboost, and Cascade Classifier) to be a main method to detect objects. In this research, detection testing of cigarette objects is in samples of video with the resolution 160x120 pixels, 320x240 pixels, 640x480 pixels under condition of on 1 cigarette object and condition 2 cigarette objects. The result of this research indicated that the percentage of average accuracy is highest 93.3% at condition 1 cigarette object and 86.7% in the condition 2 cigarette object that was detected on the video with resolution 640x480 pixels, while the percentage of accuracy is lowest 90% at condition 1 cigarette object, and 81.7% at the condition 2 cigarette objects, detected on the video with the lowest resolution 160x120 pixels. The percentage of average errors at detection of cigarette objects was inversely with the percentage of accuracy. So that the detection system is able to better recognize the object of the cigarette, then the number of samples in the database needs to be improved and able to represent various types of cigarettes under various conditions and can be added new parameters related to cigarette objects.

**Keywords:** *Haar Cascade Classifier, Deteksi Objek Rokok*

Nama : Anak Agung Ayu Sauca Sunia Widyantari, S.Si.,M.Si  
Judul Penelitian : Analisis Residu Profenofos Dalam Tanah Menggunakan Voltammetri  
lucutan Dengan Elektroda Pasta Karbon  
Universitas Asal : Universitas Airlangga  
Email : sauca@unhi.ac.id

**Sauca Sunia Widyantari, A.A.A., 2015, Analisis Residu Profenofos Dalam Tanah Menggunakan Voltammetri lucutan Dengan Elektroda Pasta Karbon, Tesis dibawah bimbingan Dr. Miratul Khasanah, M.Si dan Dr. rer. nat Ganden Supriyanto, M.Sc, Departemen Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga, Surabaya**

---

### ABSTRAK

Profenofos merupakan salah satu pestisida golongan organofosfat. Selain membawa dampak positif, pestisida golongan organofosfat dengan konsentrasi kecil saja sudah dapat mempengaruhi fungsi syaraf dengan jalan menghambat kerja enzim kholinesterase dan juga membawa dampak negatif bagi lingkungan. Analisis residu profenofos dalam tanah menggunakan voltammetri lucutan dengan elektroda pasta karbon telah dipelajari. Analisis dilakukan pada potensial akumulasi 0,1 V, waktu deposisi 60 detik dan pH larutan 5. Kurva standar diperoleh dari pengukuran sinyal arus larutan standar profenofos dengan konsentrasi 0,1-0,5 ppb. Koefisien korelasi (r) yang diperoleh sebesar 0,9987, harga KV berkisar 0,65% hingga 6,44%, sensitivitas metode sebesar 65,48  $\mu\text{A/ppb cm}^2$ , limit deteksi sebesar 0,028 ppb, akurasi berkisar 96,34%-103,25% dan recovery 78,86-93,82%. Mekanisme reaksi yang terjadi pada permukaan elektroda adalah analit mengalami reduksi menjadi 2-kloro-4-bromo-fenol dan menghasilkan produk lain yaitu O-etil S-propil fosforotiotat.

**Kata kunci :** voltammetri lucutan, profenofos, elektroda pasta karbon.

Nama : I Made Sumarya  
Judul : Ekstrak Daun Sirih Mencegah Disfungsi Endotel Dengan Kadar Asam Urat, Malondialdehid, Ekspresi ICAM-1 Endotel Aorta Lebih Rendah Dan Kadar SOD Lebih Tinggi Pada Tikus Wistar Hiperurisemia  
Asal : Universitas Udayana  
Email : sumaryaimade@gmail.com  
Tahun : 2016  
Karya : Disertasi

### ABSTRAK

Kata Kunci : *Piper betle* L., Disfungsi Endotel, Stres Oksidatif, Hiperurisemia.

Hiperurisemia sebagai faktor risiko penyakit kardiovaskular menyebabkan disfungsi endotel dengan meningkatkan stres oksidatif inflamasi dan menurunkan NO. Ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) memiliki bioaktivitas antioksidan, antiinflamasi dan inhibitor XO. Tujuan penelitian untuk membuktikan ekstrak daun sirih dapat mencegah disfungsi endotel yang disebabkan oleh hiperurisemia dengan kadar asam urat, MDA, ekspresi ICAM-1 endotel aorta lebih rendah dan kadar SOD darah lebih tinggi.

Penelitian eksperimen ini dengan rancangan *The Randomized Post Test Only Control Group Design*. Menggunakan 24 ekor tikus Wistar (*Rattus norvegicus*) sebagai sampel, dibagi menjadi 4 kelompok dengan 4 perlakuan. (1) Kelompok Normal (KN) diberi pakan standar 50 g/kgbb/hari. (2) Kelompok Kontrol Negatif (K-) diberi pakan standar 50 g/kgbb/hari dan potasium oksonat 750 mg/kgbb/hari. (3) Kelompok Kontrol Positif (K+) diberi pakan standar 50 g/kgbb/hari, potasium oksonat 750 mg/kgbb/hari dan alopurinol 5 mg/kgbb/hari. (4) Kelompok Perlakuan dengan ekstrak daun sirih (PE) diberi pakan standar 50 g/kg bb/hari, potasium oksonat 750 mg/kg bb/hari dan ekstrak daun sirih 300 mg/kgbb/hari. Setelah 7 minggu perlakuan darah tikus dikumpulkan, diukur kadar asam urat, MDA, NO dan SODnya. Kemudian tikus dibedah diambil aortanya untuk ditentukan ekspresi ICAM-1 endotel aortanya. Data kadar asam urat, MDA, NO dan SOD darah serta ekspresi ICAM-1 endotel aortanya dianalisis dengan *One-way ANOVA* dan korelasi *Pearson-Product Moment* antara kadar asam urat dengan kadar MDA, NO, SOD dan ekspresi ICAM-1 endotel aorta pada tarap signifikansi ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) rata-rata kadar asam urat, MDA, SOD dan ekspresi ICAM-1 endotel aorta antara ke 4 kelompok

perlakuan, tetapi rata-rata kadar NO tidak berbeda secara signifikan ( $p > 0,05$ ). Rata-rata kadar asam urat, MDA dan ekspresi ICAM-1 endotel aorta lebih rendah secara signifikan ( $p < 0,05$ ) dan rata-rata kadar SOD lebih tinggi secara signifikan ( $p < 0,05$ ) pada kelompok PE dibandingkan dengan kelompok K- (hiperurisemia). Ada korelasi positif antara kadar asam urat dengan kadar MDA, dan ekspresi ICAM-1 endotel aorta ( $p < 0,05$ ), tetapi tidak ada korelasi negatif dengan kadar SOD ( $p > 0,05$ ), dan tidak ada korelasi positif dengan kadar NO ( $p > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ekstrak daun sirih dapat mencegah/menghambat disfungsi endotel yang disebabkan oleh hiperurisemia dengan kadar asam urat, MDA, ekspresi ICAM-1 endotel aorta yang lebih rendah dan kadar SOD yang lebih tinggi, tetapi tidak dengan kadar NO yang lebih tinggi.

Nama : Sang Ayu Made Yuliari, S.Ag.,M.Si  
Judul Penelitian : Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara.  
Kajian : Bentuk,Fungsi dan Makna  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Email : yuliari@unhi.ac.id

### ABSTRAK

Yuliari, Sang Ayu Made. 2009. Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara. Kajian : Bentuk,Fungsi dan Makna. Tesis Program Pasca Sarjana (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

**Kata Kunci : Sayut Otonan, sapta wara, Bentuk, Fungsi, Makna**

Salah satu untuk mengajegkan Bali adalah dengan merawat dan memelihara budaya-budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang. Salah satu bentuk budaya itu berupa sarana upakara (*Banten Sayut Otonan*).

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian yang berjudul "*Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara*". Adapun dari judul tersebut dapat di rumuskan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana bentuk *Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara*? (2) Bagaimana fungsi *Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara*?. (3) Bagaimana makna *Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara*?.

Adapun tujuan dari penelitian yang di harapkan adalah : (1) untuk mengetahui bentuk *Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara*. (2) untuk mengetahui fungsi bentuk *Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara*. (3) untuk mengetahui makna *bentuk Banten Sayut Otonan Menurut Perhitungan Sapta Wara*.

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teori fungsionalisme structural dengan metode (1) pengumpulan data ( wawancara, observasi, dan dokumentasi). (2) analisis data (reduksi data,penyajian datadan penarikan simpulan atau verifikasi).

Hasil simpulan yang di dpatkan adalah bahwa bentuk *kulit sayut* itu adalah bundar/bulat yang menyerupai *Padma* atau bunga teratai. Fungsinya adalah religious-magis, edukatif, sosiologis, inspiratif dan eksprektif. Dan makna dari banten tersebut bahwa agama Hindu menuju *Tri Murti* dilihat dari segi bentuknya seperti segi tiga, segi empat dan bundar. Disamping itu mantra atau doa yang di pergunakan bahwa manusia ssangatlah kecil di hadapannya karena itu berusaha menarik kekuatan *dewa* atau sifat - sifat *kedewataan* agar bersemayam dalam diri manusia. Dengan bersemayamnya sifat sifat *kedewataan* itu maka manusia akan berperilaku yang baik.

Nama : Ni Made Putri Ariyanti  
Judul Penelitian : Efektivitas *Mindfulness Based Stress Reduction* (MBSR) dalam Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga  
Universitas Asal : Universitas Airlangga  
Email : [ariyanti@unhi.ac.id](mailto:ariyanti@unhi.ac.id)

## ABSTRAK

Remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga mengalami kesulitan dalam melakukan regulasi emosi. Individu memiliki kondisi emosi yang meledak-ledak dan cenderung sulit dalam mengendalikan emosinya. Kesulitan dalam melakukan regulasi emosi dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis pada remaja. Sehingga, merupakan saat yang penting untuk memiliki kemampuan regulasi emosi yang adekuat. *Mindfulness based stress reduction* (MBSR) dapat membantu individu dalam melakukan regulasi emosi dengan meningkatkan kesadaran dan mengembangkan penyesuaian dalam merespon pengalaman emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas MBSR dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen *the nonrandomized control group pretest posstest*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* Subjek penelitian adalah 6 remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang tinggal di UPTD KANRI dan terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan masing-masing berjumlah 3 remaja.

Berdasarkan hasil analisis data melalui *paired sample t-test*, diketahui pada kelompok eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kesulitan regulasi emosi setelah adanya intervensi *mindfulness based stress reduction* ( $t(2) = -2,960, p = 0,041 (p < 0,05)$ ). Hasil ini berbeda pada kelompok kontrol dimana tidak terdapat perbedaan skor kesulitan regulasi emosi saat tidak diberikan intervensi *mindfulness based stress reduction*. Selanjutnya dilakukan analisis melalui *independent sample t-test*, yaitu terdapat perbedaan skor regulasi emosi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan ( $t(4) = -4,617, p = 0,010 (p < 0,05)$ ). Efektivitas dalam penelitian ini adalah 0,812 yang termasuk dalam efektivitas besar. Dapat disimpulkan bahwa MBSR dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

**Kata Kunci :** Remaja, Kekerasan dalam rumah tangga, *Mindfulness Based Stress Reduction*, Regulasi Emosi

Nama : Dr. Ir. Anak Agung Putu Agung Mediastari, MP  
Judul Penelitian : Pengobatan Ramuan Usada Dalam Perawatan Bayi Dan Ibu Pascapersalinan Pada Era Postmodern Di Kota Denpasar  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : agungmediastari66@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kata Kunci: Pengobatan Ramuan Usada, Bayi dan Ibu, Pascapersalinan Pada Era Postmodern  
Fenomena masyarakat global dewasa ini meyakini agama dan budaya memegang peranan penting dalam bidang pembangunan ekonomi, sosial, dan kesehatan menuju Mokshartam Jaghadita Ya Ca Iti Dharma. Kearifan Lokal pengobatan tradisional usada sebagai budaya kesehatan milik masyarakat Bali memegang peranan penting di bidang pembangunan kesehatan. Penghargaan masyarakat Bali kepada Pengusaha “Pengobat Tradisional Bali” cukup tinggi dan belakangan ini kembali mendapat tempat di hati masyarakat Bali. Pengobatan Tradisional Usada dengan memanfaatkan ramuan, semakin diperkuat keberadaannya dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. Kearifan lokal pengobatan ramuan usada mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesehatan bayi dan ibu pascapersalinan di Kota Denpasar. Kesehatan bayi dan ibu pascapersalinan, sebagai salah satu indikator utama untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini sebagai fenomena yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembangunan kesehatan bangsa. Kesehatan bayi dan ibu telah menjadi isu global dan telah ditetapkan sebagai sasaran pembangunan millennial atau Millenium Development Goals (MDGs). Forum 189 negara telah menetapkan kesehatan bayi dan ibu pada MDGs 4 dan 5.

Peningkatan derajat kesehatan bayi dan ibu pascapersalinan sangat penting untuk diperhatikan, sehingga dibutuhkan sinergi pengobatan secara modern dan tradisional. Di tengah-tengah keseriusan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan bayi dan ibu, pengobatan ramuan Usada Bali ternyata masih diminati masyarakat Kota Denpasar di era postmodern. Pengobatan ramuan Usada sebagai pendukung budaya Bali, serta sebagai bagian dari pengobatan tradisional Indonesia (Etnomedisn), sangat potensial untuk digali, dikaji dan dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan pengobatan masyarakat Bali. Pengobatan ramuan usada diharapkan dapat berperan untuk menanggulangi angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian ibu (AKI) di Kota Denpasar Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat

dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Mengapa ramuan usada dimanfaatkan untuk perawatan bayi dan ibu pascapersalinan pada era postmodern di Kota Denpasar; (2) Bagaimana tatacara pengobat tradisional memanfaatkan ramuan usada dalam sistem perawatan bayi dan ibu pascapersalinan pada era postmodern di Kota Denpasar; (3) Apa implikasi pemanfaatan ramuan usada dalam sistem pengobatan tradisional bagi kesehatan bayi dan ibu pascapersalinan pada era postmodern di Kota Denpasar. Dengan tujuan menganalisis alasan, tatacara, dan implikasi pemanfaatan ramuan usada untuk perawatan bayi dan ibu pascapersalinan di Kota Denpasar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, terhadap pengusaha dan ibu pascapersalinan, serta pengumpulan dokumen dari pustaka-pustaka pendukung yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini dibedah dengan teori Fungsionalisme-Struktural, Teori Kesehatan Ayurveda, dan Teori Panas Dingin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat Kota Denpasar memanfaatkan ramuan usada untuk perawatan bayi dan ibu pasca persalinan pada era postmodern adalah (a) alasan agama budaya (b) alasan kepercayaan kepada pengobat tradisional (c) alasan dukungan peraturan perundang-undangan (d) alasan dukungan sarana dan prasarana (e) alasan gaya hidup (life style) dan pariwisata kesehatan. Tatacara pengobat tradisional mempraktekkan pemanfaatan ramuan usada dalam perawatan bayi dan ibu pascapersalinan memiliki tahapan sesuai dengan tatacara diagnosa dan terapi (a) Pengobatan Tradisional Indonesia, (b) Pengobatan Ayurveda, (c) Pengobatan Tradisional Cina, (d) Terapi ramuan usada berimplikasi terhadap: (a) kesehatan bayi, (b) kesehatan dan kecantikan ibu pasca persalinan, (c) keberlanjutan pengobatan tradisional, dan (d) perkembangan ekonomi kreatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris berupa eksisnya pengobatan menggunakan ramuan usada di Kota Denpasar berkaitan erat dengan aspek agama dan budaya. Pengobatan usada dipandang efektif untuk meningkatkan kesehatan mental, spiritual, fisik, dan sosial bayi dan ibu pascapersalinan, serta berpotensi untuk mendukung perkembangan ekonomi kreatif. Temuan teoritis berupa masyarakat Kota Denpasar menaruh perhatian serius terhadap upaya meningkatkan kesehatan bayi dan ibu, hal ini memberikan dampak positif terhadap prospek pengembangan ramuan usada untuk kesehatan bayi dan ibu pascapersalinan di Kota Denpasar. Sehingga pengobatan dengan ramuan usada dapat memberikan andil potensial yang dapat diterapkan dalam upaya penurunan AKB dan AKI di Kota Denpasar.

Nama : Dr. Drs Ida Bagus Suatama, M.Si  
Judul Penelitian : HEGEMONI MODERNITAS DALAM PRAKTIK PENGOBATAN  
USADA BALI DI KOTA DENPASAR  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : idabagussuatama60@gmail.com

### ABSTRAK

Modernitas merupakan kekuatan hegemonik yang menciptakan paradoks pada berbagai bidang kehidupan, termasuk kesehatan. Di tengah-tengah hegemoni medis modern, ternyata masih terdapat 362 pengobat tradisional di Kota Denpasar dengan berbagai jenis keahlian dan masih fungsional di masyarakat. Walaupun demikian, hegemoni modernitas juga memberikan tekanan pada medis tradisional yang mendorong pengobat tradisional *Usada Bali (balian)* untuk mengadaptasi modernitas dalam wacana dan praktik pengobatan. Fenomena ini menarik minat peneliti untuk mengungkapnya lebih jauh dan mendalam.

Fokus penelitian ini adalah analisis hegemoni modernitas dalam praktik pengobatan *Usada Bali* di Kota Denpasar pada tiga aspeknya, yaitu penyebab, bentuk, dan implikasinya. Ketiga permasalahan tersebut dianalisis dengan teori hegemoni, relasi kuasa dan pengetahuan, praktik sosial, serta *health believe and explanatory model*. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan posmodernisme. Data dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder dengan teknik observasi, wawancara, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Penelitian ini menyimpulkan penyebab terjadinya hegemoni modernitas dalam praktik pengobatan *Usada Bali* di Kota Denpasar adalah regulasi negara, dikotomi medis modern dan tradisional, disposisi rasionalitas, serta perluasan energi material. Bentuk hegemoni modernitas dalam praktik pengobatan *Usada Bali* di Kota Denpasar meliputi formalisasi praktik pengobatan, mimesis identitas, kapitalisasi kesadaran praksis, dan komodifikasi *Usada Bali*. Implikasi hegemoni modernitas dalam praktik pengobatan *Usada Bali* di Kota Denpasar antara lain, penguatan eksistensi *Usada Bali*, kompetisi jasa layanan kesehatan, reproduksi wacana medis, dan ambivalensi spiritualitas.

Penelitian ini mengafirmasi teori modernitas *Juggernaut* Giddens bahwa modernitas memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada nilai-nilai tradisional. Penelitian ini juga mengafirmasi teori relasi kuasa dan pengetahuan Foucault bahwa pergulatan wacana medis

modern dan tradisional terjadi dalam praktik pengobatan. Industri jasa pelayanan kesehatan yang disemangati kapitalisme telah menegosiasikan *sasana balian* dengan kepentingan material sehingga pelanggaran *sasana* menjadi keniscayaan. Masyarakat memilih pengobatan *Usada Bali* sebagai alternatif dari pengobatan medis modern karena masih kuatnya kepercayaan pada etiologi *sakala-niskala* sebagaimana gagasan Hobart. Rekomendasi penelitian ini agar sistem pengobatan *Usada Bali* dikembangkan dalam otonomi pengetahuan dan praktiknya.

Kata kunci : Hegemoni, Modernitas, Praktik Pengobatan, *Usada Bali*.

Nama : dr. Ida Bagus Wiryanatha, M.Si.  
Judul Penelitian : Penanganan Disfungsi seksual persepektif Ayurveda  
Universitas Asal : Universitas Hindu Indonesia  
Email : wirya61@gmail.com

### ABSTRAK

Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan biologis. Hubungan seksual mempunyai tujuan memiliki keturunan (*pro creation*), sebagai hiburan, sebagai kesenangan (*pro recreation*) dan sebagai pengungkapan perasaan dalam membina hubungan (*pro relation*). Semua tersebut hanya akan terpenuhi bila seorang tidak mengalami disfungsi seksual. Dalam ajaran Hindu kesenangan (termasuk kepuasan seksual) merupakan bagian *Catur Purusaartha* (*Dharma, Artha, Kama, Moksha*) yang merupakan tujuan hidup beragama. Setiap orang tidak dapat terlepas dari unsur *Kama*. *Kama* hendaknya diperoleh dengan jalan *dharm*a. Jika tidak, akan membuat kegoncangan pikiran dan membuat pikiran sulit konsentrasi sehingga sulit melakukan yoga.

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimanakah sistem pengobatan yang ada dalam ayurveda dalam menangani masalah disfungsi seksual, (2) bagaimana implementasi sistem pengobatan ayurveda dalam menangani disfungsi seksual dan (3) bagaimana tanggapan pengguna usaha yang mengalami disfungsi seksual oleh para *batra* (pengobat tradisional) dengan menggunakan pendekatan ayurveda dan secara khusus tujuan tersebut di rumuskan : (1) untuk mengkaji sistem pengobatan yang ada dalam ayurveda dalam menangani masalah disfungsi seksual, (2) mengkaji implementasi sistem pengobatan ayurveda dalam menangani disfungsi seksual dan (3) mengkaji tanggapan pengguna usaha yang mengalami disfungsi seksual.

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Teori Femomenologi dan Teori Umum Disfungsi Seksual dengan model penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan ayurveda. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan sistem *snowball sampling* dengan memperhatikan informan kunci kemudian mencari informan berikutnya. Penelitian dilaksanakan di Denpasar selama kurang lebih 3 bulan dengan mengamati dan mewawancarai informan yaitu para pengobat tradisional (*batra*) dan pasien yang di tangannya.

Berdasarkan pengkajian yang cermat pada akhirnya penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) sistem pengobatan ayurveda dilaksanakan dengan pendekatan mistik, pendekatan psikologis, pendekatan terapi/tindakan dan terapi ramuan. (2) dalam pengimplementasian sistem pengobatan ayurveda, para pengobat melakukan pengobatan sampaisembuh dan upaya sehat serta menerapkan pengamalan yadnya, pelaksanaan dharma bhakti dan pengalaman local genius *menyamabrava*. (3) tanggapan pasien yang telah mendapatkan penanganan disfungsi seksual sebagian besar positif karena mereka merasakan ada perbaikan daripada sebelum mendapatkan penanganan.

**Kata-Kata Kunci : Disfungsi Seksual, Agama,Ayurveda.**

Nama : Putu Lakustini Cahyaningrum,S.Si.,M.Si  
Judul Penelitian : Identifikasi Senyawa Toksik Ekstrak Metanol Spons  
*Clathria (Thalysias)* sp Dan Uji Aktivitasnya Sebagai  
Antikanker Terhadap Sel HeLa  
Universitas Asal : Universitas Udayana  
Email : Nini@Unhi.Ac.Id

## ABSTRAK

### IDENTIFIKASI SENYAWA TOKSIK EKSTRAK METANOL SPONS *Clathria (Thalysias)* sp DAN UJI AKTIVITASNYA SEBAGAI ANTIKANKER TERHADAP SEL HeLa

Telah dilakukan identifikasi dan uji aktivitas antikanker terhadap sel HeLa dari ekstrak metanol spons *Clathria (Thalysias)* sp. Uji untuk mengetahui toksisitas spons *Clathria (Thalysias)* sp dilakukan dengan *Brine Shrimp Lethality Test* (BSLT) menggunakan larva *Artemia salina* L. terhadap ekstrak kasar metanol dan etanol spons tersebut. Hasil uji menunjukkan ekstrak metanol bersifat lebih toksik dibandingkan ekstrak etanol dengan nilai  $LC_{50}$  30,19 ppm. Hasil partisi ekstrak metanol menghasilkan ekstrak n-heksana, kloroform dan air. Ekstrak kloroform memiliki toksisitas paling tinggi dengan  $LC_{50}$  64,57 ppm. Ekstrak kloroform dipisahkan dengan kromatografi kolom silika gel menggunakan eluen n-heksana : etil asetat (8:2), diperoleh 4 fraksi yaitu  $F_A$ ,  $F_B$ ,  $F_C$ , dan  $F_D$ . Fraksi B ( $F_B$ ) memberikan nilai toksisitas paling tinggi dengan nilai  $LC_{50}$  72,44 ppm. Isolat toksik ( $F_B$ ) selanjutnya diuji secara *in vitro* terhadap sel HeLa, namun belum dapat menghambat pertumbuhan dan membunuh sel HeLa dengan nilai  $IC_{50}$  sebesar 511,012 ppm. Identifikasi isolat  $F_B$  dilakukan dengan menggunakan Kromatografi Gas-Spektroskopi Massa. Hasilnya teridentifikasi adanya 7 senyawa yaitu metil dodekanoat, metil tetradekanoat, metil heksadekanoat, dekil metil pentalat, metil 9-oktadekanoat, metil oktadekanoat dan bis(2-etilheksil)-1,2-benzenadikarboksilat.

**Kata kunci** : *Clathria (Thalysias)* sp, toksisitas, aktivitas antikanker, sel HeLa

